#TEMANTAPIMENIKAH 2

a novel by

AYUDIA BINGSLAMET & DITTOPERCUSSION

#TemantapiMenikah 2

#TemantapiMenikah 2

Ayudia Bing Slamet
Ditto Percussion

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kata Pengantar

Bismillah.

Alhamdullilah, selesai juga buku #temantapimenikah 2; buku yang menggambarkan kehidupan kami setelah menikah, buku yang merekam memori keadaan persahabatan kami setelah menikah, buku yang semoga bisa memberikan inspirasi bagi siapa pun yang membacanya.

Cinta itu benar adanya. Karena kekuatan cinta menjadikan kami berdua bisa menghadapi alam semesta, dan karena cinta kami dianugerahi seorang anak manusia yang luar biasa mengubah hidup kami menjadi lebih baik.

Percayalah hidup dengan penuh cinta membuat kalian lebih memahami arti mengapa manusia itu diciptakan berpasang-pasangan.

Karya ini bukan menjadi akhir perjalan tulisan kami berdua. Doakan kami selalu untuk terus dapat menginsipirasi kehidupan kalian di kemudian hari.

Kita tumbuh dan bersenyawa, mendekat dan mendekap dalam jiwa. Bersamamu, tak mungkin keliru, yang bahagiakan kita berdua sampai tua—Bersenyawa (@dengarkandia)

Dan kali ini kami ingin berterima kasih kepada seluruh pembaca, penikmat, pendengar karya-karya kami, yang menikmati karya kami melalui buku #temantapimenikah yang pertama, VLOG, atau musik @dengarkandia. Kalian membuat hidup kami makin berarti, kalian membuat kami ingin selalu membuat kalian tersenyum, dan kalian adalah #sekalagariskerassejati, hehehe.

Tentu kami bertiga tak luput dari kesalahan, apabila ada karya kami yang kurang berkenan mohon dimaaafkan, ya.

LOVE,

KELUARGA BELO
#Mantapdjiwo

Jangan pernah menyepelekan arti cinta yang sesungguhnya.

Karena saat cinta itu datang, mungkin dia yang terbaik untukmu.

BAB SATU

Temenan sama dia dalam waktu yang nggak bisa dibilang sebentar, membuat gue nggak pernah nyangka kalau momen ini bakal beneran terjadi di hidup gue. Momen di mana sahabat gue, yang kemarin-kemarin baru naik tingkat jadi pacar gue, saat ini naik tingkat lagi jadi calon istri gue.

Iya, di depan ini, ada calon istri gue. Kenalin, namanya Ayudia. Biasa gue panggil Ucha, Jelek, Asem, Ncip, dan nama-nama absurd lainnya.

Gue sekarang lagi grogi banget—iyalah, siapa yang nggak grogi di tengah-tengah proses lamaran gini. Saking groginya, gue sampai melakukan hal konyol yang nanti-nanti pasti nggak bakal bisa kami lupakan.

Hari itu gue dan Ayu lagi di Bali. Sebenarnya, gue belum mau ngelamar dia saat itu, tapi udah punya rencana super-romantis yang gue jamin bisa bikin Ayu nggak mikir dua kali lagi buat nerima lamaran sahabatnya ini.

Rencananya, gue mau ngelamar dia saat kami lagi *diving.* Gue bakal ngelamar dia dalam air, di alam terbuka seperti yang menjadi tempat favorit kami, di antara terumbu karang dan ikan-ikan yang cantik.

Coba deh lo bayangin, bakal seromantis apa lamaran ini? Gue udah yakin banget dia bakal senang sampai-sampai nggak mau keluar dari air.

Tapi, singkat cerita, rencana itu ternyata nggak bisa dijalankan karena kendala keamanan.

Gue perlu memutar otak agar bisa tetap menjalankan rencana yang sudah gue siapkan sebelumnya. Akhirnya sore harinya, kami berjalan-jalan ke pantai. Seperti biasa, kalau dengan Ayu, obrolannya pasti macem-macem. Tentang hidup yang sekarang dijalani dan apa rencana hidup kami ke depannya, macem orang benerlah.

Setiap brolan itu sendiri mempunyai makna yang besar buat gue. Lewat obrolan-obrolan kami, gue mencoba meyakinkan diri bahwa gue emang udah siap buat ngelamar dia. Gue udah siap lahir dan batin untuk meminta dia jadi calon istri gue, jadi teman hidup gue, dan dia adalah wanita yang tepat buat gue.

Di hari itu, harapan gue hanya satu. Agar dia menjadi milik gue untuk selamanya, sampai akhir hayat gue.

Tapi, ya, walaupun gue udah temenan lama sama dia—dari zaman pake celana biru sampai sekarang, tetap aja yang namanya mau ngelamar itu bikin grogi. Gue gemeteran, nih—ya badan gue, nada suara gue, sampai hati gue juga.

Padahal gue tahu kok, jawabannya pasti 'iya'.

Pede banget, ya? Hahaha.

"Cha, lo mau nggak jadi istri gue?"

Itu pertanyaan yang langsung gue ajuin ke dia. Pas ditanya begitu, dia jelas-jelas kaget. Iyalah, dia pasti nggak nyangka kalau gue bakal ngelamar dia sekarang, di tempat favorit dia, dan setelah enam bulan kami jalan bareng dengan perasaan yang jelas-jelas lebih dari sekadar teman.

Dan nggak nunggu lama, Ayu langsung jawab, “Iya, To! Gue mau! Gue mau nikah sama lo!” jawab Ayu, yang langsung bikin gue lega. Lega banget! “Lo jangan tinggalin gue ya, To! Gue sayang banget sama lo!”

Jawaban dia jelas bikin gue langsung cengar-cengir. *Yes!* Gue udah punya calon istri sekarang, Bro! Teman gue sendiri!

Gue pun langsung ngeluarin kotak cincin yang udah seharian gue bawa-bawa di tas, dan langsung berlutut di depan nya sambil buka kotak cincinnya. Mau sok romantis tapi gue masih grogi, nggak berani bener-bener ngelihat dia. Walaupun sekilas gue lihat sih, mukanya udah berbinar-binar kayak orang dapat rezeki nomplok, hahaha. Gila, kurang apa lagi gue? Di pantai, suasana syahdu begini, di depan teman gue sejak SMP yang bakal jadi teman hidup gue ini—gue berlutut sambil nyodorin cincin lamaran.

Asoy bener!

“To, cincinnya kebalik.”

Protes Ayu bikin gue sadar kalau di tengah-tengah momen penting ini, gue malah melakukan hal-hal yang konyol. Gue baru sadar, kalau kotak cincin yang gue pegang dan sodorin ke dia, ternyata kebalik.

Ampun, deh!

Pas dia ngomong gitu gue baru *ngeh*. “Lho, kok cincinnya nggak ada?” Gue panik. Pas bener-bener ngelihat kotak yang gue buka, cincinnya ternyata beneran nggak ada. Lha, ke mana cincinnya?

"Ya, iya, nggak ada. Lah kotaknya aja kebalik gitu, To," jawab Ayu.

Gue langsung sadar dan ngakak sambil balikin posisi kotak yang gue buka dengan terbalik tadi. Hancur sudah bayangan

romantis yang harusnya terjadi di saat-saat seperti ini. Kejadian ini bener-bener bikin kegrogian gue tadi menghasilkan hal-hal konyol yang bikin aura-aura *awkward* di sekitar kami menghilang.

Nggak sampai di situ aja kekonyolan yang gue lakukan. Pas posisi kotaknya udah bener, gue cuma nyodorin aja cincinnya ke dia. Sampai-sampai Ayu ngomong, "To, pakein kaliii. Aduh, yang mesra dong, sama calon istrinya."

Gue pun ngakak dan akhirnya pakein cincin itu ke dia. Bisa dibilang hari ini adalah hari terkonyol sekaligus menjadi hari bahagia gue. Gue bisa ngelamar teman gue sendiri untuk nantinya jadi calon istri gue.

Gue sadar banget, lamaran ini pasti nggak bakal terjadi kalau gue terus-terusan malu dan nggak berani untuk mengungkapkan perasaan gue. Menurut gue, keberanian yang didasari cinta pasti akan berbuahkan hal-hal yang baik. Dalam hal ini, nggak cuma cinta dalam konteks antar-pasangan aja, tapi ya, ke sesama juga. Hal-hal yang lo lakukan benar-benar dengan cinta yang tulus, pasti kebahagiaannya benar-benar sampai di hati.

Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini?

Jawabannya adalah nggak pernah sama sekali.

Aku kenal Ditto udah dari zaman SMP. Dari kami nge-band bareng, terus masuk SMA yang sama, kuliah di tempat yang beda dan mulai sibuk sama kehidupan masing-masing

... selama itu aku nggak pernah ngebayangin kalau akhirnya aku bakal berakhir sama dia.

Waktu itu kami lagi di Bali—untuk yang kesekian kalinya aku ke pulau ini, kami hanya jalan-jalan seharian. Ngobrolin banyak hal, dari yang penting sampai yang nggak penting sama sekali.

Sampai akhirnya kami ke pantai favoritku, yang ternyata pantai favorit Ditto juga. Di sana nggak ada yang aneh. Ditto juga kelihatan biasa aja. Kita masih ngobrol kayak biasa sampai Ditto tiba-tiba ngomong, "Cha, lo mau nggak jadi istri gue?"

Di situ aku bener-bener kaget, *speechless,* pokoknya sempat diam beberapa saat saking kagetnya. Tapi yang lebih ngagetin adalah ketika dia buka kotak cincin tapi nggak ada isinya.

Astaga, kotaknya kebalik!

Ampun deh, si Ditto.

Aku bisa lihat dia sedikit grogi saat itu, tapi nggak nyangka aja groginya dia sampai bikin dia nggak buka kotak cincinnya dengan benar, hahaha. Udah gitu, cincinnya main disodorin aja. Nggak dipakein langsung. Nih, anak bener-bener nggak romantis banget, sih!

"To, di mana-mana kalo ngelamar, itu cincinnya dicopot dulu, tempatnya ditaro, baru cincinnya dipasangin."

Kita sama-sama ketawa karena kelakuannya yang bikin momen ini *failed* romantisnya. Setelah cincin itu akhirnya berhasil aku pakai, aku hanya bisa ngelihatin cincin itu. *Speechless.* Wajar kan, ya, reaksiku begini? Biasanya orang yang abis dilamar juga kelakuannya nggak beda jauh sama aku.

Aku bener-bener nggak tahu kalau dia bakal ngelamar aku saat ini. Nggak ada tanda-tanda juga, sih.

Oh, mungkin saat itu aku lupa. Karena setelah aku ingat-ingat ada satu tanda yang sudah dia tunjukkan.

Seminggu yang lalu dia sempat nanya ke aku, "Eh, Cha, beli emas di mana, ya?"

Aku dengan bodohnya nggak sadar kalau dia mau ngelamar. Eh, iyalah, dia kan, cuma nanya tempat beli emas. Bukan trik-trik ngelamar cewek atau gimana, wajar dong kalau aku nggak *ngeh*, kan? Dan aku ingat banget, waktu itu aku jawab gini ke Ditto. "Belinya di blok M aja, To. Soalnya kalo buat dijual lagi harganya masih oke, bagus tuh, buat investasi."

"Serius lo? Jangan di mal?"

"Jangan, kalo beli di mal nanti harganya malah turun."

Ditto iya-iya aja waktu itu. Dan setelah itu pun dia nggak pernah bahas tentang beli emas lagi. Nggak pernah bahas tentang ngelamar atau apa pun. Ditto bener-bener berhasil bikin aku kaget hari ini. Grogi juga pas dia ngelamar tadi. Kami udah temenan lama banget, baru pacaran enam bulan, dan dia ngelamar aku di sini. Di Bali. Di tempat favoritku.

Tapi kegrogian itu langsung cair karena rencana *ngelamar romantis* ala Ditto tidak berjalan lancar. Ya, cincin kebalik itulah. Udah gitu, cincinnya main disodorin gitu aja, nggak dipakein. Hahaha. Dari dia, akhirnya aku tahu kalau dia beneran nurutin saran aku buat beli cincin itu di Blok M, ditemenin sama salah satu temanku. Lamaran ini katanya emang udah dia rencanain akan dilakukan di Bali, di pulau favorit kami. Dia bener-bener udah ngerencanain semuanya kecuali perubahan tempat itu. Yang tadinya mau pas lagi *diving,* diganti jadi di sini.

Misalnya beneran jadi pas lagi *diving,* kotak cincinnya bakal kebalik juga nggak, ya?

To, nanti kalau mau romantis-romantisan lagi, banyakin latihannya ya, biar nggak *failed* lagi, hahaha.
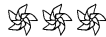
Setelah lamaran tersebut, gue dan Ayu mulai mempersiapkan pernikahan kami. Di saat-saat seperti ini, hal-hal yang nggak penting bisa aja jadi bahan ribut di antara kami. Emang bener ya, kata orang-orang, saat-saat mental kita diuji itu, ya saat kita lagi mempersiapkan pernikahan kita.

Sebelum kami mempersiapkan pernikahan, gue sudah sangat mengerti kalau nikahin anak orang itu jelas harus siap lahir dan batin. Karena gue harus bertanggung jawab penuh setelah pernikahan kami nanti. Gue yang jadi kepala keluarga, imam, dan tempat istri dan anak-anak gue bertumpu nanti.

Langkah pertama gue sambil bersiap untuk bertanggung jawab itu, dimulai dengan bertemu dengan orangtua Ayu. Iyalah, masa gue diam-diam aja abis ngelamar anaknya.

"Cha, kapan ketemu sama Ibu sama Bapak?" Itu pertanyaan gue selanjutnya, setelah adegan ngelamar Ayu kemarin.

Tadinya gue berpikir Ayu bakal mikir-mikir lama dulu. Ya, jelaslah, kedatangan gue kali ini ke rumahnya berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya, kayak gue ketemu orangtuanya pas mau ngajakin Ayu buat *hangout.* Ini ... gue mau bilang kalau gue mau nikahin anak mereka. Gue pikir sih, mungkin Ayu masih mau nyari waktu yang pas.

Tapi ternyata nggak. Bocah ini dengan santainya langsung jawab, "Besok yuk, To."

Anjir.

Ini anak emang nggak bisa diajak serius dari dulu. Walaupun gue udah kenal ibunya bertahun-tahun, tetap aja kan gue deg-degan. Malah bercanda lagi, langsung ngajakin ketemua besok.

Eh, tapi ternyata dia serius ngajakin "besok", yang akhirnya gue ikutin aja kata-kata dia. Besoknya, kami ketemu sama Ibu dan Bapak di Union PIM. Kayaknya di tempat ini banyak banget sejarah gue sama Ayu dari dulu.

Dari area parkir tadi, gue udah bener-bener deg-degan. Sampai di tengah jalan pun si Ayu ini beberapa kali ngedorong gue yang suka berhenti atau ngerem mendadak. Nah, pas kami sampai di Union, ternyata Ibu sama Bapak udah di sana. Katanya, mereka emang udah sampai duluan bertepatan dengan gue dan Ayu baru sampai di parkiran tadi.

Posisi mereka yang ngebelakangin gue bikin gue sedikit bersyukur, karena mereka nggak ngelihat langsung muka gue yang grogi abis—udah pucat pasi, tapi masih cengengesan nggak jelas. Setelah beberapa kali narik napas biar nggak grogi-grogi banget, akhirnya gue sama Ayu sampai di hadapan mereka.

Sesuai dugaan, Ibu sama Bapak kaget pas lihat yang datang bareng Ayu itu adalah gue, sohibnya Ayu.

Sejak awal emang Ayu udah ngasih tahu kalau mau ngenalin calonnya ke Ibu sama Bapak. Tapi Ayu nggak ngasih tahu siapa orangnya. Biar *surprise,* katanya. Ya, siapa yang nggak *surprise* kalau yang dibawa Ayu itu ternyata sahabat kecil Ayu yang sejak dulu mereka sudah kenal.

"Halo, Bu, Pak," sapa Ayu waktu kami masih di belakang orangtuanya. Pas mereka noleh, gue dan Ayu pun langsung ngambil posisi duduk di hadapan Ibu sama Bapak.

Mereka masih ngelihatin gue dan Ayu ganti-gantian. Ibu masih kaget ngelihat gue yang datang sama Ayu.

"Dih, apaan sih? Kok datangnya malah sama Ditto?" Ibu akhirnya buka suara.

Ayu pun ngomong, "Bu, ini orangnya yang mau aku kenalin. Dia ngajak aku nikah."

Ibu pun mengibaskan tangannya di udara beberapa kali, gestur yang jelas-jelas bilang kalau dia masih nggak percaya. Sedangkan Bapak cuma geleng-geleng kepala di samping Ibu. "Ah, apaan deh, kalian. Nggak, nggak." Ibu bener-bener bingung. "Apaan sih, ini?"

Dan Ayu, dengan entengnya cuma ketawa santai. "Lho, Bu, ini lho orang yang aku bilang mau aku kenalin ke Ibu sama Bapak. Dia yang ngajak aku nikah."

"Ini serius?" Ibu masih bener-bener nggak percaya sama kami. "Kalian kan, temenan dari SMP, masa nikah?" Terus Ibu ngomong sama Bapak. "Tuh, Pak, si Ayu … kirain mau bawa siapa lho, gitu! Taunya bawa si Ditto…."

"Bu, aku mau nikahin Ucha nih, Bu. Boleh nggak?" tanya gue pada akhirnya.

"Ibu tuh, dari dulu udah *feeling* kamu suka sama Ucha," katanya. Kebingungan yang tadi sempat muncul, kayaknya mulai hilang. Mungkin akhirnya Ibu mulai bisa terima kalau ternyata yang dibawa anaknya ini ya, sahabatnya sendiri, hahaha. "Tapi ya, Ibu biarin aja."

Gue cuma ketawa pas Ibu bilang begitu. Si Ibu bisa aja ah, punya *feeling* begitu.

"Ya udah, kalo kalian serius, kita senang banget."

"Jadi direstuin nih, Bu?" tanya gue.

"Iyalah, direstuin kalo sama kamu mah, kalo yang lain Ibu belum tentu setuju."

Gue cuma ketawa pas Ibu bilang gitu. Emang sih, si Ayu ini beberapa kali pacaran nggak disetujuin sama ibunya, hahaha. Dan akhirnya, gue-lah yang ada di posisi ini, meminta restu sama orangtua Ayu buat nikahin dia.

Cha, Cha, dulu lo pernah kepikiran nggak sih, kalo akhirnya yang minta restu ke orangtua lo itu gue—sahabat lo sendiri? Apalagi lo kan, dari dulu udah playgirl, *hahaha. Banyak cowok di hidup lo yang mungkin berpotensi buat jadi pasangan lo di pernikahan yang lo impikan, tapi akhirnya lo jadi sama gue, teman lo dari zaman kapan.*

Kepikiran bakal pacaran sama Ditto aja kayaknya dulu nggak pernah, apalagi kepikiran momen kayak gini bener-bener terjadi. Momen pas Ditto meminta restu Ibu sama Bapak buat menikah sama aku. Hal itu nggak pernah terlintas di pikiranku.

Apalagi pas baru putus yang terakhir itu—sebelum aku sama Ditto, aku tuh, udah sampai *desperate* gitu. Dulu sih, aku emang cuek, tapi buat ngejalini hubungan aku tetap pengennya sama orang yang bener-bener sayang. Sekarang, saking *desperate*-nya, ya udah, deh mau siapa aja terserah. Karena aku mikirnya, nggak tahu kenapa, nggak pernah ketemu yang bisa cocok sama aku dan keluargaku. Sampai akhirnya malah jadi sama teman sendiri begini.

Di awal-awal, reaksi Ibu masih kayak yang *denial* gitu, nggak percayalah kalau cowok yang dari zaman ingusan sampai segede gini ini bakal jadi calon suami aku. Yang Ibu tahu, dari dulu kita itu ya, teman. Teman band, teman main.

"Masa sih, sama teman? Aneh, ah. Jangan bercanda dong, kalian."

Ya ampun, udah datang berdua gini masa dibilang bercanda sih, Bu?

Pas akhirnya kita ngomongin pernikahan, Ibu ngomong gini, "Tapi emang iya sih, Ibu udah *feeling* kamu sama Ditto. Dulu pas kalian masih sekolah, Ibu ngelihat kayaknya anak ini suka-sukaan walaupun nggak ditunjukin."

Awalnya emang Ibu tuh, *shock* pas tahu aku mau nikah sama Ditto. Karena dia *shock*, jadi dia bereaksinya kayak orang nggak percaya. Makanya sampai nanya, 'Masa, sih? Masa, sih?'.

Bersyukur banget akhirnya Ibu bisa terima juga sih sama kenyataan ini, hahaha. Setelah itu, kami tentu membicarakan hal-hal penting yang berkaitan dengan pernikahan, membicarakan kapan orangtuaku dan orangtua Ditto ketemu untuk ngomongin hal-hal selanjutnya.

Pertemuan hari itu lumayan seru dan penuh tawa karena Ibu masih suka nggak percaya gitu, kalau yang *menghadap* beliau buat minta restu itu si Ditto. Ditto yang tadinya udah grogi abis, akhirnya lama-kelamaan udah bisa santai dan cengengesan dengan rileks.

Bukan hanya Ibu saja, kakakku juga ikut-ikutan geli pas tahu tentang aku sama Ditto. "Dulu lo lari-larian bareng, keringatan bareng, eh, sekarang malah mau nikah," katanya.

Yah, nggak cuma kakak-kakakku aja yang nggak percaya, teman-temanku sama orang lain yang kenal kami pun bisa dibilang percaya nggak percaya juga. Aku sama Ditto udah temenan lama, sejak temenan orang-orang bilang kalau kami pacaran dan kami berdua kompak jawab 'nggak', sampai akhirnya kami punya pasangan masing-masing.

Eh, tapi pada akhirnya, jadinya sama Ditto juga.

Sampai kemudian mereka lihat *chemistry* kita, baru mereka ngomong, "Oh, iya, ya."

Mereka baru percaya kalau aku akhirnya ya, sama Ditto. Walaupun sebenarnya kami juga kadang masih suka nggak percaya sih, kalau kami yang tadinya sahabatan malah sekarang mau nikah.

Akhirnya orangtua gue dan orangtua Ayu ketemu untuk membahas tentang pernikahan kami ini.

Para ibu-ibu langsung ngobrol begitu ketemu. Apa lagi yang diobrolin selain ketidakpercayaan mereka sama hubungan gue dan Ayu yang berkembang sangat pesat ini.

"Mbak, ini kok, Ditto jadi mau sama Ayu, sih? Gimana sih, ini anak-anak berdua?" kata ibu Ayu sambil geleng-geleng kepala.

Nyokap gue dengan santainya bilang, "Iya nih, Mbak, aku juga nggak tahu. Tapi emang dari dulu Ditto kelihatan suka sama Ucha."

"Apaan sih, Bu, Ibu emangnya tahu dari mana?" tanya gue yang sama sekali nggak percaya sama kata-kata nyokap gue.

Di tengah-tengah obrolan itu, Ayu nggak nimbrung sama sekali. Tapi, kalau melihat reaksinya, Ayu diam yang *mesem-mesem* gitu. *Duileh, Ncip. Bahagia, ya, mau nikah sama teman sendiri?*

Obrolan ibu-ibu itu terus berlanjut. Pembicaraan yang mengarah ke nostalgia. Kebanyakan membicarakan tentang masa-masa sekolah gue sama Ayu dulu. Gimana kami dulu lebih senang bermain dan hal-hal lain yang lebih seru dibandingkan

sekadar belajar. Sampai akhirnya gue yang ngomong, "Udah, udah, serius, nih. Nanti nikahnya jadi bercanda, lho. Ya udah, Bu Susi, Bu Ita, aku sama Ayu mau izin untuk menikah. Aku mau melamar secara resmi di 25 Juli 2015. Menurut Ibu gimana?"

"Ya, kalo Ibu sih, terserah kalian," jawab ibu Ayu.

"Tapi kamu tuh, yang bener dulu, yang serius, siapin semuanya dengan matang." Yang ngomong ini tentunya nyokap gue, memastikan anak kesayangannya adalah lelaki yang bertanggung jawab. Keren ya nyokap gue. Hehehe.

"Ya udah, 25 Juli lamarannya. Untuk menikahnya, diomongin di tanggal itu aja ya, Bu," kata gue.

Setelah semua setuju tentang tanggal lamaran, nyokap akhirnya bilang, "Dulu Ditto sama Ayu deket banget, tapi aku nggak nyangka lho, Mbak, sekarang mereka mau nikah gini."

Ibu Ayu pun bilang, "Ibu tuh, dari dulu *feeling*, nih anak jangan-jangan sama Ayu, nih. Soalnya deket banget, cuma kan, mereka berteman, ya. Tapi ya, *feeling* Ibu kali, ya."

"Ibu mah, apa-apa di-*feeling*-in." Ayu akhirnya menyahuti kata-kata ibunya. Dari tadi, nih anak cuma diam soalnya. Grogi apa gimana kali ya, di pertemuan dua keluarga begini. Nggak ngerti deh, gue.

Akhirnya, setelah ngobrol ngalor-ngidul—lebih banyak ngomongin gimana mereka semua nggak nyangka sih, gue dan Ayu bakal nikah, hahaha—tanggal lamaran pun ditetapin. Untuk tanggal pernikahannya, bakal dibahas kedua belah pihak di acara lamaran nanti.

Akhirnya, Cha, gue nggak harus datang ke acara lamaran lo dan cowok lain dengan status cuma sebagai teman lo. Siapa coba yang nyangka kalau gue datang ke acara lamaran lo sebagai orang yang mau ngelamar lo jadi istri gue, di depan keluarga kita?
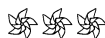
Masalah bisa dihadapi jika setiap pasangan bisa menjalin komunikasi yang baik.

Saling mendengarkan dan terus mencoba saling memahami dan saling menerima.

BAB DUA

Hari lamaran pun tiba. Pagi itu gue dibangunin sama nenek gue yang emang udah nginap di sini buat acara lamaran. Gue dibangunin pas jam tujuh pagi. Keadaan rumah gue di jam segitu udah bener-bener *hectic.* Keluarga gue udah mempersiapkan barang-barang yang mau dibawa nanti. Maklum, ini acara lamaran pertama di keluarga gue. Jadi ya, tahu sendirilah kenapa serepot ini.

"Ditt, ayo bangun, mandi sana," kata Nenek saat gue belum bener-bener bangun.

"Kan, masih jam tujuh, Nek," kata gue dengan malas-malasan. Biasanya kan, kalau nggak ada kerjaan pagi, jam segini gue masih tidur.

"Lho, nggak boleh gitu, kan mau nyamperin cewek. Ini kamu harus serius lho, bukan teman kamu lagi, ini udah jadi calon istri," kata Nenek yang pada akhirnya berhasil bikin gue bangun.

Oh iya, hari ini kan, hari lamaran! Mana bisa gue bangun santai kayak biasanya.

Akhirnya gue pun langsung bangun dan mandi. Pokoknya gue langsung siap-siap deh buat berangkat ke rumah Ayu.

Sebenarnya di malam menjelang hari lamaran ini, gue berpikir, kenapa nggak dari dulu gue deketin Ayu, ya? Tapi ya, gue sama dia dulu emang cuma temenan, sih. Yang dulu selalu berpikir kalau toh, emang jodoh, pasti nggak ke mana.

Tadi malam gue juga masih sempat-sempatnya mikir, apa emang udah waktunya untuk gue menikah, ya? Tapi, gue kembali diingatkan dengan cita-cita zaman masih sekolah. Gue pengen banget nikah muda dan ternyata alhamdulillah, Tuhan mengizinkan gue selangkah lagi lebih dekat ke pernikahan.

Yah, banyak pertanyaan-pertanyaan yang kepikiran sama gue tadi malam. Campur aduk. Sampai agak susah buat tidur. Tapi pada akhirnya, gue cuma berdoa, mudah-mudahan Ayu ini emang pilihan yang tepat buat gue—dan sebaliknya.

Nah, gue nggak tahu deh, apa yang di pikirin Ayu saat itu. Apa dia sama deg-degannya dengan gue? Apa dia banyak mikir juga kayak gue? Apa dia udah beneran yakin sama gue?
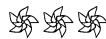
Saat kami sekeluarga sudah siap, Nenek bilang, "Ayo, semuanya jangan sampai ada yang ketinggalan." Nenek emang selalu menjadi pengingat buat semua supaya nggak ada yang ketinggalan. Bukan hanya Nenek saja yang heboh banget, satu rumah rempongnya minta ampun.

Nyokap juga ngomong dan ngeluarin kalimat yang bikin semua nggak berani membantah, "Kalau misalnya lamaran aja udah berantakan, nanti nikahnya juga berantakan."

Hampir semua anggota keluarga besar gue ikut, mobil kami konvoi menuju rumah Ayu. Sebelum berangkat, keluarga gue berdoa agar semua acara hari ini bisa lancar. Nenek gue bilang, "Ditt, semoga lancar ya, semuanya."

Gue pun mengiyakan doanya dan semua nasihat yang dibilangin sama nenek. Setelah semua siap dan memastikan seserahan buat Ayu sudah masuk mobil, kami pun berangkat. Yang berangkat hari ini adalah keluarga besar gue, om-om gue semua ikut. Soalnya bisa dibilang, gue yang 'pertama' di keluarga ini. Jadi, bisa dipastikan hampir semua anggota keluarga besar gue ikutan, berangkat rame-rame ke rumah Ayu.

Kalau dilihat-lihat, mungkin satu jalan itu isinya mobil keluarga gue, hahaha. Nah, pas udah jalan, nyokap mengecek kembali seserahan buat Ayu, memastikan kalau semua benar-benar sudah masuk mobil.

Terus nyokap tiba-tiba ngomong, "Lha, ini seserahannya ada yang kurang, ya? Yang isinya seprai itu di mana?"

"Nggak tahu."

"Eh, stop, stop."

Tiba-tiba semua langsung panik. Mencari di mana itu seprai, di mobil yang mana. Ternyata memang benar ketinggalan, hahaha. Akhirnya konvoi kami saat itu berhenti, semua mobil mundur buat balik lagi, tapi karena konvoinya memang sangat panjang akhirnya diputuskan agar salah satu Om gue yang balik lagi ke rumah buat ngambil seserahan yang ketinggalan.

Kasihan juga harus minta tolong Om gue yang ngambil seserahan yang ketinggalan itu. Tapi konvoi kami benar-benar tidak bisa kembali ke rumah karena kondisi jalanan saat itu tidak mendukung. Satu berhenti, ya semua berhenti. Satu mundur buat ngambil barang yang ketinggalan, ya semuanya harus ikutan mundur.

Setelah seserahan yang ketinggalan itu akhirnya berhasil diambil, kami langsung melanjutkan perjalanan lagi. Seserahan

sudah diamankan oleh Om gue tadi. Tapi, kejadian nyebelin tidak hanya berhenti di 'seserahan ketinggalan', masih ada kejadian lain. Tiba-tiba rombongan kami harus berhenti karena mobil gue nyangkut di palang kompleks. Kami baru bisa lewat setelah dapat bantuan dari warga sekitar, palang yang tadi bikin mobil gue nyangkut akhirnya bisa diatasi.

Pokoknya, kalau diingat lagi, kejadian-kejadian sebelum lamaran itu emang nyebelin banget sih, nggak bisa dilupain, hahaha.

Di sepanjang perjalanan, orangtua gue ngasih nasihat-nasihat khas orangtua yang mau nganterin anaknya ngelamar anak orang.

Bokap gue bilang, "Nikahin teman itu nggak sesantai itu. Saat ini Ayu bukan lagi cuma teman main kamu, tapi anak orang yang mau kamu lamar. Mau jadi calon istri kamu."

Gue pun saat itu mengiyakan semua nasihat orangtua gue. Dan nggak kerasa, akhirnya kami sampai di rumah Ayu. Saat itu yang ada di pikiran gue, apa pun yang nanti terjadi di dalam, gue harus sudah siap buat ngomong di depan keluarga Ayu. Masa cuma berani di depan Ayu doang, sih?

Saat itu, salah satu omnya Ayu yang pertama kali nyambut keluarga gue. Di sini pokoknya gue minta izinlah, datang dengan tujuan mau ngelamar Ayu. Keluarga Ayu kompak banget bercandain gue.

"Mau ngapain Ditto ke sini? Emangnya Ayu ada?"

"Iya, mau nyamperin teman aku nih, Bu. Ayu mana ya, Bu?"

Pas gue datang, Ayu emang nggak langsung bareng keluarganya. Waktu itu Ayu 'diumpetin' sama kakaknya di kamar atas. Makanya pada ngegodain gue, dibilang Ayu-nya nggak ada.

Nggak lama, akhirnya Ayu pun keluar dari kamar. Pas ngelihat dia, gue sempat kepikiran, 'Ya Allah, akhirnya gue dapetin Ayu, ya? Gue mau ngelamar sahabat gue sendiri'.

Perwakilan dari keluarga Ayu pun mulai memperkenalkan keluarganya. Yah, yang namanya temenan, gue sama Ayu malah bercanda sampai ditegur orangtua. Bukan yang bercanda-canda heboh gitu, sih. Lebih ke gestur tubuh kami yang ngomong. Misalnya saling lirik atau ngomong tapi tanpa suara. Terus ujung-ujungnya kami cekikikan. Emang dasar sableng, hahaha.

"Hush, ini serius, lho. Kalian malah bercanda aja dari tadi." Teguran datang dari kedua orangtua kami.

Tapi tetap aja dasar emang anaknya lawak, dibilangin berapa kali pun kami paling cuma bisa diam sebentar, terus ketawa-ketiwi lagi.

Sampai kemudian tibalah giliran gue buat ngomong. Agak grogi, sih. Emang gue kenal Ayu udah bertahun-tahun, keluarganya juga. Tapi yang sekarang tuh, beda. Gimana, ya? Gue mau ngomong di depan keluarga besar dia dan gue. Gue mau 'minta' Ayu buat jadi pendamping hidup gue nanti di depan semua keluarga kita.

Akhirnya, tibalah giliran gue ngomong. "Halo, saya Ditto. Saya datang ke sini bersama keluarga besar saya. Saya mau ngomong sesuatu, bahwa hari ini saya mau melamar Ayudia secara resmi. Dia sahabat saya yang akan menjadi istri saya nantinya."

Abis gue ngomong gitu, Ayu justru ketawa ngakak. Yailah, nih anak. Dikira gue ngelawak kali, ya?

"Yu, aku mau bilang...."

"Cieee."

"Aku mau melamar kamu di depan semua orang ini, di depan semua anggota keluarga kita," kata gue sambil mencoba buat ngilangin rasa grogi gue.

"Iya, Mas, aku mau," jawab Ayu dengan malu-malu. Walaupun dari tadi ngelawak, ternyata dia bisa juga malu-malu begitu, hahaha.
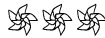
Sebenarnya banyak sih, yang aku rasain di malam menjelang lamaran itu. Deg-degan banget, senang, dan akhirnya jadi nggak bisa tidur. Karena aku terus-terusan kepikiran, 'Oh, ini ya, harinya?' atau 'Ini bener nggak ya, besok ada lamaran?'.

Aku sendiri ... beberapa tahun belakangan ini kerjaannya kayak yang galau mulu, karena patah hati terus. Setiap ada yang sreg, tiba-tiba keluarga nggak setuju. Atau misalnya aku udah mulai sayang sama cowok lain, eh, cowoknya nggak serius. Pokoknya kejadian kayak gitu nggak cuma sekali dan pada akhirnya bikin aku malas memulai hubungan baru dan mengakibatkan galau berkepanjangan.

Jadi di malam itu aku ngerasa senang banget, terus mikir, 'Apa iya, ya? Besok tuh, beneran ada, ya?'.

Gila, tinggal beberapa jam lagi aku bakal dilamar di depan keluargaku, sama si Ditto yang udah jadi teman mainku sejak SMP sampai sekarang kami udah sama-sama kerja.

Pada saat momen lamaran pun, rasanya tuh kayak 'Oh, akhirnya, nih'. Maksudnya, ini tuh, kayak momennya aku mau 'dikunci'. Udah gitu, keluarga besar ada semua, sahabat-sahabatku juga pada ikut.

Mungkin banyak yang nggak percaya kalau akhirnya aku dilamar sama sahabatku sendiri dan mendahului sahabat-sahabatku yang lain. Di gengku pun, aku terkenal banget sebagai tukang patah hati, tapi tukang gampang jatuh cinta juga. Makanya mereka sering bilang, 'Alah, paling lo sama cowok A, cowok B, cowok C'. Pokoknya mereka semua nggak punya bayangan pasti aku bakal berakhir sama siapa.

Nah, pas Ditto ngelamar itu, semua teman-temanku nggak mampu berkata-kata. "Gila, akhirnya lo duluan, lho," kata teman-temanku waktu itu.

Aku aja nggak nyangka bisa sama Ditto sampai sejauh ini, apalagi mereka, kan?

Padahal aku orang yang paling *childish* di antara anggota geng kami, terus nggak pernah kepikiran langsung berumah tangga. Dan tiba-tiba aja dilamar—itu istilahnya pecah telur duluan di antara satu geng. Sebelum acara, banyak hal yang dipikirkan pastinya. Karena sebenarnya aku orangnya agak OCD, jadi agak waswas gitu. Duh, ini acaranya berjalan lancar nggak, ya? Aduh, gimana, ya?

Banyak hal yang aku pikirkan di kamar atas, pas keluarga Ditto baru datang di rumahku. Takut tiba-tiba ada yang kurang atau ada yang salah pas proses lamaran berjalan. Tapi, syukurlah, akhirnya semua berjalan dengan lancar juga. Malah pas lamaran, kami tuh, lebih banyak cekikikan gitu. Bercanda mulu. Sampai diomelin sama orangtua kami. Yang bikin banyak orang gemes adalah pas momen pasang cincin, kami masih tetap bercanda dan ketawa-tawa.

Papaku sampai bilang ke Ditto, "Serius, To, serius."

Tapi tetap aja, bagi kami susah banget rasanya untuk jadi serius gitu. Akhirnya sampai semua orang sepertinya sudah

mulai pasrah dan lelah mengingatkan kami yang ketawa-ketawa mulu. Udah deh, aku nggak ngerti lagi kenapa hidup kami berdua jatuhnya kayak ngelawak, hahaha.

Dua keluarga pun akhirnya ngomongin tanggal pernikahan kami. Kami punya dua pilihan, antara tanggal 13 September sama 11 Januari. Tapi karena 11 Januari waktu itu adanya di hari Senin, akhirnya sepakat 13 September, yang notabene itu empat bulan lagi dari sekarang. Dari masa lamaran.

Empat bulan lagi, aku bakal nikah sama Ditto. Apa semua persiapannya bisa berjalan lancar, ya? Karena walaupun kami temenan, tapi ini kami mau nikah, lho. Dan urusan nikah itu kan, nggak cuma antara aku sama Ditto doang. Ada keluarga kita berdua juga—dan menikah itu pasti bukan hal sepele untuk keluarga kami.

Di bulan pertama mempersiapkan pernikahan, kami nggak banyak ngalamin kendala karena kami memang sangat kompak. Gara-gara persahabatan kami yang udah lama juga kali, ya. Menurut kami, pernikahan itu bukan hal yang harus ditakutkan, sih. Kami punya prinsip, apa pun bisa diobrolin. Apalagi dengan latar belakang pertemanan kami yang sudah sangat lama. Jadi harusnya segala macam urusan tentang pernikahan ini bisa dibicarakan hingga dapet solusinya dengan mudah, iya kan?

Tapi apa itu bisa terjadi dan diterima oleh keluarga?

Kami juga belum tahu, karena menikah itu bukan cuma menikahkan dua orang, tapi juga dua keluarga.

Nah, ternyata masalah itu datang di bulan kedua saat kami mempersiapkan pernikahan. Dari milih baju aja, keluarga udah ribet banget. Kami berdua mikir, ini kan, bukan hal yang susah, tapi ternyata buat nentuin warna aja seribet itu.

Tapi untungnya masalah itu bisa selesai kalau memang kedua calon pengantinnya kuat, bisa saling mempertahankan pendapat mereka berdua. Apa pun interupsi yang diberikan oleh kedua pihak keluarga, semua itu hanya jadi bahan pertimbangan, karena kita udah punya visi dan misi sendiri buat pernikahan ini.

Gue cuma mau bilang, ketika lo mau menikah, lo jangan sampai terpengaruh sama omongan kanan-kiri. Masalah bisa dihadapi kalau lo berdua bisa mempertahankan prinsip dan terus berkomunikasi dengan baik.

Ibaratnya perusahaan, kita harus punya *blue point.* Mau menjalankan pernikahan juga sama kayak gitu, harus punya proposal yang bisa disebarkan itu. Jadi apa pun yang interupsi dari kanan-kiri itu ya, akan mental, karena kita udah punya pegangan kita sendiri.

Di bulan pertama itu, gue dan Ayu udah ngejelasin visi misi kami kayak gini, nih. Apa pun masukan yang disampaikan ke kami, itu semua jadi bahan pertimbangan aja.

Ya, tapi yang pasti, hal itu jangan sampai menyakiti keluarga juga, sih. Setidaknya, kalau apa yang keluarga usulin masuk kuping kanan keluar kuping kiri, lo nggak boleh juga nanggepin usul mereka dengan kasar—apalagi kalau sampai keluarga kita malah jadi sakit hati. Karena sampai kapan pun, kita akan 'menikahi' mereka juga.

Untungnya pernikahan yang akan gue jalani bersama Ayu ini kami biayai sendiri. Kami juga menutup kemungkinan untuk dibiayai oleh keluarga supaya bisa menjalankan acara pernikahan yang sudah kami pikirkan sebelumnya. Itulah resep utama dari kami supaya pernikahan kalian nggak banyak intervensi, hahaha.

Karena pengalaman nih, ya, selain baju, ternyata kedua orangtua kami punya banyak *channel* katering. Jadi tiap hari itu gue dan Ayu tes katering untuk menghargai kedua orangtua kami. Walaupun kita sudah punya pilihan sendiri, sudah tahu akan menggunakan katering yang mana, tapi menghargai saran dari orangtua juga penting, tidak usah langsung menolak karena bisa dijadikan bahan pertimbangan juga.

Hal terbaiknya, karena kami sudah lama berteman, apa pun jadinya selalu bisa diobrolin. Ini sih, yang bikin asyik nikah sama sahabat sendiri.

"Ditt, Ibu bilang gini nih, sama aku," kata Ayu pas gue sama dia lagi ketemu.

"Udah, kamu dengerin aja. Bu Susi juga bilang gini nih, pengennya begini," kata gue sambil nunjukin apa yang nyokap gue mau buat pernikahan kami ini.

"Ya udah, biarin aja."

"Cha, ini nyokap lo ngomong kayak gini, gue jawabnya gimana, nih?" Gue ngomong begitu sambil nunjukin pesan dari ibu Ayu ke gue.

Ya, akhirnya Ayu ngasih saranlah buat gue bales apa ke nyokapnya. Pokoknya, begitu terus. Kalau orangtua saling ngehubungin kami, kami pasti ngomong langsung ke pasangan. Nggak ada yang diumpetin di antara kami. Apa pun yang orangtua kami sampaikan, gue selalu ngasih tahu Ayu dan

sebaliknya. Nggak ada yang perlu disembunyiin dari pasangan kita sendiri.

Ada satu momen di mana nyokap gue bilang, "Mas, kamu kok, mau nikah tapi nggak mau minta bantuan orangtua? Ingat lho, Mas, ini kan, acara besar. Kita dilibatkan, jangan lupa."

"Kita bukan nggak mau ngelibatin orangtua, Bu," jawab gue waktu itu. "Ibu kan, udah tahu dari awal, kita udah ngomong maunya apa, udah dirapatin juga. Jadi Ibu tunggu beres aja, duduk manis aja. Biar kita berdua yang urus."

"Tapi, Mas, namanya juga acara yang ngelibatin dua keluarga, tetap dong kita harus dilibatin."

Akhirnya gue cuma bisa ngangguk-ngangguk. "Iya, Ibu."

Begitulah, ternyata lo nggak bisa ngurus pernikahan lo cuma berdua sama pasangan lo. Karena, ya, kayak yang tadi gue bilang, menikah itu berarti lo menikah sama keluarganya juga.

Yang sempat bikin pusing itu adalah ketika sudah sampai di bulan kedua, kami belum dapet tempat buat acara resepsi. Karena tempat yang dimau udah nggak ada yang kosong di tanggal yang kami rencanakan. Iyalah, sekarang kan, *booking* gedung aja minimal setahun sebelum acara. Lha ini, kita aja cuma punya waktu empat bulan.

Pas lagi pusing-pusingnya nyari tempat, Ayu tiba-tiba teringat salah satu tempat yang berlokasi di Kemang. "To, lo ingat nggak gue *sweet seventeen* di mana?"

"Ingat, di De La Rossa itu, kan?"

"Kita coba cek sana aja, yuk. Kayaknya tempatnya juga bagus deh, buat acara kita."

Akhirnya kami mencoba menghubungi pihak De La Rossa, dan ternyata kosong di tanggal pernikahan yang sudah direncanakan. *Yes!* Kami akhirnya memilih tempat itu untuk acara resepsi. Selain karena emang itu yang *available,* kami jadi mengulang kembali kenangan mengenai tempat itu pada zaman masih remaja dulu. Gue juga ingat banget, ada tuh, foto gue sama dia pas di acara ulang tahunnya, di situ gue masih cupu banget. Dulu Ayu ngerayain *sweet seventeen*-nya di sini, dan sekarang acara resepsi pernikahannya di sini juga, sama sahabatnya lagi.

Kurang keren apa coba?

Tapi semakin mendekati hari H, masih ada saja yang jadi masalah. Jumlah undangan yang jadi poin utama kami. Gue nanya ke Ayu, "Cha, undangannya berapa, ya?"

Karena dana acara ini dari kami berdua, otomatis kami tahu berapa biaya yang perlu dikeluarkan untuk semua ini. Terlebih kami juga sebenarnya tidak berniat mengadakan acara kami besar-besaran. Kami maunya yang bener-bener berkesan bagi kami dan orang-orang yang emang deket sama kami. Biar lebih privat dan kerasa *intimate*-nya.

"Mas, masing-masing keluarga seratus, ya," kata Ayu setelah kami berdiskusi dan menyepakatinya bersama.

Kami berdua sudah memutuskan jumlah undangan, tapi belum menyampaikan ke kedua keluarga kalau tiap keluarga hanya mendapatkan seratus undangan saja. Terus gue nanya lagi ke Ayu, "Kapan nih, Cha, mau ngomongin ini?"

"Sebulan sebelum hari H aja," kata Ayu begitu.

Kenapa? Itu adalah cara kami untuk tidak diprotes. Kalau udah mepet kan, nggak bakal bisa protes yang macem-macem, hehe.

Akhirnya kami benar-benar memberi tahu keluarga tentang undangan sebulan sebelum hari H.

"Bu, undangannya cuma seratus, ya," kata gue pas gue dan Ayu ketemu sama nyokap buat bahas *progress* persiapan pernikahan kami.

"Apa?!" Nyokap gue kaget, nggak percaya sama apa yang barusan gue bilang. "Nggak mungkin cuma seratus. Teman Ibu aja ada berapa, belum lagi teman kamu," katanya.

"Bu, tapi kan kita maunya emang lebih *private,* Bu," kata gue, mencoba ngasih alasan buat beliau. Ya menurut kami, ngapain juga rame-rame kalau kita nggak kenal sama semua yang datang.

Nyokap gue bener-bener kaget pas dikasih tahu tentang undangan itu. Nyokap pun nyuruh gue mikir-mikir lagi. "Aduh, Mas, kamu tuh ya, bener-bener deh, nggak ngehargain kita. Ini tuh ya, acara pernikahan, Mas, Cha. Coba deh, kamu pikirin lagi," kata nyokap, memberikan kesempatan buat gue sama Ayu untuk mempertimbangkan lagi masalah undangan ini.

Di situ gue sama Ayu cuma bisa diam aja. Selesai sama nyokap gue, akhirnya kita datang ke ibunya Ayu.

Reaksi ibunya Ayu juga nggak beda jauh pas Ayu ngasih tahu tentang jumlah undangan.

"Bu, undangannya cuma seratus, ya."

"Apa?! Keluarga ibu yang di sana gimana? Yang di sini gimana?" Nyokapnya Ayu langsung heboh pas Ayu bilang begitu. "Opa Bing Slamet aja punya anak delapan, Cha. Itu baru Opa Bing Slamet, belum kakek kamu yang lain."

Pokoknya baik keluarga gue sama keluarga Ayu, semua protes dengan jumlah undangan yang dirasa sangat sedikit itu. Hari itu kami emang nggak bisa menyelesaikan masalah, dan

berusaha menerima itu. Yah, bagaimanapun reaksi ini udah kami perkirakan, sih. Makanya kami dengan sengaja ngasih tahu hal ini H-30.

Gue sama Ayu akhirnya ketemu lagi, ngomongin reaksi keluarga tentang hal ini. Supaya keluarga kami nggak bener-bener panik, kami akhirnya ngomong ke mereka, "Tenang saja, undangan belum jadi, kok."

Kami berdua sama-sama mencari cara yang tepat untuk ngomong ke keluarga tanpa harus nyakitin kedua belah pihak. Akhirnya setelah beberapa saat kami berdua mikir dan diskusi, gue sama Ayu memutuskan untuk mempertemukan kedua orangtua kami, biar masing-masing bisa saling terbuka tentang masalah ini.

"Maaf ya, karena undangannya emang bener-bener cuma bisa dua ratus," kata gue saat orangtua gue dan Ayu udah kumpul.

Dan reaksi mereka sungguh berbeda dari yang kami bayangkan. Berbeda banget dari pas kami ngomong sendiri-sendiri. Orangtua kami jadi kayak jaim gitu dan akhirnya bilang, "Iya, nggak apa-apa, To, Cha, kalau cuma bisa segitu."

Mungkin karena kami ngomonginnya bareng-bareng, jadi mereka agak gengsi atau malu juga kali, ya. Dikumpulin begini nggak ada reaksi 'Apa?!' kayak yang kemaren itu, nggak ada bantahan, semua serba jaim, hahaha.

Karena dua keluarga dikumpulin, jadinya nggak ada penolakan kayak sebelumnya. Ternyata cara berkomunikasi yang bagus seperti ini. Mengumpulkan dua keluarga langsung untuk menyampaikan apa yang kita mau. Semua aman dan kita juga bisa dapet ide-ide yang bagus dan cemerlang. Nggak ada tuh, yang namanya saling sindir-sindiran, marah-marahan, atau saling nyalahin satu keluarga dengan yang lain.

Kami juga akhirnya bisa menanggapi semuanya dengan lebih santai. Oh, jadi gini, ya? Nikahin teman ternyata ada juga masalah-masalahnya. Kami sempat berpikir kalau nikah itu ya, enteng-enteng aja, gampang-gampang aja, kayak temenan—tapi ternyata nggak juga. Yang *riweuh* juga bukan kitanya, tapi keluarganya.

Pas H-7, ada kejadian yang mungkin tidak akan kami lupakan seumur hidup. Gue sedang berada di luar kota bertepatan dengan jadwal *technical meeting* acara nikahan gue sama Ayu. Waktu itu gue masih harus kerja dan akhirnya Ayu harus berangkat sendiri ke lokasi, karena ibunya Ayu juga tidak bisa datang. Di lokasi acara, baru Ayu bertemu dengan nyokap gue. Tidak hanya nyokap gue sih, masih banyak yang hadir dari pihak keluarga gue, sedangkan dari keluarga Ayu hanya beberapa saja.

Tadinya, gue pikir nggak bakal ada masalah, karena Ayu kan, udah deket banget sama nyokap gue. Ya, sejak kita masih pake seragam aja, yang status kita cuma sahabatan, Ayu udah deket sama nyokap gue. Gue pikir dengan posisinya yang naik menjadi calon menantu akan mempermudah segalanya. Tapi ternyata ada aja masalahnya.

H-7 emang udah yang *hectic* banget, tapi gue nggak bisa berpartisipasi banyak juga, sih. Gue agak lepas tangan karena lagi ada manggung waktu itu.

Abis *technical meeting,* Ayu menelepon gue sambil menangis. Kaget sih, gue waktu itu. Kenapa nih, anak bisa sampai nangis gini?

Akhirnya, lewat telepon itu Ayu cerita, masih sambil nangis. Sepertinya dia ada selisih paham sama nyokap gue. Ngerengek dan mengeluarkan kalimat yang bikin gue agak kesal juga.

"Mas, kalau kayak gini, mending nggak usah jadi nikah aja, deh." Emang dasar gila nih anak. Gue udah grogi gemeteran kayak orang tremor pas ngelamar dia di Bali sampai acara lamaran kemarin di rumahnya, masa gara-gara ada masalah, mau mundur gitu aja?

Aneh sih pas tahu Ayu sempat ada masalah sama nyokap. Asli, bingung banget, padahal Ayu sama nyokap gue itu udah sohib banget. Kok bisa, sih?

"Masa sih, Ibu ngomong gitu? Tapi kamu kan, deket sama Ibu," kata gue setelah dia selesai cerita panjang lebar.

"Iya, Mas, masa pas mau nikah sekarang Ibu jadi beda? Udah deh, aku maunya temenan aja sama kamu, Mas. Nggak mau nikah. Aku ngerasa Ibu tuh, jadi galak. Pantesan ya, dari dulu pacar kamu selalu ditolak sama Ibu."

Gue yang dengar keluhan Ucha cuma bisa ketawa. Padahal itu dia udah nangis-nangis di telepon. "Makanya lo, karma kan. Dulu sih, lo ngerjain gue sama pacar-pacar gue."

Ayu yang tadinya nangis, jadi ketawa karena diingatin tentang hal itu sama gue. "Bener juga ya, ternyata bener, Ibu tuh, bisa segalak itu."

Nyokap gue itu nggak suka sama pacar-pacar gue yang dulu—malah bisa dibilang dia nggak suka sama semua pacar-pacar gue. Dan Ayu ini yang dulu—dengan resenya, ngompor-ngomporin nyokap gue—sampai nyokap gue nggak suka sama pacar-pacar gue itu.

"Mungkin ini kali ya, rasanya jadi pacar-pacar lo dulu. Pacar-pacar lo dulu sih, kuat ya, nerima Ibu yang kayak begini."

Gue bisa lega karena Ayu akhirnya bisa sedikit lebih tenang dan meredakan rasa sebalnya dia.

Karena mempersiapkan acara sendiri, aku mau A-Z itu aku yang ngurusin. Nggak mau ada intervensi dari orang. Tapi semakin bertambahnya waktu, aku mulai sadar, yang namanya pernikahan pasti akan melibatkan banyak pihak. Kalau orangtuaku dan orangtua Ditto maunya begini, aku maunya begitu. Tapi, yang namanya anak muda, ibaratnya ya, acara ini ya, kayak pertaruhan rasa ego kita. Karena ini pakai tabungan kita, ini harinya kita, pengennya segala sesuatu kita saja yang ngurusin.

Dengan latar belakang pemikiran itu juga kali yang membuat aku dan ibu Ditto sedikit bersitegang saat kami akan mengadakan *technical meeting*.

Abis *technical meeting* itu, aku langsung menelepon Ditto. Langsung ngaduin semuanya ke dia. Eh, dia malah ketawa-ketawa.

Dulu aku emang sering ngadu ke ibunya Ditto. Jadi *kompor* kalau aku merasa pacarnya Ditto terlihat posesif, "Bu, masa pacarnya Ditto gini-gini, dia lagi di sini, nih, Bu. Terus sekarang dia jadi yang kayak berubah gitu." atau "Bu, itu pacarnya Ditto kan, begitu banget orangnya, bla bla bla. . . ."

Yah, akhirnya aku nyesel juga sih pernah kayak gitu.

Akibat dari keisenganku ngadu yang enggak-enggak, pacarnya Ditto banyak yang nggak disukain sama ibunya. Eh, sekarang kayak kena batunya. Aku baru tahu Ibu bisa

segalak itu. Jangan-jangan pacar-pacarnya Ditto juga suka digalakin sama Ibu. Nyesel jadinya dulu ngadu-ngadu ke ibunya Ditto.

Untungnya sih, tidak berlangsung lama, karena setelah kami ketemu pasca bersitegang itu, ya udah cair lagi. Yang membuat sempat galau, mungkin karena waktu itu Ditto nggak ada, jadinya masalah yang seharusnya sepele jadi berasa besar banget.

Biasanya kan, kalau ada Ditto, masalah apa pun itu bisa dicuekin saja karena Ditto bisa bikin aku lebih rileks. Nah, sekarang sendirian, nggak ada Ditto, aku mesti gimana coba?
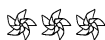
Dari jauh-jauh hari, aku udah wanti-wanti Ditto kalau dia nggak boleh ngadain *bachelor party.* Soalnya kalau cowok tuh, ekstrem banget bikin pesta lajang begitu. 'Nggak usah *bachelor party,* nanti lo pasti macem-macem ya, sama cewek. Lo kan, udah puas tuh, dulu jadi *playboy,* udahlah, nggak usah.' Begitulah pesanku ke Ditto.

Awalnya Ditto ngaku-ngaku nggak suka pesta lajang gitu. Itu juga alasannya ikut-ikutan ngelarang aku untuk ngadain *bachelor party*. Tapi, tentu saja *bachelor party* ala cowok dan cewek beda, kan?

Tapi teman-temanku tetap ngadain *bachelor party* buat aku, walaupun mereka tahu Ditto nggak ngebolehin. Pas tahu tentang ini, Ditto langsung marah-marah sama mereka sambil bilang, "Awas ya, kalau ada cowok-cowok atau *striptease,* gue nggak mau. Kalau lo pada ke *club* atau apa, gue marah pokoknya."

Walaupun sedikit kesal sama Ditto karena jadi kelihatan terlalu posesif, *bachelorette party* itu tetap dijalankan, dengan sedikit keisengan dari teman-temanku. Acara yang diadakan di hotel itu dibuat misterius sama teman-temanku.

Aku nggak tahu apa-apa dan tiba-tiba mataku ditutup. Katanya mereka mendatangkan penari. Teman-temanku sengaja teriak-teriak dengan heboh, "Gila ganteng banget, *oh my God!*"

Teriakan mereka sempat bikin aku agak takut dan nggak enak. Iya, sempat kepikiran Ditto juga. Nggak enak karena udah janji nggak akan macem-macem. Pas mataku dibuka, aku bisa bernapas lega ternyata penarinya itu teman cowokku yang gayanya kecewek-cewekan. Sebenarnya yang bikin kelihatan lebih serem karena dia pakai atribut bulu-bulu, hahaha.

Tadinya Ditto nggak tahu tuh, tentang 'penari' ini. Tapi fotonya akhirnya bocor ke Ditto. Ditto langsung marah karena dari awal kan, nggak ada joget-joget sama cowok gitu di perjanjian, dan akhirnya aku yang sedih.

Aku bilang ke Ditto, "Tapi kan, bukan penari *striptease* juga, To."

"Ya, tapi dia tetap aja cowok, Cha, mau dia kayak apa pun juga gayanya, tetap saja dia cowok." Aku sedih karena udah bikin Ditto marah dan mikir macem-macem. Untungnya Ditto bukan orang yang bisa marahan berlama-lama, hehehe. Dan yang lebih beruntungnya lagi, dia nggak berniat membalas aku dengan mengadakan *bachelor party* bareng teman-temannya. Hahaha.

❀❀❀
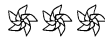
Semakin dekat dengan hari-H pasti ada aja yang bikin uring-uringan. Contohnya hal sepele, tapi penting, seperti kuku. Ya. KUKU. Dua belas jam sebelum acara, aku tentu disarankan untuk *meni-pedi*. Tak perlu repot ke luar hotel karena orangnya bisa dipanggil ke tempat kita. Saking asyiknya *meni-pedi*, aku nggak terlalu memperhatikan proses pewarnaan kuku-ku. Pas udah selesai, ternyata kuku-ku kepanjangan dan warnanya salah, jadi *merah dangdut* gitu. Aku nggak bisa jelasin *merah dangdut* itu kayak apa. Intinya sih, aku kurang suka degan warna ngejreng kayak kuku-ku saat itu. Akhirnya aku minta langsung diganti beberapa jam kemudian, ganti warna lagi jadi cokelat.

Lumayan. Hasilnya menurutku lebih cantik. Tapiii, pas udah selesai, eh kukunya tuh ada satu yang lepas, akhirnya digunting dan warnanya jadi beda sama apa yang dimau di awal.

Udah tinggal hitungan jam, tapi adaaa aja yang bikin bete gini.

Seharian itu rasanya deg-degan banget, nggak bisa tidur, terus bingung mau ngomong apa. Senewen juga. Takut besoknya malah nggak bisa bangun karena susah tidur malam ini. Padahal paginya kami harus difoto dan divideoin gitu sama videografer-nya. Aku benar-benar deg-degan.

Malam itu aku ngerasa panik dan aku butuh *backup* dari Ditto. Akhirnya, untuk menetralisir rasa panikku, aku ngajak Ditto ke McD Kemang. Walaupun besok aku bakal nikah sama Ditto, tapi tetap aja Ditto itu sahabat aku. Orang yang bakal aku cari kalau aku lagi ngerasa bingung kayak gini.

Aku bilang ke Ditto, "Aduh, ini gimana ya, To? Gue deg-degan, nih."

Mungkin yang aku butuhin hanya ngobrol sama dia. Karena aku tahu, hanya dengan ngelihat dia aja, bawaannya tuh, jadi lebih tenang gitu. Aku bisa tiba-tiba merasa dikuatkan dan bisa meyakinkan diri sendiri, *udahlah, ini semua bisa dijalanin berdua.*
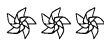
Satu hari sebelum hari H, gue deg-degan parah. 'Anjir, gimana, ya? Besok gue mau nikah, nih,' itu terus yang muncul di pikiran gue. Karena gue bingung mesti gimana, akhirnya gue nekat mau nemuin Ayu.

Hari ini harusnya hari *midodareni* buat Ayu, tapi karena kami nggak terlalu yang 'adat' banget, jadinya kami nggak terlalu memikirkan pingit-pingitan segala. Pernikahan kami emang yang modern dan santai, khidmat ajalah pokoknya.

"Mau ke mana, Mas?"

"Mau cari angin, deg-degan banget ini. Ya, kan, Mas nggak pernah serius sama cewek. Sekalinya serius, ini langsung nikah."

Karena gue benar-benar butuh sahabat gue, biar diizinin keluar sama keluarga, akhirnya izinnya pergi ke minimarket dekat hotel gue di Kemang. Padahal sih, sebenarnya gue mau ke tempat Ayu. Aneh. Pikiran gue begini gara-gara mau nikahin dia besoknya, tapi karena dia sahabat gue, jelas gue pun butuh dia buat bikin hati tenang. Ini sih, untungnya nikah sama sahabat sendiri ya, hahaha.

Waktu itu om, nenek, nyokap gue, semua ada di sana. Tapi mereka semua nggak ada yang tahu kalau sebenarnya gue mau ketemu Ayu. Mungkin cuma gue, Ayu, sama Tuhan yang tahu. Cie elah.

Kami akhirnya ketemu di McD Kemang. Ayu juga sama groginya kayak gue, makanya dia mau gue ajak ketemu. Kami makan sebentar di McD baru abis itu ngobrol-ngobrol.

"Cha, besok kita nikah. Ini beneran, ya?"

"Mas, kamu tuh, mau jadi suami aku, ya?" Dia ngewanti-wanti gue. "Kamu jangan salah ya, ngomongnya. Nanti 'saya terima nikahnya Ucha' lagi. Jangan bikin malu ya. Ingat, sekali tarikan napas aja, lho."

Di H-1 itu rasanya gue deg-degan, geli, tapi panik juga. Sahabat gue itu cuma Ayu. Makanya pas lagi begini, ya gue nggak bisa jauh-jauh dari dia lah. Permasalahannya adalah sahabat gue itu yang mau jadi calon istri gue. Jadi, segala kepanikan gue dan segala ketakutan gue hanya akan bisa luntur kalau gue sudah melihat dia.

Ayu juga begitu, dia bilang, "Kalo misalnya gue nikah sama orang lain pun, yang malam ini akan gue temuin itu pasti elo, To."

"Cha, kalo lo nikah sama orang lain gimana, ya?"

Pertanyaan itu akhirnya bikin kami *flashback* dari zaman SMP, SMA, kuliah, sampai sekarang. Pembicaraan tentang mau punya anak berapa dan hal-hal lainnya tentang kehidupan yang akan kita jalani nantinya mengalir begitu saja.

Nggak kerasa ternyata kami sudah ketemu selama tiga puluh menit. Kelamaan ketemu bisa ditanya-tanya sama keluarga, nih.

Ternyata benar. Gue pun udah diteleponin sama keluarga gue, pertanda kalau kami mesti balik ke tempat kami masing-

masing. "Ditto, kamu di mana, sih? Katanya cuma ke minimarket, kok lama banget?" kata nyokap pas nelepon.

Keluarga gue khawatir banget gue tiba-tiba ngilang lama, akhirnya malam itu setelah ngobrol panjang lebar, gue pulang dan Ayu juga balik ke hotel. Tapi rasanya pertemuan tadi masih aja kurang. Kami juga masih teleponan dari sepanjang perjalanan pulang sampai ke tempat masing-masing.

'Semoga besok jadi hari yang lebih baik, semoga Tuhan melancarkan segala hal.'

Itu doa gue malam itu.

Pernikahan adalah keputusan besar dalam hidup.

Ingatlah, restu orangtua dan dukungan keluarga adalah modal utamanya.

BAB TIGA

Jam sebelas akhirnya kami sampai di De La Rossa, tempat pernikahan gue sama Ayu digelar hari ini. Jangan tanya rasanya kayak apa sekarang. Yang jelas, perasaan gue tuh, bingung, campur aduk—segala macem, deh. Ternyata begini toh, rasanya ada di detik-detik mau melepas masa lajang.

Selama nunggu waktunya ijab kabul, gue ngobrol sama keluarga gue—bokap sama adik gue. Biasalah, *boys talk.* Tentu obrolan kami nggak terlepas dari proses ijab kabul nanti.

"Mas takut nih, ijab kabul, deg-degan," kata gue sambil nyoba buat nurunin sedikit kadar kegugupan gue saat ini—walaupun belum berhasil juga, sih.

Bokap gue di sini berusaha buat tenangin gue. "Jangan takut ah, kamu kan, laki-laki," katanya sambil menepuk bahu gue.

Semua keluarga pun berusaha bikin keadaan terasa nyaman yang akhirnya sedikit demi sedikit bisa ngilangin groginya gue. Emang bener ya ternyata, peran keluarga tuh, penting buat menenangkan ketakutan si calon pengantin. Akhirnya mereka bercandain dan ngingetin tentang status gue sama Ayu yang dari dulunya itu temenan lama hingga sekarang akan menikah.

"Kan udah kenal, katanya sahabatan."

“Kok masih takut, sih? Apaan tuh, kayak gitu?”

Ayu belum sampai di lokasi pas gue sama keluarga gue udah di sana. Tapi karena *handphone*-nya nggak diambil keluarga, kita masih bisa *chatting* via WhatsApp. Dari tadi pagi gue nanya dia lagi di mana, lagi apa, udah mandi belum, udah siap belum—pokoknya kita ngobrol kayak biasa, deh. Tadi pagi aja dia masih nelepon gue buat bangunin gue. Komunikasi kami via *handphone* dari kemaren emang nggak putus. Sejak pulang dari McD, gue sama dia teleponan sama *chatting.* Komunikasi ini sih, yang bikin gue agak tenang menjelang saat-saat seperti ini. Walaupun dia calon istri gue, dia tetap punya posisi sahabat yang gue butuhkan di saat-saat seperti ini.

Pas lagi nunggu acara ini dimulai, gue beneran salting banget. Ancur dah, pokoknya. Nggak ada tuh, gue yang santai, cuek, ngelawak—apalah pokoknya yang selama ini orang lihat kalo gue lagi biasa aja. Gue yang sekarang sama aja kayaknya dengan semua calon pengantin laki-laki di dunia ini.

Akhirnya nggak berapa lama kemudian, Ayu udah datang dan ijab kabul pun bersiap untuk dimulai. Semua udah di sana dan udah siap. Tapi saksinya—Om Ayu, belum datang juga. Agak panik sih gue pas tahu tentang hal itu, kami pun harus nunggu kira-kira lima belas menit. Gue udah mondar-mandir nggak keruan, disuruh tenang juga nggak bisa. Deg-degan parah. Padahal gue tahu, ini Ayu lho, yang gue nikahin. Sahabat gue sendiri. Yang udah kenal sejak sama-sama cupu sampai sekarang. Yang ngeband bareng. Yang nyuruh-nyuruh gue tiap dia di lokasi syuting, nyuruh gue nganter makanan, dan belanjain macem-macem buat dia.

Tapi walaupun begitu, ya tetap aja sih, sekarang beda. Ayu yang gue sebutin tadi, adalah Ayu yang mau gue nikahin dan

akan menjadi teman hidup gue selamanya. Yang namanya bakal gue sebut dalam ijab kabul di depan bapaknya dan semua yang sekarang datang.

Selama nunggu itu, gue latihan ijab kabul terus, komat-kamit kayak apaan tahu. Biar nggak salah kalau nanti udah ijab kabul beneran. "Saya terima nikahnya Ayudia Bing Slamet—eh, salah." Yang bener itu kan seharusnya Ayudia Chaerani Bing Slamet.

Resah, gelisah, campur aduk, pokoknya nggak bisa diungkapin deh, apa yang gue rasain waktu nunggu itu.

Akhirnya saksi yang ditunggu-tunggu pun tiba. Lega sih, gue walaupun cuma sedikit. Calon pengantin pun akhirnya dipersilakan untuk masuk ke dalam ruangan. Waktu gue masuk, rasanya jalan aja gue udah bingung caranya. Ini kaki kanan dulu atau kaki kiri dulu, sih? Duh.

Pas gue udah sampai ke tempat duduk, Ayu belum keluar. Sengaja tuh, ditahan-tahan. Ditanya-tanyain dulu gue sama yang lain, "Udah siap belum? Udah siap belum? Atur napas dulu."

Nggak lama Ayu masuk, tuh. Hal yang pertama kali terlintas di benak gue adalah ternyata teman gue yang dekil bisa jadi secantik ini. Dia luar biasa indah.

Sebelumnya gue nggak pernah ngelihat Ayu dandan secantik ini—selama kita bareng-bareng. Dan baru kali ini, gue bener-bener pangling ngelihat dia.

Gue bersyukur bisa ngedapetin dia. Gue ngerasain kalau ini semua kayak mimpi—selama tiga belas tahun nunggu dia, gue nggak nyangka hari ini bakal terjadi. Karena emang selama ini gue berserah sama Tuhan aja, kalau emang hari ini terjadi ya, terjadi. Kalau nggak ya udah, nggak apa-apa juga.

Tapi jangan sampai nggak terjadi juga, sih.

Hari itu rasanya ... aneh, tapi energi yang ada terasa lebih positif. Saat ngelihat muka Ayu, gue ngerasa senang. Waktu gue udah duduk di depan penghulu, rasanya gue bener-bener deg-degan. Tapi pas lihat sahabat gue, jadi cair semuanya.

Gue sebenarnya agak penasaran sih, apa yang dipikirin Ucha pas hari itu?

Apa sih, Cha, yang lo pikirin saat itu? Lo mau ketemu sama sahabat lo yang mau naik tingkat jadi suami lo, lho.

Pas gue sama Ayu udah duduk bareng, katanya kita belum boleh pegangan tangan—karena belum halal, hehehe. Penghulu ngomong apa, kita nggak tahu. Karena gue udah nggak peduli sama orang lain—apalagi penyebabnya kalau bukan karena orang di sebelah gue ini.

Sampai akhirnya tibalah giliran gue untuk mengucapkan ijab kabul, tangan gue dipegang sama papanya Ayu. Dan gue akhirnya berhasil ngucapin ijab kabul dalam satu tarikan napas dan lantang. Walaupun tangan gue terus gemeteran, sih.

Dan saat penghulu bilang, “Sah? Sah?” Dan dijawab, ‘sah’ oleh orang-orang.

Perasaan senang, terharu, sedih, bangga—berkumpul rasanya. *Yes,* udah jadi suami Ayu. Dia udah jadi milik gue seutuhnya dan gue nggak bakal lepasin dia. Itu semua yang ada di otak gue saat ini.

Hari ini adalah hari yang baru, gue akan memulai semuanya dengan Ayu, pokoknya kami nggak akan terpisahkan sampai maut memisahkan.

Setelah ijab kabul selesai, di situ baru kami ngobrol sambil ketawa-ketawa lepas, “Cha, kita nikah nih, Cha?”

“Eh, kita udah sah, nih.”

Gue senang tapi juga mikir, 'Anjir, gue nikahin sahabat gue'.

Akhirnya momen itu terlewati. Usaha yang dijalankan selama empat bulan terakhir, menunjukkan hasil yang maksimal sih, menurut gue. Kami sah sebagai suami istri, dan acara berjalan dengan lancar. Semoga ini yang pertama dan terakhir.

Hari itu terasa cepat banget menurut gue. Dan saat itu juga gue sadar, ternyata nggak guna juga ngadain pesta gede-gede, karena ketika lo udah milikin orang yang lo sayang, itu sudah berasa cukup dan bisa membuat kita bahagia.

Malamnya, hanya ada gue dan Ayu yang tersisa. Kami berdua kembali membahas lagi apa yang kami alami hari ini. Selain kebingungan kita dengan banyaknya orang yang hadir—ternyata walaupun undangan sudah dibatasin, jumlah yang hadir melebihi ekspektasi juga—tapi kami berdua bahkan nggak kenal, kami bersyukur juga dengan kehadiran teman-teman dekat kami.

Dan mereka semua rata-rata pada bilang, "To, gila, ya. Ini tuh, sahabat lo, malah lo nikahin."

"Gue nggak percaya hari ini bakal terjadi."

"Gue nggak percaya lo bakal nikah sama Ucha. Tapi semoga lo berdua sampai kakek-nenek, deh."

Reaksi itulah yang rata-rata keluar dari mulut teman-teman kita. Mereka aja nggak pada percaya, apalagi kita berdua. Rasanya geli sendiri sih, pas ingat sekarang itu adalah malam pertama kami. Kok bisa sih, hari ini beneran terjadi? Gue nikahin sahabat gue sendiri hari ini, lho!

Kalau orang berpikir malam pertama adalah saat hubungan suami istri boleh dengan sah dan halal dilakukan, tapi berbeda dengan kami. Gue sama dia masih sama-sama ngerasa geli. Gue mau nyentuh dia aja, dia langsung kabur.

"Apaan sih, lo, To? Gila lo, ya?!" Begitulah teriakan Ayu. Hahahaha.

"Udah sih, Cha, ayo sini. Kita kan, sekarang malem pertama, udah sah juga. Ayo dong, Cha," bujuk gue. Capek gue malem ini, diajak kejar-kejaran terus sama dia. Mana dia nggak pernah serius lagi, ngajak ngelawak mulu.

"Nggak mau, ah." Ayu lari lagi ke sudut kamar yang lain. Gue ajakin dari tadi dia malah main kabur-kaburan. Anjir, ini malam pertama apa lagi main kejar-kejaran, sih? "Anjir lo ya, To."

"Ya udah deh, nggak usah." Gue pun balik ke posisi gue, di kasur dengan undangan yang *notes*-nya lagi kita bacain tersebar di mana-mana.

"Yah, jangan ngambek dong, Mas." Ayu balik lagi ngedeketin gue. "Iya deh, ayo," katanya dengan sok manis dan sok *innocent.*

Pas gue mau deketin dia, dianya kabur lagi dan pasang muka ngeledek, lengkap dengan juluran lidahnya—gesturnya dia yang ngeledek gue abis-abisan. "Yeee, nggak ah, nggak."

Malam itu berasa panjang pokoknya. Kita berdua kayak nggak ada capeknya—padahal acara akad dan resepsi aja udah seharian gitu. Kita main kejar-kejaran, saling geli sendiri, saling jijik sendiri, pokoknya jauh banget sama ekspektasi orang-orang.

Waktu gue baru megang tangannya sedikit, dia langsung lari lagi. Kejar-kejaran lagi. Kalau udah capek, duduk dulu bareng di

kasur. Balik lagi bacain *notes* dan bukain amplop, hehehe. Gue mulai lagi, dia kabur lagi. Nggak kelar-kelar.

Akhirnya malem itu ya, kita bener-bener ngehabisin waktu sambil ngomongin apa yang tadi kita lewatin, sih.

"To, gila ya, lo nikahin sahabat lo."

Gue cuma ketawa aja pas Ayu bilang begitu. Malam itu kita bener-bener yang ngehabisin waktu buat ngobrol sampai pagi, kayak nggak ada capeknya aja. Terus gue bilang ke dia, "Cha, si mantan lo pasti mikirnya, kita selingkuh ya dari dulu."

Ya, siapa tahu, kan. Hahaha. Ayu udah pacaran sama entah siapa aja, eh, ujung-ujungnya nikahnya sama gue. Padahal jelas-jelas dulu tiap ditanya sama pacarnya dia atau pacar gue, kita ngebantah kalau kita pacaran. Tapi ya, namanya jodoh, siapa yang bisa ngatur dan bisa tahu dari awal?

Tadi siang emang ada kakak kelas kita sekaligus teman mantannya Ayu yang datang. Dia ngomong ke gue sambil bercanda, "Oh, jadi selama ini lo gini, To," katanya, nyindir kelakuan gue yang dulu selalu bilang sahabatan sama Ayu tapi ujung-ujungnya di pelaminan sama dia juga—sebagai pengantinnya juga lho, ya, bukan yang cuma salaman terus menuju ke meja prasmanan, hahaha.

Kami sama-sama ngakak pas ingat kejadian itu. Semalam suntuk itu, akhirnya kami cuma ngobrol berdua kayak gini. Dan obrolan-obrolan itulah yang jadi pengantar tidur kami malam itu.

Akhirnya hari ini tiba juga, hari di mana aku bakal menikah sama sahabatku sendiri. Sama Ditto yang aku kenal dari

masih cupu sampai sekarang. Sama Ditto yang tiap dia manggung, aku selalu nonton. Iya, sama Ditto yang itu.

Pertama kali lihat Ditto di hari itu, pas dia pake beskap abu-abu, aku nggak mikir kalau dia terlihat beda dan lebih menarik. Yang ada di pikiranku saat itu hanya, 'Buset, kok bedaknya tebel banget'.

Hahaha.

Gila, temanku kok, ada di sini? Ngapain duduk di depan penghulu gini?

Tapi walaupun bedaknya ketebelan, tetap ganteng sih, nih anak, hehehe .

Aslinya aku tuh, emang suka banget lihat cowok pake beskap. Biasanya kan, kita lihatnya orangtua kita, kakak, sepupu, dan itu keren banget kalau menurutku. Kelihatan gagah gitu. Dan aku suka lihat Ditto pake beskap. Keren banget dia pas pake beskap itu.

Pas ketemu di depan penghulu, kita berdua jadi cengengesan sendiri. Nggak ada yang lucu sih, sebenarnya, tapi nggak tahu kenapa refleks aja langsung cengengesan begitu ngelihat dia.

Orang-orang biasanya di foto pernikahannya pasti bagus-bagus, ya. Kelihatan yang sakral, khidmat, romantis—pokoknya kayak yang sering kita lihat, deh. Gara-gara kami cengengesan dan jadinya nggak bisa jaim dikit, isi album nikahan kami tuh, isinya muka-muka aneh, nggak ada yang bagus ekspresinya, jelek bangetlah kita berdua—apalagi dia.

Makanya, saking nggak ada foto yang kesannya sakral, itulah alasan kenapa foto-foto yang di-posting di media sosial jadi dikit banget. Dia ngelawak terus, sih. Makanya foto yang layak buat dipajang pun jadi sedikit banget.

Pas aku duduk di sebelahnya, di depan penghulu, dia cengengesan. Kami sampai diomelin sama om aku. "Ayo serius, nggak boleh bercanda. Ini akad nikah."

Dari dulu temenan, dia tuh, nggak pernah kelihatan *nervous*. Bahkan pas dia pertama kali bilang sayang, yang *nervous* malah aku dan dia nggak. Kayak santai aja, walaupun sebenarnya kelihatan sih, ada gestur-gestur grogi gitu. Tapi kalau dibandingin sama aku, kegrogian itu jadi nggak kelihatan.

Tapi ada juga sih, yang lucu pas akad. Aku baru sadar pas Ditto meletakkan tangannya di paha dia. Ternyata tangannya gemeteran. "Kenapa lo, To?" Aku langsung nanya begitu pas ngelihat tangannya gemeteran.

Dia cuma jawab, "Nggak apa-apa."

Aku baru kali ini lihat dia bisa se-*shaky* itu.

Pas udah selesai semuanya, aku bilang gini, "Gue tahu lo pasti deg-degan banget." Seumur-umur persahabatan kami, di situ aku baru tahu sih, dia bisa deg-degan juga, hahaha.

Setelah kami dinyatakan sah sebagai suami istri, aku ngerasanya hari itu berlalu dengan begitu cepat. Keluarga kumpul semua. Teman-teman kami yang dari zaman sekolah pada datang dan ngasih selamat serta ngeledekin kami. Pokoknya hari itu berasa cepat banget, deh.

Acara resepsi pernikahan kami akhirnya selesai. Kami berdua pun balik ke hotel. Dan apa yang pertama kali kami lakukan di malam pertama?

Malam itu kami langsung buka amplop, hahaha.

Semaleman kerjaan kami hanya buka amplop, nggak ada tuh, mesra-mesraan kayak (mungkin) sebagian pengantin baru. Sama bacain undangan, sih. Ohh, iya, jadi

konsep undangan kami kan, ada *notes*-nya gitu. Jadi di balik undangan itu ada *notes* yang kami harap bisa diisi sama teman-teman kami. Senangnya ... ternyata banyak juga yang ngisi, dan kami akhirnya bacain semuanya juga di malam pertama kami. Udah kayak dengerin pesan-pesan dari teman secara langsung, hahaha.

Terus aku kejar-kejaran sama Ditto juga sampai capek dan yang ada kami hanya ngobrol-ngobrol semalem suntuk. Pokoknya malam pertama kami emang mungkin beda banget sama malam pertama kebanyakan orang. Kami ngehabisin malam ini selayaknya teman, seperti kami kemarin-kemarin. Walaupun statusnya emang udah naik jadi suami istri, sih.

Yah, namanya juga sama teman sendiri. Seabsurd Ditto pula.
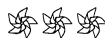
Gue berdoa bukan minta cewek yang paling cantik atau yang paling sempurna.

Tapi, di setiap doa gue itu, gue selalu minta wanita yang tahu tujuannya hidup di dunia ini untuk apa.

Dan Ayu tahu itu.

BAB EMPAT

Salah satu kebahagiaan dari orang yang melepas masa lajangnya dan menikah adalah nggak tidur sendirian lagi. Ada yang nemenin sekarang. Pas buka mata, yang pertama kali gue lihat itu dia.

Gue nyoba buat tutup mata lagi, terus melek lagi. Masih dia yang gue lihat pertama kali.

Gue masih nggak pernah nyangka kalo hari ini bakal terjadi. Semua doa gue selama ini seakan-akan dijawab oleh Tuhan. Gue berdoa bukan minta cewek yang paling cantik atau yang paling sempurna, gue berdoa tuh, cuma minta seseorang yang paling mengerti gue.

Dan sekarang, jawaban dari doa-doa gue itu ada di depan mata gue sendiri.

Gue langsung buka selimut dan sampat loncat dari kasur. Gue cium-ciumin mukanya Ayu sampai dia bangun dan ngegerutu sendiri. "Apaan sih lo, To, jangan cium-cium gue?!"

Yah, dari semalem juga masih geli sih, tapi karena udah suami istri, kan harus punya anak, ya?

Di siang harinya kita *check out* dari hotel dan malamnya kita ke rumah gue. Di hari pertama setelah resmi nikah ini, kami

masih sama kayak semalem. Masih ngomongin yang kemarin itu.

Hari demi hari awal-awal pernikahan kami, gue dan Ayu sempet ngobrol tentang anak. Maunya kita sih, pacaran dulu. Kita kan, masih bentar ngerasain pacaran tuh, makanya kita mutusin buat tunda dulu setahun.

"Iya nih, kapan ya, kita pacaran?" Gue nanya begitu ke Ayu pas bahas masalah ini. Akhirnya ya, kami sepakat deh, untuk menunda dulu dan nikmatin waktu berdua.

Nah, kalau dulu sempat sedikit ragu untuk melangkah ke jenjang pernikahan karena takut nggak bisa ngebiayain anak orang, di sini nih, gue percaya Tuhan bekerja dengan cara yang hebat. Katanya, rezeki orang yang baru nikah tuh, ada aja. Tiba-tiba gue dapet acara Sarah Sechan. Ayu pun juga dapet kerjaan. Nah, karena udah dikasih rezeki berupa mata pencaharian, kami berpikir bahwa anak itu nggak datang secepat itu.

Kami masih muda. Baru nikah setelah ngelewati waktu yang bener-bener singkat untuk pacaran, untuk nikmatin waktu berkualitas buat kita berdua.

Setelah menikah, Ayu masih sering nemenin gue manggung. Manggung di luar kota pun Ayu juga ikut.

Semuanya masih terasa seperti saat kita masih temenan.

Dan memang bener, nikahin sahabat itu serunya luar biasa. Karena akhirnya kami nggak ada canggung-canggungnya lagi, dan nggak berubah menjadi orang lain bahkan setelah menikah.

Gue tahu sifat Ayu yang selebor, yang 'laki' banget tapi feminin juga, ya gue udah tahu dia dari kecil. Yang gue nggak tahu, dia ternyata punya sifat keibuan yang bener-bener besar.

Dulu dia pernah bilang kalau cita-cita dia itu mau jadi ibu rumah tangga. Ternyata ada ya, orang yang bener-bener bercita-

cita jadi ibu rumah tangga, cuma dia yang gue tahu punya cita-cita begitu.

Dan karena cita-citanya itu, gue yakin kok, kalau gue menikahi perempuan yang tepat. Yang bisa membangun rumah tangga bersama gue, mengurus rumah tangga ini bersama-sama, dan nggak lupa untuk membahagiakan diri kita dan pasangan kita.

Setelah menikah, pasti banyak hal yang berubah. Yang paling menonjol adalah bergantinya teman tidurku. Dari dulu sampai sekarang, aku tidak pernah tidur sendiri. Kalau dulu selalu ditemani sama kakakku, sekarang berganti menjadi Ditto. Kebiasaanku yang tidak bisa ditinggal tidur lebih dulu pun masih kebawa-bawa sampai sekarang. Dan untungnya aku menikah dengan sahabatku.

Dia bisa memaklumi kebiasaan ini dengan nggak banyak protes. Kalau sama Ditto, aku bilang, "Mas, jangan tidur dong, Mas."

Ujung-ujungnya sih, bukan aku yang tidur duluan. Yang ada kita malah jadi begadang, ngobrol-ngobrol gitu. Bagian ini nih, yang paling asyik. Bercerita sepanjang malam bareng sahabat sambil tiduran. Senang banget sih, karena akhirnya sekarang kan, kita halal, hahaha.

Awal-awal kita nikah, rasanya emang indah banget, apa-apa diturutin sama dia. Awalnya mesra, hidup kayak milik berdua doang. Ternyata bener ya, kata orang-orang itu, yang lain rasanya cuma ngontrak, hahaha.

Tiap Ditto manggung, aku selalu ikut nemenin. Pokoknya nggak bisa pisah banget. Kita juga rasanya liburan terus. Pokoknya yang bener-bener rasa pacaran tapi udah halal.

Dari SMP sebenarnya aku emang udah kepikiran mau jadi ibu rumah tangga. Papa sama mamaku kan, kerja, jadinya aku pengin ngeluangin waktu banyak buat keluargaku nanti.

Aku juga suka sama anak kecil, jadi rasanya pengin punya banyak waktu berkualitas sama keluarga, ngurus anak, ngajarin anak apa yang bisa diajarin, dan ngurusin rumah tangga.

Ditto udah tahu cita-citaku ini sejak dulu. Dan mungkin ini ya, untungnya nikahin teman sendiri, ada banyak hal yang sejak dulu aku ceritain sama dia tanpa tahu bakal aku lakukan dengan dia di masa depan, dan pada saatnya, dia adalah orang yang paling mengerti tentang cita-citaku.

Menikah adalah siap hidup berdua
selamanya dan bertanggung jawab
atas pernikahannya.

BAB LIMA

Menikah itu berarti aku akan tinggal sama Ditto sampai seumur hidupku. Iya, kan? Dari kami masih berdua begini, masih pengantin baru, sampai nanti kami punya anak dan anak-anak kami mulai meninggalkan rumah buat mencari jati dirinya di luar sana.

Selain teman tidur baru, setelah menikah pastinya aku punya rumah baru.

Sejak aku mulai bekerja, aku udah keluar dari rumah buat hidup mandiri. Nggak benar-benar hidup sendiri sih, karena aku masih tinggal bareng kakakku sampai sebelum aku nikah kemarin. Kalau kata Ditto, aku nggak mau ketergantungan dengan tinggal di rumah orangtua sampai dewasa. Tapi tetap aja aku tinggal bersama salah seorang anggota keluargaku. Hehehe.

Karena aku udah nikah, otomatis aku ikut sama suamiku. Ya, si Ditto ini.

Rasanya senang dan lega—lega karena sekarang kan, tiap bulannya udah nggak mesti bayar kosan lagi. Hahaha.

Rasanya kayak 'diangkut' dan dapat petualangan baru. Dan yang ngangkut aku itu temanku sendiri. Bukan orang

lain—dan kayaknya aku nggak bisa bayangin orang lain yang ngangkut aku keluar dari kosan kayak sekarang ini.

Kebahagiaanku yang lain adalah karena sekarang aku punya rumah sendiri. Keluar dari kos-kosan itu bisa dibilang impianku sejak dulu, sih. Hahaha. Bukan karena apa-apa, tapi tinggal di kosan sama di rumah sendiri pasti beda rasanya. Di kosan, aku masih punya keterbatasan buat ngatur semua isinya. Tapi kalau di rumah sendiri, aku bebas ngatur semuanya sesuai kemauanku dan kenyamananku. Dari letak barang-barang, warna-warna furnitur dan jenisnya, bahkan sampai warna seprai pun udah jadi kebebasan aku buat ngaturnya.

Setelah nikah, nggak perlu waktu lama buat pindahin barang-barangku. Sebelumnya kami masih sempat tinggal di rumah orangtua Ditto selama seminggu. Ya, layaknya pengantin baru lainnya, yang masih diminta tinggal di rumah orangtua karena baru ngerasain punya menantu. Hehehe. Tapi, dari awal aku dan Ditto sudah bilang kalau kami akan segera tinggal di rumah kami sendiri. Pindah ke rumah yang udah Ditto siapin sejak jauh-jauh hari. Ya, itulah kelebihan Ditto. Dia sudah mempersiapkan segala sesuatunya sebelum kami menikah. Jadi, Ditto nggak asal ngajakin anak orang nikah. Dia terlebih dahulu mempersiapkan apa yang kami butuhkan nantinya, salah satunya rumah ini. Ditto pun ngasih aku wewenang untuk bebas mengatur rumah kami nantinya.

Makasih ya, To, lo udah jadi orang yang beneran ngangkut gue keluar dari kosan dan ngasih gue posisi ini—jadi orang yang akan bangun rumah tangga bareng lo.

Di dunia ini yang termasuk nikah muda itu nggak cuma gue sama Ayu. Tapi, setelah terbitnya *#temantapimenikah,* emang banyak orang yang akhirnya tahu kayak gimana kisah kami selama ini. Sampai pada akhirnya mereka semua pada tanya, "Umur tujuh belas tahun itu udah siap nikah atau belum, sih?"

Sebenarnya, umur belum tentu jadi masalah untuk seseorang memutuskan mau menikah atau nggak. Tapi gue nggak mau orang-orang salah kaprah. Ketika gue berniat nikahin Ayu, gue udah siap semuanya. Udah ada rumah buat Ayu berteduh dan materi untuk keperluan menikah—jadi gue emang udah siap. Nggak asal nekat gitu aja. Dan menurut Ayu, dia juga terima gue karena ngelihat dan yakin gue akan bekerja keras buat keluarga kami.

Gue nggak akan menelantarkan dia dan anak-anak kami nanti. Dia bisa lihat kalau gue akan melakukan apa pun—selagi masih benar dan halal, tentunya—untuk menghidupi keluarga kecil gue nanti. Gue kan, kepala keluarga, otomatis gue memang bertanggung jawab untuk semua hal itu.

Dulu pas gue udah yakin sama Ayu, nyokap gue udah nggak bisa lagi ngelarang gue buat nikah di umur yang bisa terbilang masih muda ini. Karena beliau tahu anaknya udah siap.

Sebenarnya materi bukan hal utama yang harus kita persiapkan ketika mau ngelamar seseorang. Tapi, setidaknya lamarlah seseorang ketika emang lo udah siap. Lo nggak asal ngomong pengin ngelamar anak orang, tapi nyatanya nggak siap sama sekali. Dan ujung-ujungnya lo malah menelantarkan pasangan dan mungkin anak-anak lo.

Gue bukannya mau bikin orang-orang jiper, dengan bilang harus punya rumah dulu buat nikahin anak orang. Tapi, kesiapan lo untuk menghidupi dan bertanggung jawab terhadap pasangan lo-lah yang harus lo siapin sejak awal.

Akhirnya setelah nikah, Ayu yang sebelum nikah tinggal di kos-kosan mulai memindahkan barang-barangnya ke rumah gue. Gue yang akhirnya ngeluarin sahabat gue sendiri untuk berlabuh di rumah gue.

Pas proses pindahan itu, kami berdua masih aja merasa aneh karena harus belanja keperluan rumah yang akan kami tempati bersama.

Biasanya kegiatan belanja perabotan untuk ngisi rumah itu adalah hal-hal menyenangkan dan mungkin romantis untuk sebagian besar orang. Di sepanjang perjalanan kita menelusuri area *display* furnitur itu, kita pasti juga tanpa sadar akan merencanakan hal-hal tentang keluarga kita nanti.

Seperti saat kita ngelihat satu set *display* dapur, mungkin sang istri akan langsung bergumam, "Wah, lihat deh, Mas, aku kayaknya bakal betah masak masakan kesukaan kamu di sini. Tata letaknya persis kayak yang aku mau. Nanti kamu nungguin aku masak sambil baca buku, aku bakal masak buat kamu sama anak-anak."

Yah, omongan-omongan seperti itu bukan hal yang asing lagi di tempat-tempat seperti tempat ini, kan.

Tapi semua itu jadi beda kalau udah menyangkut tentang persahabatan kami. Masa pas gue beli perabotan, gue masih menganggap Ayu nemenin gue sebagai seorang sahabat—bukan kayak istri gue gitu. Gue sampai bingung gitu, ini gue belanja sama siapa, sih?

"Cha, ini bagus nggak ya, buat di rumah gue?" tanya gue sambil nunjuk satu set sofa yang warnanya lumayan gue suka.

"Lha, lo kan, rumahnya barengan sama gue, To."

"Ya ampun, gue lupa kalo gue emang lagi belanja sama bini gue." Ayu hanya bisa menertawakan gue setiap gue masih kelupaan gitu.

Gue pun membuat rumah gue itu seperti apa yang Ayu mau. Gue maunya Ayu senang sama konsep rumah itu, makanya gue wujudin rumah kayak yang dia mau. Inilah asyiknya akan menikahi sahabat sendiri. Karena apa yang sudah pernah kita bahas dulu teringat sampai sekarang. Pembicaraan tentang impian kita pun bebas diungkapkan. Terutama tentang rumah impian.

Kami mempersiapkan kamar tidur kami nantinya seperti apa yang diinginkan oleh Ayu. Pokoknya, gue kasih dia kebebasan mengenai pengaturan rumah dan isinya.

Sebenarnya, rumah yang akan kami tempati itu udah gue persiapkan sejak Januari 2015. Jauh sebelum gue ngelamar Ayu. Gue waktu itu beli rumah, tapi nggak kepikiran mau nikahin siapa. Ya, walaupun dari awal emang gue niat mau nikah tahun ini, tapi saat itu gue nggak kepikiran siapa orang yang bakal gue nikahin.

Jadi emang gue beli rumah untuk persiapan dulu. Gue nggak mau nanti setelah nikah masih nggak tahu harus tinggal di mana dan hidup kayak apa. Nggak ada dalam kamus hidup gue nikah cuma biar 'yang penting halal'.

Gue emang niat nikah muda dari awal, umur 24 emang jadi target gue untuk nikah. Dan alhamdulillah, niat itu bener-bener terlaksana di tahun ini dengan sahabat gue sendiri.

Sekarang setelah nikah, tiap hari Ayu nemenin gue kerja dan nggak terpisahkan sama sekali. Dulu kan, nggak bisa curhat tiap hari sama Ayu, sekarang bisa. Sekarang apa pun pasti gue ceritain sama dia. Dulu ngajak makan aja susahnya setengah mati, secara dia artis dan kami sama-sama punya kesibukan masing-masing, sekarang enak banget.

Dan akhirnya, sekarang kami punya tempat yang sama untuk pulang.

Kami percaya kalau cinta itu ada dan nyata,
dan kami beruntung alam semesta
mendukung kami untuk mencinta.

Berikan cinta itu untuk alam semesta,
dan kalian pasti akan didukung alam
semesta untuk mendapatkan cinta yang
kalian cari.

BAB ENAM

Setelah nikah, kami emang nggak langsung berangkat untuk bulan madu. Ada jeda beberapa saat karena kegiatan masing-masing, sampai akhirnya kami dapet kesempatan untuk pergi bulan madu. Ahay!

Destinasi yang dipilih tentu aja Pulau Bali.

Kenapa?

Karena di sini banyak kenangan buat kami. Kami pun sebenarnya emang suka banget jalan-jalan ke Bali. Ayu suka *healing* ke sini sejak dulu. Gue sendiri pernah sampai nyamperin dia ke Bali setelah nyatain kalau gue sayang sama dia—*more than bestfriend* setelah sekian tahun temenan. Gue juga ngelamar dia di sini. Bahkan pas zaman sekolah pun, kita *study tour* ke Bali.

Pokoknya banyak sejarahnya di sini.

Makanya kami lebih suka nyebut bulan madu ini sebagai 'reunian'. Ya, karena itu tadi, banyak sejarahnya di sini dan kami jadi kayak tapak tilas pas datang ke sini. Kami seakan-akan mengulang kenangan dari zaman sekolah hingga kami memutuskan untuk mengungkapkan perasaan masing-masing. Ahay.

Dulu, pas ke Bali, hubungan kami masih dianggap bukan apa-apa. Masih temenan. Sekarang, ke sini lagi dengan status suami istri, udah halal.

Gue bersyukur, sekarang kami bisa pergi bareng. Mengulang semua kenangan-kenangan kami yang dulu. Senang banget gue bisa bulan madu alias reunian di tempat yang sama-sama kami sukai.

Kami pergi ke tempat-tempat yang pernah dikunjungi dulu, pas *study tour*. Dilanjutkan dengan pergi ke tempat di mana gue ngelamar dia dan melakukan hal terkonyol di hidup gue—ngasih cincin yang kotaknya kebalik. Hahaha.

Saat-saat kayak begini, kami bisa ngerasain energi cinta di Pulau Bali ini. Kami percaya kalau cinta itu ada dan nyata, dan alam semesta itu emang mendukung karena memang kami memberikan segala cinta kami itu kepada alam.

Pas di pantai tempat gue ngelamar Ayu dulu, obrolan tentang kehidupan yang akan kita jalani ke depannya mengalir begitu saja.

Reunian ini bener-bener sangat berarti. Di sini kami menikmati alam berdua tanpa gangguan pekerjaan dan hal-hal yang menyangkut rutinitas. Walaupun kami nggak akan bisa seromantis pasangan lain yang sedang bulan madu pada umumnya. Hahaha. Persahabatan kami dari awal sudah diwarnai dengan bercanda, ya setelah menikah pun akan selalu bercanda. Hahaha.
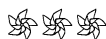
Aku senang banget ketika kami sepakat buat ke Bali dalam rangka 'reunian' ini. Selama reunian, aku sama Ditto jadi lumayan mesra. Tapi ya, gitu, semesra-mesranya aku sama dia, ada aja titik di mana tiba-tiba kami jadi ngerasa geli sendiri, ngerasa kayak jijik gitu.

Aneh, kan?

Ini tuh, salah satu penyakit yang nggak hilang-hilang sejak masih pacaran, hahaha.

Kadang-kadang pas malam-malam lagi tiduran berdua, aku suka tiba-tiba ngejauh dari dia. "Apaan sih, To? Kok, lo di sini?"

Ya ampun, ini temanku ngapain di sini tidur berduaan sama aku??

Ditto pas aku gituin malah ngelihatin aku, bingung. "Apaan sih, Cha?"

"Lo ngapain di sebelah gue? Nggak sama pacar lo aja?"

Terus Ditto langsung ketawa dan geleng-geleng kepala. "Dih, apaan sih lo, ngaco!"

Emang rada-rada kita berdua. Udah kalau disuruh serius malah cengengesan terus, sekalinya bisa mesra dikit langsung kayak orang ngelindur.

Karena kami sering jalan-jalan, bulan madu ke Bali bukan kayak hal yang baru lagi buat kami. Sejak masih sendiri pun aku suka *healing* sendiri ke sini. Dan Bali jadi tempat yang bersejarah buat kami. Dari zaman SMA kami *study tour,* aku yang datang sendiri buat kerja, dan akhirnya bareng Ditto sebagai suami istri.

Tapi, sesering apa pun aku ke Bali, aku nggak akan pernah bosan datang ke sini. Apalagi sama Ditto. Dia selalu bisa bawa aku ke tempat-tempat yang bersejarah bagi kami dan juga menjelajahi tempat baru. Dia selalu bisa bikin aku capek karena ketawa. Dia juga yang selalu ngertiin aku, yang selalu tahu tempat ternyaman buatku itu di mana.

Malam Minggu gue kali ini beda dari malam Minggu sebelumnya. Jelaslah, sekarang lagi di Bali, sama istri gue. Beda rasanya pas malem mingguan cuma masih sama pacar. Hahaha.

Di malam Minggu ini, gue ngajak Ayu *dinner* di restoran yang nggak jauh dari tempat kami nginap. Yang pasti tempatnya bagus banget. Dan di sana ada *live band* yang lagi tampil. Pas gue sama Ayu udah duduk dan memesan makanan masing-masing, band itu nyanyiin lagu *No Woman No Cry*.

Anjir, ini lagu kayak bikin kita nostalgia banget.

Gue jadi ingat, dulu malam Minggu mana bisa ketemu Ayu kayak sekarang. Ya, karena masing-masing punya pacar juga sih, udah gitu ... dianya sibuk syuting—pokoknya ada ajalah yang bikin hal kayak begini dulunya nggak terwujud di antara kita.

Dulu tuh, susah banget ngajak Ayu jalan atau ketemu, karena jadwal syuting dia yang lumayan padat. Setelah gue pikir-pikir, kayaknya dulu tuh, dia suka mainin perasaan gue. Dia bisa nyuruh-nyuruh gue bawa makanan, nyuruh gue ke lokasi dengan seenaknya dia. Dan anehnya, gue mau-mau aja dijadiin asisten pribadi sama dia, walau gue nggak pernah tahu perasaan dia kayak gimana waktu itu, dia suka apa nggak sama gue.

Pas band itu masih nyanyi, Ayu bilang, "Ngapain sih, To, nangisin cewek? Nggak penting, kali." Selalu. Kalimat yang sama yang selalu Ayu ucapkan setiap kami mendengarkan lagu itu. Bahkan, saat sudah sah jadi suami istri pun, Ayu masih suka ngeledekin gue kayak gitu. Siapa lagi coba yang mau gue tangisi. Lah, sekarang aja dia udah jadi istri gue.

"Gue jadi ingat kalo lo bilang gue itu *playboy*." Ayu cuma ketawa mendengarnya. Yah, dia ngatain gue *playboy* tapi pacar Ayu aja nggak bisa dibilang sedikit juga—kalau nggak mau gue

bilang dia itu *playgirl,* hahaha. "Tapi sekarang gue bisa buktiin deh, sama lo, gue udah nggak *playboy.* Gue bakal setia dan setianya itu juga nggak bakal nanggung. Lihat aja pokoknya."

Cie elaaaah.

Langsung aja Ayu mesem-mesem denger omongan itu. Kalimat gue mungkin bukan kalimat romantis yang nebar kata cinta atau sayang. Tapi gue bisa buktiin kalau kata-kata itu bisa gue pertanggungjawabkan.

"Nih, aku suapin ya," kata gue sambil nyodorin sesendok penuh buat dia.

Ayu langsung cemberut. "Apaan sih lo, jijik gue."

"Sini aku suapin, dong."

"Makan sendiri nggak lo?" Ayu langsung berubah galak. Dia ngangkat sendoknya. "Gue getok, ya. Awas lo."

Gue cuma ketawa, nggak mempan, ancaman dia cuma begitu. *Yaelah, Cha ... kan pengen romantisin lo juga. Masa gagal mulu, sih.* Ini namanya bulan madu rasa sekolahan. Becandaan nggak jelas. Romantis-romantisan nggak jelas juga.

Satu yang akan selalu gue ulang-ulang dalam hati selama masa 'reunian' ini adalah bersyukur. Bersyukur akhirnya bisa menjadi pendamping hidup Ayu. Bulan madu bersamanya dan mengulang kembali kenangan bersama orang yang sudah mendapat peranan penting dalam hidup gue sejak dulu. Dengan nikahin temen pasti kamu akan ngerasain bulan madu rasa sekolahan, hahaha.

Kalau dekat suka debat,

kalau jauh suka merindu.

10/2015 18:58:17
AYUDIA, C
RS BRAWIJAYA
General
Persist 3
Map 6
Power -1

BAB TUJUH

Pernah nggak sih, lo ngerasa udah kenal seseorang selama bertahun-tahun? Lo udah tahu luar dalamnya dia tuh, kayak gimana, dan tiba-tiba dalam sehari orang itu berubah drastis? Jadi orang yang nggak lo kenal. Beda banget pokoknya.

Pernah? Ngeri nggak, sih?

Gue ngalamin ini tepat di hari raya Idul Adha yang pertama kalinya gue rayain bareng istri gue, sahabat gue, Ayu.

Nggak tahu persis sebenarnya apa yang terjadi hari itu. Tapi di hari itu ada yang berubah dari Ayu.

Menurut gue, ini tuh, bukan Ayu. Tiba-tiba dia jadi orang yang nyebelin. Dan gue nggak kenal dia yang kayak gini. Dia kenapa, ya?

Karena untungnya udah jadi suami rasa teman, gue masih menganggap itu hal yang biasa aja. Masih bisa menganggap, *cewek emang gitu.* Mungkin ini lagi periode di mana cewek bisa berubah 180 derajat, jadi sosok yang nggak gue kenali sama sekali. Ya, kalian pasti tahu. Setiap bulan kan, ada masanya cewek berubah menjadi orang lain hanya gara-gara satu alasan yaitu *datang bulan.*

Dan untungnya, kami masih bisa berkomunikasi dengan baik walaupun dia berubah gini. Bahkan, meskipun Ayu nyebelin, gue masih bisa bilang sama Ayu secara langsung. "Yu, lo nyebelin, tahu!"

Dan itu pertama kalinya gue bilang Ayu itu nyebelin.

"Cha, lo kenapa sih, nyebelin banget?" tanya gue lagi. Memastikan kalau nyebelinnya dia kali ini sudah keterlaluan.

Pas gue tanya, dia cuma geleng-geleng kepala. Dia pun nggak tahu kenapa dan nggak bisa ngasih alasan atas perubahan drastisnya itu. Gue pun cuma bisa pasrah.

"Aku juga nggak tahu. Ya udah, diamin aja sih, Mas. Mungkin emang mau *dapet* kali."

Tapi setahu gue, mau *dapet*-nya Ayu ya, nggak gini-gini amat, dah.

Gue tahu Ayu, selama enam bulan sebelum kami menikah pun, masih ngerasain tuh pacaran rasa teman, atau teman rasa pacaran. Kalau ini, udah rasa ... neraka.

Ini kok, teman rasa serigala, sih?

Ngeri, sumpah.

Pokoknya gue ngerasa bahwa ada yang aneh sama Ayu. Dia bilang perutnya sakit juga. Dia bilang kalau dia mau dapet.

Gue orangnya bodo amat, jadi gue berpikir, ya mungkin inilah wanita. Karena emang sayang sama Ayu, jadi ya, gue bodo amat, deh. Nah, gue selalu kayak gitu, menyelesaikan masalah tuh, lebih kayak 'santai aja, deh'. Mungkin ini Ayu lagi capek atau gimana. Yang penting selalu berusaha untuk *positive thinking*. Toh, masalah nggak akan selesai kalau gue selalu mikir yang nggak-nggak.

Tapi entah kenapa, kali ini gue punya *feeling* yang beda.

Malam itu setelah kami pulang dari acara Idul Adha, Ayu langsung istirahat. Besok paginya kami beli *testpack*. *Testpack* yang dibeli pas perjalanan menuju lokasi kerja gue.

Sebenarnya iseng sih, beliin *testpack* buat Ayu. Soalnya dia beda banget sih, pasti ada yang beda ini sama dia. Makanya gue beliin aja. Ya, sebenarnya penasaran juga, apa bener *testpack* ini bakal jadi jawaban kenapa Ayu jadi beda banget begini?

Ini juga disebabkan karena Ayu terus-terusan ngeluh. "Aduh, perutku sakit banget, Mas."

Tapi, keanehan berlanjut lagi, besoknya Ayu udah nggak yang marah-marah, udah nggak ngeluh-ngeluh kayak kemaren, malah biasa aja.

Kok, tiba-tiba balik lagi dia, ya?

Akhirnya, karena gue juga senang pas Ayu balik lagi jadi sahabat gue yang apa adanya, hubungan kami pun kembali seperti biasa. Ngobrol-ngobrol santai dan Ayu masih terus menemani gue kerja, ke mana pun gue pergi.

Setelah semua aktivitas kami di luar selesai, sesampainya di rumah kami coba untuk menggunakan *testpack* yang sudah gue beli. Saat itu memang gue tidak berharap mendengar kabar Ayu positif hamil. Asli, gue takut, belum siap. Masih pengen main sama dia, masih mau pacaran, masih mau berduaan dulu. Pokoknya sesuai sama apa yang kami rencanakan selama ini.

Tapi mungkin ini rezeki yang diberikan Tuhan kali ya, walaupun gue nggak tahu juga. Sebesar apa pun harapan gue terhadap keberhasilan semua rencana-rencana kami, Tuhan juga yang punya hak untuk nentuin keberhasilan atau kegagalannya.

Dan *testpack* pertama garisnya dua, yang artinya positif.

Bukannya langsung teriak bahagia kayak yang di film-film, kami berdua masih berusaha untuk tidak langsung percaya,

karena itu bisa aja salah. Iya, kan? Ini baru *testpack* pertama. Dan ada beberapa jenis *testpack* yang nggak akurat juga, kan. Siapa tahu hasilnya salah. Masa Ayu hamil, sih?

Masa, sih?

Hari itu rasanya ada yang beda dari aku. Aku nggak bisa tidur gara-gara sakit perut, kayak orang lagi diare—tapi aku nggak lagi kena diare juga. Kukira aku masuk angin. Rasanya perutku itu kayak ditusuk-tusuk, sakit banget. Terus, untuk melupakan rasa sakit di perutku, aku memilih untuk *chat* di WhatsApp sama temanku, Karina.

Aku bilang, "Eh, Ditto udah tidur, nih. Gue nggak bisa tidur banget gara-gara sakit perut, temanin, dong."

Terus tiba-tiba si Karina ini bilang, "Hah, kok bisa sih, sakit perut? Jangan-jangan lo hamil lagi?"

Pas dia ngomong gitu, aku jadi mikir, *emang aku udah jadwalnya dapet, ya?* Lagian, emang orang hamil kena sakit perut juga kayak orang mau *dapet*?

Pas aku cek tanggalan, ternyata benar, emang harusnya aku udah dapet tapi sampai sekarang belum juga. Tapi masa udah hamil, sih? Cepat banget.

Nggak mungkin, ah. Aku sama Ditto kan, nggak ngerencanain buat langsung hamil. Aku sama dia masih mau pacaran dulu. Masih mau berdua dulu. Masih mau sering-sering liburan berdua.

Masa aku hamil?

Besoknya Ditto marah-marah sama aku. Karena hari itu aku jadi beda banget. Iyalah, perutku sakit, terus aku jadi

kepikiran, jadinya malah nggak *mood* mau ngapa-ngapain juga.

"Lo kenapa sih, nyebelin banget, Cha?"

Aku cuma geleng-geleng kepala, sempet nggak tahu mau jawab apa. Aku juga masih belum tahu kan, kenapa aku jadi begini.

Abis itu Ditto tiba-tiba dapet ide buat beli *testpack*. Soalnya udah jadwal *dapet* harusnya. Awalnya Ditto ngiranya aku lagi PMS, karena sakit perut itu kan, biasa muncul. Tapi dia dan aku sama-sama tahu, sekalipun lagi PMS sakit perutku nggak kayak gini.

Awalnya aku deg-degan banget. *Aduh, jangan dong, jangan.*

Karena dari awal, setelah nikah penginnya kita mau pacaran dulu. Rasanya belum siap aja buat langsung hamil. Saat aku nyoba tes pakai *testpack* pun aku nggak antusias gitu. Aku nyoba sendiri, dan Ditto waktu itu lagi tidur juga. Pas udah kelihatan hasilnya, aku kaget banget. Beneran kaget.

Biasanya orang hamil kan, senang, aku tuh cuma kaget. Ya ampun, beneran hamil?

Saat itu yang ada pikiranku langsung campur aduk. *Ya ampun, ntar gue ngurusnya gimana? Nanti Ditto sayang nggak ya, sama anak gue? Ntar Ditto mau nggak ya, nemenin gue terus pas hamil?*

Pertanyaan-pertanyaan itu pada akhirnya bikin semua jadi kerasa rumit.

Akhirnya aku memberanikan diri buat ngasih tahu Ditto. Aku nggak tes bareng sama dia. Jadi setelah tesnya keluar, aku tuh, mikir dulu sendirian. Pas tahu kalau aku beneran hamil, aku kasih *testpack*-nya ke dia.

Waktu aku kasih, dia cuma diam terus dia bilang, "Hah, Ncip? Ini beneran? Coba aja lagi."

Pokoknya kita beneran *shock* banget. Dia kelihatan panik, ya mungkin dia sama kayak aku, ngerasa takut juga kali, ya. *Gimana ya, ngurusnya? Gimana ya, biayainnya? Kita kan, masih baru.* Kami merasa kami belum sedewasa itu buat punya anak.

Ada rasa ketidaksiapan total di antara kami berdua.

Jadi nggak ada tuh, yang namanya, '*Babe,* aku hamil', atau segala macam bentuk euforia yang biasa dirasakan oleh pasangan-pasangan lainnya.

Dan saat itulah konfliknya mulai.

"Mas, aku hamil."

Gue takut, gue bingung, tapi gue senang. Terus gue harus gimana? Masa tiba-tiba udah mau jadi bapak aja?

"Nggak mungkinlah, Cha. Masa, sih?"

"Tapi ini garisnya dua, Mas. Duh, gimana nih? Aku takut." Ayu kelihatan beneran takut. Mungkin dia ngerasain hal yang sama kayak gue. Belum siap buat jadi orangtua di umur segini, di saat kami sendiri belum benar-benar menginginkan anak di antara kita.

"Masa gue hamilin teman gue, sih? Bukan anak gue kali, nih."

"Apaan sih, lo!" bentak Ayu kesal.

"Cha, bentar dong, jangan hamil dulu. Gue kan, belum siap, Cha," kata gue pelan. Sumpah, gue belum siap sama sekali.

Pas gue lihat hasil dari *testpack* pertama itu, rasa takut itu benar-benar melanda. Gue nggak bisa tidur, gelisah, bingung.

Kami mencoba untuk berpikir positif. Mungkin Tuhan berkehendak lain. Mungkin Tuhan pengin langsung ngasih anak ke kita.

Ya udahlah. Mau gimana lagi coba?

"Kita coba tes lagi besok ya, Cha."

Malam itu kami panik setengah mati. Heran aja, kenapa bisa sih hamilin teman sendiri? Gue juga nggak ngerti kenapa bisa secepat ini. Perasaan, dari awal gue sama dia udah komit mau nunda dulu, deh.

Gue belum punya waktu yang lama buat berduaan sama Ayu, walaupun udah empat belas tahun bareng sama dia. Tapi waktu yang gue maksud bukan empat belas tahun itu. Waktu yang dimaksud adalah, lebih lama lagi untuk pacaran halal bareng Ayu. Dan sekarang kita udah mau punya anak aja?

Besoknya, kami beli *testpack* sampai tiga buah. Kami kembali bekerja kayak biasanya. Hanya saja, di perjalanan, auranya benar-benar berbeda dari biasanya. Kami lebih banyak diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gimana kalo aku beneran hamil?" tanya Ayu dalam perjalan menuju tempat kerja gue. Gue nengok ke dia. Mukanya kelihatan bener-bener bingung.

"Ini mau dipertahanin apa nggak?" tanyanya lagi sebelum gue sempat jawab pertanyaan dia tadi.

"Kamu siap nggak, Mas?"

Saat itu Ayu bener-bener ngeluarin pertanyaan-pertanyaan yang mungkin udah ngeganggu pikiran dia dari kemarin. Pertanyaan-pertanyaan bernada *what if* sampai pemikiran-pemikiran yang terlampau jauh itu, selalu terucap selama kami

berdua di perjalanan menuju tempat kerja.

Di sepanjang perjalanan itu, mungkin gue hanya mampu menjawab pertanyaannya dengan perasan yang setengah yakin juga. Gue masih butuh waktu untuk bertanya sama diri sendiri.

Perihal punya anak itu bukan hal yang biasa, bukan hal yang gampang kayak ketika kita disuruh mau beli *single sofa* atau *sofa bed.* Anak itu tanggung jawab, titipan Tuhan buat kita jaga, kita sayang, kita didik supaya jadi anak yang beriman dan anak yang bener tentunya.

Apa gue udah siap untuk mengemban tanggung jawab sebesar itu?

Apa Ayu udah siap buat mendedikasikan seluruh hidupnya untuk ngurus—nggak cuma gue lagi—tapi anak ini juga?

Apa gue bisa ngasih contoh yang baik buat anak kami?

Apa nanti gue dan Ayu bisa ngasih yang terbaik buat anak ini?

Gimana kalau anak ini bandel, apa gue bisa bikin dia balik jadi anak baik yang nggak akan menyusahkan orang lain?

Bisa nggak gue sebijak bokap dulu, pas bokap ngedidik gue dan adik gue?

Dan banyak banget pertanyaan lain—entah yang wajar atau absurd—yang muncul di pikiran gue.

Kami masih muda, baru 24 tahun. Kita baru menikah. Kami belum benar-benar kenal satu sama lain lebih dari sekadar teman, kami belum deket sama sekali, walaupun 14 tahun kenal. Hanya itu yang selalu berputar-putar di otak gue.

Apa bisa kami menjaga titipan Tuhan ini? Anak ini?

Minimal dengan adanya gue,
dia tahu kalau dia menghadapi semua ini
nggak sendirian.

Di sini ada gue; teman, sahabat, suaminya,
yang bakal terus menggenggam tangannya
di saat-saat paling menakutkan dalam
hidupnya sekalipun.

BAB DELAPAN

Ternyata *testpack* itu lagi-lagi nunjukin tanda positif. Akhirnya kami menerima dengan lapang dada bahwa anak pertama kami sudah hadir di tengah keluarga kecil kami. Yah, walaupun penerimaan itu baru muncul setelah beberapa *testpack* dipakai sama Ayu.

Alhamdulillah.

Tapi, ya, gue juga bingung.

Sebenarnya kami berdua mencoba berpikir positif, bahwa kami melakukan ini dengan cinta. Selama kami melakukan sesuatu dengan cinta, kami percaya kalau kami akan ngelakuin hal yang terbaik untuk ke depannya, untuk keluarga kami.

Jadi, kenapa takut?

Akhirnya kami memutuskan untuk mempertahankan kandungan Ayu. Walau sempat ada drama, 'udahlah, gugurin aja'.

Iya, sedrama itu kami berdua.

Mungkin pemikiran itu agak mengerikan buat orang lain. Tapi, mungkin juga pemikiran ini sering muncul di benak-benak orang lain—yang sama-sama masih muda kayak kami, yang sama-sama memutuskan untuk menunda punya anak dulu.

Walaupun begitu, untungnya gue dan Ayu memutuskan untuk mempertahankan anak kami setelah semua drama itu kami lewati. Semua ini berpusat pada kekuatan mental. Ketika lo dan pasangan lo sama-sama kuat, kalian akan berani menjalani pernikahan kalian dalam kondisi apa pun.

Mental yang kuat, yang nggak akan ngebiarin lo khilaf sesaat dan ngambil keputusan yang salah, yang nantinya bisa bikin kalian berdua menyesal.

Sebenarnya di luar sana kan, banyak juga orang yang sudah menikah tapi melakukan aborsi. Kalau ditelusuri, salah satu penyebab adanya aborsi ya, karena pasangan yang sudah menikah ini belum siap untuk punya anak.

Kita sanggup nggak ya, jadi orangtua yang baik buat anak kita?

Itu adalah pertanyaan yang sering ditanyakan oleh diri sendiri, oleh pasangan yang tiba-tiba harus menghadapi kenyataan, kalau mereka bakal punya anak saat mereka belum benar-benar menginginkannya.

Tapi kami sadar, kita pun nggak akan pernah tahu kalau kita tidak mencoba, kan?

Ya, kita nikah aja berani, masa nggak berani punya anak, sih?

Awalnya sempat berdebat alot. Lumayan narik urat karena saat itu kami sama-sama bingung.

"Cha, gimana dong, Cha? Kamu harus ngasih tahu aku, mau nggak nih, punya anak?"

"Ya, aku nggak tahu, Mas. Kamu kuatin aku, dong," katanya waktu gue tanya.

Emang, setelah tahu bakal punya anak, euforia yang biasanya orang-orang rasain itu ternyata tidak kami rasakan. Kami justru kayak tertekan. Karena apa yang terjadi nggak sesuai dengan rencana kami sebelumnya.

Mungkin ini kali ya, yang namanya ekspektasi nggak sesuai sama realitas.

Nah, kembali lagi, untungnya kami sebelumnya sudah berteman lumayan lama. Yang paling berasa adalah obrolan ala 'pertemenan' itu sangat memengaruhi kami berdua. Komunikasi kami lebih *intimate* dan nggak ada yang namanya saling nyalahin satu sama lain.

Kami sadar, emang hal ini harus terjadi dan kami harus punya *plan* secara cepat. Nggak mungkin dong, dalam keadaan Ayu hamil gini, kami santai aja, nggak punya persiapan apa pun.

Dan kami sadar, pikiran-pikiran yang mau terbuka itu terbentuk emang karena kita berteman baik. Bagi pasangan baru, komunikasi biasanya jadi sebuah *problem.* Komunikasi yang nggak lancar karena masih segan satu sama lain, biasanya membuat kesalahpahaman yang kalau dibiarkan akan berlarut-larut. Ibaratnya kayak orang baru pacaran pertama kali, deh. Hahaha. Tapi ya, karena kami sudah berteman sangat lama, kami punya komunikasi yang baik sebagai suami istri.

Sekalipun menikah sama teman sendiri itu memang nggak selamanya seasyik temenan biasa, tapi setidaknya hal-hal yang jadi landasan kita berteman selama ini, akan selalu berguna untuk saat-saat seperti ini—saat-saat di mana pasangan suami istri dituntut untuk tetap ada satu sama lain apa pun dan bagaimanapun kondisinya.

Saat kami sudah mulai yakin bisa menerima kehamilan Ayu, akhirnya kami memutuskan dan dengan percaya bilang, "Iya, kita mau punya anak."

"Ya udah, ini kita pertahanin. Sekarang *step* berikutnya apa?" tanya gue sama Ayu. "Kita ke dokter, terus siapin apa lagi? Kita juga harus siapin ruangan, kita juga siapin kamunya sebagai ibu."

"Oke, sekarang kita cek ke dokter," jawab Ayu pada akhirnya. "Kita cari tahu udah berapa lama dan apa yang harus kita lakukan."

Dan setelah itu, dengan perasaan yang sudah sedikit lebih lega, kami pergi ke dokter kandungan untuk pertama kalinya.

Jadi setelah *testpack* ketiga, kami akhirnya ke dokter kandungan buat ngecek kandungan Ayu. Kami harus tahu Ayu udah hamil berapa lama, apa kandungannya kuat, hal-hal apa aja yang harus kami siapkan dan kami lakukan selama kehamilan ini.

Kami jelas masih awam banget masalah beginian. Dan pergi ke dokter untuk menyuarakan pertanyaan-pertanyaan ini adalah hal pertama yang harus kami lakukan. Kami tentu nggak mau salah langkah atau justru melakukan hal-hal yang dilarang dan membahayakan kehamilan Ayu.

Masalah pertamanya adalah dokter mana yang akan kami pilih?

Karena kami jelas-jelas belum tahu, jadi kami memulai pemilihan dokter dengan bertanya-tanya ke orang sekitar kita. Mulai dari orangtua, saudara, dan teman-teman dekat kami. Setiap orangtua baru pasti merasakan hal yang sama dengan kami. Bingung dan ingin memberikan yang terbaik, tapi kami sama-sama sadar memilih dokter kandungan nggak segampang memilih klinik buat berobat pas kita lagi demam.

Akhirnya setelah bertanya ke sana kemari, kami meyakinkan diri untuk memilih salah satu dokter sebagai dokter kandungan Ayu.

Tentu semuanya nggak langsung berjalan mulus. Saat melakukan pemeriksaan pertama kalinya, gue ngelihat raut muka Ayu tiba-tiba berubah drastis. Dia kayak orang ketakutan. Padahal dia udah cukup *excited* sejak tahu kami mau periksa kandungan.

"Nanti harus dirobek ini," kata dokter di tengah-tengah penjelasannya.

Itu salah satu kalimat yang bikin Ayu ketakutan. Iyalah, ngomongnya begitu banget. Biasanya ibu hamil datengin dokter untuk mencari ketenangan, kepercayaan diri, dan kenyamanan. Lah, ini malah ditakut-takutin. Belum apa-apa bikin mental orang langsung *down* aja.

Walaupun begitu, Ayu tetap nanya-nanya tentang kehamilan dan proses melahirkan. Gue tahu dia nggak nyaman selama kunjungan kami ke dokter itu. Tapi sebagai suami, gue harus berusaha membuat Ayu percaya diri, bahwa kehamilan yang dia jalani nggak semenakutkan yang dia bayangkan.

Walaupun sebenarnya dalam hati gue juga parno banget.

Tapi demi Ayu, gue harus menghilangkan keparnoan ini demi membuat dia nyaman dengan semua yang sedang dia rasakan. Minimal dengan adanya gue, dia tahu kalau dia menghadapi semua ini tuh, nggak sendirian. Di sini ada gue, teman, sahabat, suaminya, yang bakal terus menggenggam tangan dia di saat-saat paling menakutkan dalam hidupnya sekalipun.

Pas kami sudah pulang ke rumah, gue bisa melihat kalau Ayu tuh, sedih. Reaksi hormonalnya dia mungkin mulai muncul. Gue sebisa mungkin berusaha menenangkan kekhawatiran dia yang mulai keluar.

Dia terus-terusan nanya ke gue. "Mas, kok hamil kayak gini, ya?"

"Aku takut hamil, deh."

"Anak ini nanti bisa keluar nggak, ya?"

Ketakutan itu terbentuk karena sepertinya kami datang ke dokter yang salah, mungkin. Tapi belum jera juga, sebulan kemudian, kami masih kembali ke dokter yang sama untuk cek kehamilan Ayu. Tapi setelah dua kali ke dokter itu, akhirnya kami memutuskan untuk tidak melanjutkannya di sana. Ini tentu karena alasan yang tadi. Perubahan sikap Ayu mulai kerasa dan ini sangat tidak baik untuk kehamilannya dan persiapan Ayu lahiran nanti. Mungkin karena parno banget, Ayu jadi lebih menyebalkan, sifat sensitif kewanitaannya mulai keluar, ditambah mual-mual yang semakin sering terjadi. Gue pun sebagai suami harus siap segalanya. Bener-bener harus mencoba membuat dia sendiri merasa nyaman dengan kehamilannya. Gue berusaha sebisa mungkin buat dia tetap jadi 'Ayu yang biasa' walaupun diterpa badai hormonal kayak gini.

Ayu emang berubah banget pas hamil. Cuma mau malas-malasan, lemaslah, pokoknya nggak kayak Ayu banget, deh. Gue sering bilang ke dia, "Cha, kok lo gini banget, sih? Semangat, dong! Bangkit!"

"Apaan sih, Mas!"

Tiap gue ngomong gitu, dia pasti langsung ngomel. Hormon, oh hormon. "Aku juga nggak tahu kenapa bisa gini, tapi ya udah. Kamu jangan rese gitu. Aku nggak suka!"

"Tapi kamu mau sampai kapan begini terus, Cha?" Gue nanya lagi. Dia emang masih ikut gue kerja, tapi kalau dulu pasti turun dari mobil dan bener-bener ikut melihat gue *performance*, ini nggak.

Dia cuma diam di mobil. Baca buku.

Anjir, ngapain ngikut kalau cuma di mobil? Gue suka kesal sendiri.

"Ini tuh, cuma awal-awal doang, Mas," katanya. "Aku udah baca-baca buku, nanti nggak lama aku juga balik lagi. Sekarang aku begini, ya udah biarin aja dulu. Namanya juga bawaan hamil." Begitulah pembelaannya.

Kalau dia udah bilang begitu, gue cuma bisa diam aja. Pasrah. Daripada dia makin panas terus kita malah debat kusir, kan? Gue cuma mau Ayu nggak selemas ini. Dia juga jadi gampang banget ketiduran. Kelihatannya kayak nggak ada semangat hidup banget, deh.

Bangkit dong, Cha! Hamil bikin lo begini banget apa?

Momen periksa kandungan ke dokter untuk pertama kali itu berbekas banget di ingatan aku. Karena pas datang ke dokter itu, aku bukannya makin berani menjalani proses kehamilanku tapi yang ada makin ketakutan. Aku selalu ngerasa, kalo hamil kan, ada sesuatu yang hidup di perutku. Aku masih suka mikir yang aneh-aneh, deh. *Aduh, ini tuh, beneran nggak, sih? Nanti dia sehat nggak, ya? Nanti dia bisa sempurna nggak, ya?*

Aku takut, karena sebenarnya sejak zaman SMA, banyak pertanyaan yang ada di pikiranku mengenai kehamilan.

Bagiku, hamil saja menakutkan, apalagi melahirkan. Nah, saking banyaknya pertanyaan itu, pas tahu hamil dan periksa ke dokter, aku langsung memuntahkan semua yang ada di pikiranku. Aku menanyakan semua pertanyaan yang sudah tertahan sejak aku SMA sampai akhirnya merasakan sendiri kehamilan ini.

Permasalahan dalam pikiranku adalah aku nggak mau melahirkan dengan cara *caesar*. Aku nggak mau bagian tubuhku, entah di bagian mana pun itu harus 'digunting'. Itu menakutkan banget. Aku hanya mau melahirkan secara normal. Masih banyak lagi yang masih jadi pertanyaan bagiku.

Pas ketemu dokternya, aku langsung cerita banyak tentang apa yang aku mau. Rasanya OCD-ku kayak kambuh lagi, hahaha. Tapi dokternya sendiri nggak terlalu memadai, dalam artian ... dia nggak menenangkan aku yang waktu itu bisa dibilang ketakutan karena baru merasakan kehamilan pertama.

Ketakutan lain adalah karena aku benar-benar sering perhatiin perut orang hamil. Kalian juga pasti sering lihat kan, orang hamil yang perutnya semakin hari semakin besar? Dan di dalamnya ada satu nyawa yang semakin hari semakin berkembang dan semakin besar juga. Nah, itu membuat aku semakin parno. Pikiranku nggak jauh-jauh dari, *Ntar kalau bayinya udah gede ngeluarinnya gimana? Bakal susah banget nggak, sih? Sakit banget nggak, sih? Aku perlu operasi nggak, ya?*

Takut. Benar-benar ketakutan. Aku pikir, rasa takut ini muncul mungkin karena aku pun belum mempersiapkan diriku untuk hamil. Pasti beda kan, rasanya orang yang sudah

menunggu bertahun-tahun lalu hamil dibandingkan dengan orang yang baru banget nikah, belum mempersiapkan apa-apa, ehhh, tahu-tahu udah hamil aja. Apalagi dengan rencana awalku dan Dito yang masih pengen pacaran halal dulu. Pengen berduaan dulu.

Ketika kami akhirnya ke dokter, ternyata kehamilanku sudah berusia delapan minggu. Nggak nyangka juga. Bukannya bahagia, kami malah sedih. Benar-benar nggak siap mendengar kabar pasti dari dokter ini. Aku hamil. Lalu, aku harus gimana lagi? Rasanya aku pengen nangis. Bukan nangis bahagia, tapi nangis karena sedih. Aneh, kan? Nah, dari momen ke dokter itu, entah kenapa konflik mulai bermunculan di antara kami. Banyak hal-hal sepele yang dijadikan perdebatan sampai nggak jelas juntrungannya.

Aku berubah menjadi sangat sensitif. Reaksi hormonal ala ibu hamil langsung kelihatan.

Kehamilan ini sendiri bisa dibilang kayak titik balik buat kehidupan aku sama Ditto. Dari yang kami sangat menikmati liburan, ketawa-ketawa, senang-senang—tiba-tiba aku-nya mulai mual, lemas, dan sakit. Semua yang dulu pernah kami rasakan sebelum aku hamil jadi hilang begitu aja.

Sampai akhirnya, di satu malam Ditto bilang ke aku, "Kenapa sih, kok lo nggak kayak yang dulu? Lo tuh, lemas banget, nggak ada tenaganya. Kalo ada apa-apa jadinya nyebelin. Semangat dong, Cha."

Yang selalu Dito suka dari aku adalah semangatku. Aku bisa diajak ke mana-mana dan melakukan segala hal yang kami suka. Contoh kecilnya, biasanya pagi aku semangat banget nemenin Ditto kerja. Setelah itu kami akan ngopi atau jalan-jalan atau pergi liburan. Sekarang? Aku nggak bisa.

Aku sudah mulai mual-mual. Badanku terasa lemas setiap saat. Jadi, aku udah nggak ada tenaga lagi. Hanya ingin malas-malasan karena lemas dan sakit. Ditambah dengan pola makanku yang nggak baik karena selalu memuntahkan makanan apa pun yang masuk ke mulutku.

Aku kesal dan sedih. Kok Ditto nggak ngerti, sih? Kalau sudah begini, mana bisa ke sana kemari kayak dulu?

"Kenapa sih, lo hamilnya nggak enak gini? Kayak sakit-sakitan gini," gerutu Ditto. Aku tahu, dia pasti sebal banget ngelihat aku jadi lemas dan nggak punya semangat gini. Tapi emangnya aku bisa ngaturnya? Enggak juga, kan?

"Lo tuh, jadi berubah gara-gara hamil. Lo jadi nggak semangat lagi. Kita jadi nggak jalan-jalan lagi. Kita nggak sayang-sayangan lagi." Dito semakin sering mengeluhkan kondisiku.

Tapi, aku harus gimana? Aku pun udah ngerasa nggak bertenaga lagi selama hamil ini. Terus Ditto masih perlu banget ya, ngomong begitu? Emangnya aku mau jadi orang yang hanya bisa tepar terus begini?

Nggak, kan?

Dia harusnya ngerti, ini bawaan hamil. Aku nggak bisa ngontrol. Yang kayak gini juga nggak akan berlangsung lama, kan? Cuma beberapa saat doang. Kalau dia sabar, pasti nggak lama lagi juga aku akan kembali kayak biasanya.

Tapi kenapa sih, dia harus menggerutu terus? Kenapa sih, dia kayak nggak bisa ngertiin aku sama sekali?

Inilah awal-awal aku mulai ngerasa marah sama dia. *To, kita kan, udah sepakat buat mempertahankan kehamilan ini. Kenapa lo masih belum bisa menerima perubahan gue selama hamil ini sih, To?*

"Mas, aku itu hamil. Aku tuh, butuh banyak istirahat, jadi bolehlah sekali-kali aku malas-malasan," kataku dengan marah saat dia masih aja terus mengeluhkan perubahanku. "Kamu pengertian dikit aja boleh nggak, Mas? Nggak akan selamanya kok, kayak begini. Nanti kalau udah semangat lagi, kita bisa kok, jalan-jalan lagi."

Yah, ternyata cobaan ibu hamil emang ada aja, ya. Dari mual-mual, badan yang lemas terus, sampai suami yang nggak tahan istrinya selemas ini selama awal-awal kehamilan.

Ini baru bulan-bulan pertama kehamilanku. Gimana nanti-nanti?

Apa Ditto bakal tahan sama bumil ini?

Apa dia bisa menerima semua perubahanku selama kehamilan ini?

Selain ketakutan tentang anak, penerimaan Ditto atas semua perubahan ini juga selalu berputar-putar di kepalaku.

Sekalipun benar, awalnya kami belum menginginkan kehamilan ini, tapi aku berharap Ditto mulai bisa terima semua perubahan yang ada. Perubahan tubuhku, perubahan keadaan kami.

To, bisa kan, jalanin ini bareng-bareng sama aku? Terima aku yang berubah begini?

Bisa, kan?

Kamu harus janji, kita harus bareng-bareng melewati semua ini.

BAB SEMBILAN

Sejak aku hamil, aku tetap ikut Ditto kerja, tapi aku hanya menunggu di mobil aja. Aku malas keluar, malas berinteraksi sama orang, tapi di sisi lain aku juga nggak mau ditinggal Ditto sendirian di rumah. Dari awal nikah kan, aku selalu ikut dia kerja. Nah, selama hamil ini memang jadi terasa berbeda.

Aku jadi malas banget dandan. Tiap keluar rumah aku nggak peduli dengan penampilanku, lepek dan kayaknya makin kelihatan dekil. Ditambah lagi lama-kelamaan bajuku banyak yang nggak muat. Ini juga alasanku jadi asal milih baju yang akan aku pakai sehari-hari. Yang penting muat.

Penampilan yang seadanya itu lah yang memicu aku semakin malas ketemu orang.

Kalau ditanya apa yang kumau ... sebenarnya sih, aku pengin nonton dia main perkusi lagi, ikut dia kerja kayak biasanya. Tapi ya, dilema juga, soalnya aku kan, lagi nggak mau berinteraksi sama orang lain. Pada akhirnya, ya aku *stuck* aja di mobil.

Positifnya, karena badan yang lebih sering lemas ini membuat aku lebih rajin membaca buku tentang *parenting* dan tentang proses melahirkan. Kegiatan ini aku lakukan di mobil sambil nungguin Ditto selesai kerja.

Aku kan, takut banget sama kehamilan pertamaku ini—juga tentang proses persalinan nanti. Jadi kupikir, dengan baca buku bisa bikin pengetahuanku bertambah dan ketakutanku sedikit demi sedikit akan berkurang.

Menurutku, pengetahuanku yang masih minim tentang hal ini merupakan salah satu faktor yang bikin aku merasa ketakutan. Makanya aku banyak-banyakin baca, supaya ketakutanku berkurang dan aku bisa dengan *wise* menghadapi semua perubahan di periode kehamilan ini.

Kebanyakan wanita hamil juga akan mengalami emosi yang sering naik turun. Aku pun mengalami itu. Tapi anehnya Ditto kayak nggak bisa menerima perubahan emosiku yang labil. Menurut Ditto, perubahan emosiku ini yang membuat dia semakin sulit untuk beradaptasi dengan kehamilanku.

Semua orang yang akan mendengar cerita kami juga pasti akan bilang, "Masa sih, yang kayak begitu bakal jadi masalah?"

Akan banyak respons yang berbeda melihat permasalahan kami, karena memang orang-orang pasti melihat dari sudut pandang yang berbeda. Bisa jadi apa yang menurut kami jadi masalah, tapi menurut orang lain itu adalah hal yang biasa. Mungkin bagi orang, aneh kalau Ditto masih belum bisa beradaptasi dengan semua keadaan kami saat ini. Seperti yang orang-orang tahu ... kami udah kenal belasan tahun. Harusnya kan, Ditto bisa lebih bersabar dan mengerti kondisiku. Tapi pada kenyataannya, itulah yang terjadi. Ditto masih belum bisa beradaptasi dengan kehamilan dan perubahan-perubahanku selama hamil ini.

Hal-hal sepele di antara kami, lama-lama jadi dipermasalahkan. Begitulah, setiap hari ada aja yang jadi

masalah bagi dia. Apalagi Ditto kan, orangnya hiperaktif, selalu bergerak, ngelakuin banyak hal dan kami biasanya melakukan itu selalu berdua. Sementara dua bulan awal kehamilan ini, aku kayak terisolasi di rumah sama di mobil doang. Itu sih, yang jadi konflik di awal-awal kehamilanku. Dan me-nurutku, hal itu punya efek domino, jadi ngerembet ke mana-mana.

"Kok lo nggak mau nerima keadaan kayak gue, sih? Di buku kan, bilangnya cuma tiga bulan awal doang, To." Aku sampai capek ngingetin Ditto tentang kondisiku.

Aku berkali-kali bilang begitu ke Ditto, kalau ini semua cuma sementara. Nggak bakal selamanya juga aku bakal malas-malasan dan betah cuma *stay* di mobil tiap dia kerja. Tapi Ditto kayaknya nggak bisa menerima keadaanku, dia selalu nyuruh aku semangatlah, bangkitlah. Udah kayak nyemangatin orang mau perang aja.

Please *deh, To, bisa nggak sih, lo ngertiin keadaan gue saat ini?*

Selama hamil ini, aku nggak ngidam yang aneh-aneh. Bisa makin-makin aja si Ditto kalau misalnya aku ngidam yang aneh-aneh.

Ya, aku bersyukur sih, nggak sampai ngalamin yang orang-orang alamin. Hanya saja selama hamil ini, aku nggak bisa jauh-jauh dari Ditto. Setelah kuingat-ingat lagi, mungkin ini ngidamku kali, ya. Dan ngidam ini akan jadi lebih parah kalau Ditto harus manggung di luar kota.

Keinginan yang nggak bisa jauh-jauh dari Ditto ini menimbulkan lumayan banyak masalah. Waktu aku hamil tiga bulan, aku pernah ngerengek ke Ditto untuk ikut menemaninya manggung ke Kalimantan. Intinya aku pengen banget dan harus ikut Ditto ke mana pun dia pergi.

"Udah deh, aku ikut aja," kataku waktu itu.

Nah, biasanya nih, urusan manggung aku nggak terlalu ngotot-ngotot banget. Karena biasanya kan, jadwal manggungnya dia dan timnya sudah jelas dari jauh-jauh hari. Jarang berubah-ubah. Jadi aku nggak perlu lebay karena merasa tiba-tiba harus ditinggal beberapa hari. Tapi saat itu rasanya berbeda. Aku pengen ikut ke Kalimantan. TITIK.

Sampai akhirnya, Ditto nurutin kemauanku untuk ikut sama dia ke Kalimantan. Sesampainya di hotel, Ditto nanya ke aku, "Cha, kamu mau nggak nonton aku?"

"Nggak ah, nggak mau. Aku lemes banget, Mas, mau di kamar aja." Saat itu teman-temannya Ditto sedang beres-beres dan akan langsung *soundcheck* di *venue* acaranya.

Sudah bisa dipastikan bagaimana reaksi Ditto saat mendengar jawabanku. Dia terdiam dan nggak langsung menimpali omonganku seperti biasanya. Dia hanya melihatku dengan tatapan anehnya. Pasti yang ada di pikirannya, ngapain aku ikut jauh-jauh ke Kalimantan kalau ujung-ujungnya cuma *stay* di kamar hotel?

Nyebelinnya aku nggak selesai di situ aja. Sebelum Ditto sama teman-temannya manggung, mereka mengadakan semacam acara *gathering*. Ditto yang sudah siap-siap berangkat ke acara *gathering* itu tiba-tiba aku tahan. Entah kenapa, saat itu aku nggak mau ditinggal sama dia. Aku penginnya Ditto nemenin aku di hotel aja.

Aku bilang ke dia, "Mas, nggak usah ikut, ya. Mas di sini aja."

"Kok di sini aja, sih?" Dia nanya dengan bingung, dan aku ngerasa kalau dia udah agak emosi. "Aku harus ke sanalah, Cha. Nggak enak sama teman-teman yang lain."

"Nggak, Mas, di sini aja, dong," bujukku lagi, kali ini dengan muka memelas, bener-bener minta dia buat *stay* di hotel saja.

Mungkin ini bawaan hormon kali, ya. Waktu aku minta ke dia buat tetap di kamar, rasanya suasana di kamar itu jadi *gloomy,* sedih-sedihan gitu. Padahal kan, dia cuma mau *gathering* sama teman-temannya. Bukan mau ninggalin aku entah ke mana.

Pokoknya aku jadi melankolis habis deh, hari itu. Rasanya emosiku kayak diombang-ambingkan banget. Sebentar-sebentar bisa senang, sebentar-sebentar bisa sedih. Begini banget ya, rasanya jadi ibu hamil?

Sampai akhirnya, Ditto kayaknya udah nggak tahan lagi. Ditto pun ngomong, "Kamu tuh, ngapain ikut kalo kayak gini? Kamu tuh, beda banget, sumpah. Kamu kan, biasanya selalu nonton aku kalau aku manggung. Ini malah hanya di kamar saja. Sekarang aku mau ketemu temanku aja susah banget. Kalau kamu nggak mau ditinggal, kan kamu bisa ikutan aja."

Aku masih diam.

"Sumpah, ini tuh, semua gara-gara kamu hamil. Gara-gara bayi ini, kali."

Kata-kata Ditto bikin hatiku kayak ditusuk-tusuk. Aku nggak pernah ngebayangin kalau kata-kata kayak gitu bisa keluar dari mulut dia. Mataku udah berkaca-kaca saat

akhirnya aku ngomong, "Ya udah, kalau kamu emang nggak mau aku kayak gini, nggak usah ada aja bayinya. Kalau kamu nggak bisa terima aku yang lagi kayak gini, mending bayinya dihilangin aja."

"Apaan sih, kamu!"

"Bilang aja dari awal harusnya! Daripada kita jadi ribut gini. Mendingan sekalian bayinya nggak ada aja, jadi kita bisa senang-senang lagi."

"Ya, tapi gimana caranya? Kan, nggak mungkin, Cha!"

"Aku capek kayak gini terus. Aku kan, udah bilang, ini cuma sementara, kok." Lagi-lagi aku harus mengulang apa yang selama ini—sejak awal kehamilan—aku selalu bilang sama dia. Responsku buat semua keluhan dia. "Yang namanya orang hamil tuh pasti sakit."

Akhirnya aku sama Ditto jadi berantem. Saat itu kami tidak hanya pertengkaran antar-mulut saja, tapi yang terjadi lebih sekadar itu. Kayaknya saat itu terjadi perdebatan batin juga dalam diri kami masing-masing. Entah pikiran dari mana datangnya ide untuk 'menghilangkan' anak yang ada dalam kandunganku. Hanya karena kami tidak bisa melakukan hal-hal yang sering kami lakukan dulu. Duuhhh....

Menurutku, Ditto kayak nggak *open minded.* Yang dia pengin ... sekalipun aku hamil atau gimana, aku harus tetap semangat, aku nggak boleh berubah. Aku harus BANGKIT kayak yang sering dia ucapkan ke aku.

Di satu sisi, aku pun penginnya dimengerti. Sebisa mungkin dia harus bisa mengikuti perubahan. Perubahan yang diakibatkan aku *sedang* hamil muda. Perubahan yang nggak bisa aku kontrol sama sekali. *Harusnya* dia mengikuti maunya aku dulu. Jangan banyak ngeluh dulu. Ini hanya sebentar.

Tapi dia nggak pernah ngerti. *Kapan sih, To, ngertinya?*

Akhirnya dia pun manggung, dan aku cuma di kamar. Ribut-ributnya kami tadi membuat dia tidak sempat ikutan *gathering* bareng teman-temannya. Setelah dia ninggalin aku untuk manggung, aku hanya bisa nangis sesenggukan. Ini adalah pertengkaran terhebat kami setelah sekian lama kami kenal.

Ini baru bulan ketiga kehamilanku. Aku nggak bisa mikir, besok-besok akan kayak gimana lagi.

"Ncip, tadi kenapa, sih? Kita tadi marah kenapa, sih?"

Itu yang ditanyain Ditto pas dia masuk kamar, setelah selesai kerja. Aku masih tetap dengan posisi ketika dia ninggalin aku untuk manggung. Duduk di kasur sambil nonton TV. Tapi pas dia datang dan duduk di sebelahku, tanganku otomatis langsung ambil *remote* dan ngecilin volume TV-nya.

Kali ini aku semakin bersyukur dengan persahabatan yang sudah kami jalin bertahun-tahun. Tidak sia-sia. Setiap kami abis berantem, kami selalu memutuskan buat ngomongin lagi apa masalah yang sebenarnya, kenapa kami jadi berantem kayak tadi. Kami sadar, masalah nggak akan hilang tiba-tiba kalau akhirnya kedua belah pihak mendiamkannya dan menganggapnya nggak pernah terjadi. Kami pasti membahas setiap permasalahan yang sedang terjadi di antara kami. *Berantem-berantem kecil aja kami bahas, apalagi berantem besar kayak tadi.* Mungkin karena latar belakang pertemanan yang sudah sangat lama, komunikasi yang terbentuk di antara kami semakin matang.

Mengatasi nikah rasa teman itu lebih enak. Karena ketika kita ada masalah kayak gini, dalam sehari bisa langsung kita selesaiin. Kita bisa balik kayak biasa lagi setelah berantem kayak tadi.

"Mas, udah, kamu tuh, iyain aja dulu. Karena aku tuh, lemes banget." Ditto mungkin nggak benar-benar perhatiin, di awal kehamilanku ini, aku bisa aja lagi nonton TV atau melakukan hal lain di kasur atau sofa, tapi tiba-tiba nggak lama langsung ketiduran. "Kamu mendingan lebih banyak baca deh, atau tanya teman-teman kamu."

Teman-teman Ditto yang udah punya anak juga lumayan banyak. Jadi harusnya nanya tentang perubahan-perubahan ini nggak susah buat dia.

Di malam itu kami juga memutuskan untuk tetap melanjutkan kehamilan ini, kami memutuskan untuk tetap mempertahankan si Bayi Kacang. *Terima kasih, Tuhan.* Pas berantem tadi emang emosi kami sama-sama lagi di puncak, sama-sama panas. Karena ketakutan-ketakutanku sebelumnya, pikiran untuk nggak lagi mempertahankan kehamilanku ini mungkin udah pernah ada sebelumnya. Tapi karena tadi emosinya udah pecah, keluar deh, itu semua unek-unek. Untung semua pikiran-pikiran buruk itu bisa segera kami hilangkan. Aku juga nggak tahu, apa yang terjadi nantinya kalau sampai niat jelek itu terlaksana. Nggak mau bayangin. Ibaratnya, pulang ke Jakarta bisa jadi kami sudah langsung pergi buat ngelakuin hal itu.

Untungnya, pikiran itu cuma emosi sesaat kami saja. Dan sekarang nyesal banget kenapa sampai bisa kepikiran kayak gitu.

"Iya, aku siap, deh," kata Ditto saat sekali lagi aku tanya tentang kesiapan dia menghadapi kehamilan ini, jadi calon bapak buat anak yang ada di kandunganku ini.

"Tapi bener, ya? Kamu harus komit kalo kita harus lewatin ini bareng-bareng," kataku. Ditto pun mengangguk, berjanji kalau dia bakal komit kayak yang barusan aku bilang.

Hari itu, kami benar-benar membahas tentang kesiapan kami sebagai orangtua untuk menghadapi perubahan-perubahan di periode kehamilan ini. Kami mencoba untuk saling menguatkan satu sama lain. Mau selabil apa pun emosi ibu hamil saat ini, kami berdua harus kuat. Kami harus bisa lewatin ini bareng-bareng sampai akhirnya anak kami nantinya lahir.

Mas, makasih ya, udah mau ada di sini sama aku.

BAB SEPULUH

Kakakku tahu banget tentang karakter dan kebiasaanku. Termasuk kebiasaanku yang kalau tidur harus ditemani. Tidur aja harus bareng dia, termasuk ngelakuin hal lain, pokoknya harus bareng-bareng. Pas dia ngelihat aku sama Ditto nikah dan ngelihat gimana keseharian kami, dia ngerti banget kalau Ditto ya, cocoknya sama aku. Sekarang, peran kakak sebagai tempat manja-manjaannya aku jadi pindah ke Ditto.

Ditto pun nggak keberatan dengan kelakuan manjaku. Makanya kami jadi nggak mau dipisahkan. Apalagi pas hamil begini, kemanjaan aku sama Ditto meningkat drastis. Parah. Aku nggak akan pernah mau kalau harus berjauhan dari dia. Ya lihat aja, setelah hamil ini, hampir tiap dia keluar kota aku pasti ngotot buat ikut.

Tapi, namanya pasangan atau suatu hubungan, tidak akan pernah lepas dari masalah, kan? Begitu juga dengan aku dan Ditto. Sekalipun kami sudah membahas tentang kehamilanku, kadang kala Ditto ataupun aku masih suka kelepasan. Kelepasan dalam hal tidak mau mengerti dengan kondisi pasangan. Contohnya ketika Ditto harus manggung ke Bali.

Tentunya, seperti biasa, aku ikut. Manggung kali ini diadakan di *outdoor*. Walaupun Ditto kayaknya udah hafal sama kebiasaan baruku yang malas banget ketemu orang banyak, dia tetap akan bertanya, "Kamu mau nonton aku nggak?"

Aku tahu, di dalam hatinya Ditto pasti berharap kalau aku udah mau balik lagi kayak *aku yang dulu*. Yang nggak mengisolasi diri, yang selalu mau nonton dia manggung di mana pun itu.

Tapi fase ini tuh, belum selesai. Aku masih lebih pengin ngelihat dia dari mobil daripada keluar dan harus berinteraksi sama banyak orang. Belum lagi penampilanku yang masih *nggak banget*, rambut lepek dan nggak dandan sama sekali.

"Ncip di mobil aja deh, Mas," kataku. Ditto kelihatan pasrah aja. "Kan, dari mobil masih kelihatan." Aku menunjuk ke area panggung, yang memang masih kelihatan dari mobil kami sekarang.

"Ya udah, Mas kerja dulu, ya."

Aku nunggu Ditto di mobil, tapi walaupun begitu aku masih bisa lihat dia manggung lewat kaca mobil ini. Walaupun cuma diam di mobil begini, aku tetap nggak ngelewatin penampilan dia. Aku selalu suka saat dia ada di panggung. Seseorang bakal kelihatan bener-bener 'bersinar' saat dia melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *passion*-nya.

Dan tiap kali lihat Ditto manggung, aku selalu ngelihat Ditto yang 'bersinar' itu.

Ya ampun, Ditto bisa geer setengah mati kalau tahu aku mikir begini, hahaha.

Tapi, itu salah satu alasanku untuk selalu nonton dia manggung bahkan sejak kami sekolah. Dan itu jugalah alasanku untuk menentang niatnya dia untuk meninggalkan perkusi, untuk beralih profesi yang katanya akan lebih menunjang kehidupan kami ke depannya.

Aku ingat banget, saat awal-awal kami pacaran, seperti biasa kami selalu membicarakan segala hal. Walau di awal-awal Ditto nggak pernah menyinggung tentang pernikahan, tapi membahas tentang masa depan menjadi bagian paling asyik untuk kami.

Saat itu dia bilang, "Cha, apa gue berhenti main musik aja, ya? Gue kayaknya mau sekolah pilot. Nanti kan, kalo udah lulus terus udah bisa jadi pilot pesawat komersial, penghasilannya pasti lebih stabil daripada gue main perkusi."

Aku langsung menolak ide itu mentah-mentah. "Nggak, To, nggak ada yang namanya berhenti main perkusi. Materi bisa dicari, tapi gue nggak mau lo ninggalin *passion* lo cuma gara-gara materi. Gue suka Ditto yang main perkusi, yang hidup dengan *passion*-nya."

Akhirnya sejak itu Ditto udah nggak berniat ninggalin perkusi yang udah nemenin dia hampir separuh umurnya itu. Aku suka Ditto yang hidup dengan *passion*-nya. Percaya deh, laki-laki itu nilai plusnya melejit kalau dia punya tujuan hidup yang pasti dan selalu *passionate* terhadap apa pun yang dia kerjakan. Dan sekarang, setelah menikah, yang ditakutkan Ditto tidak benar-benar terbukti. Urusan rezeki sudah diatur Tuhan. Setelah menikah, rezeki kami bahkan mengalir lebih lancar. Alhamdullilah. Coba bayangkan kalau Ditto beneran jadi pilot. Aku nggak mungkin bisa menghadapi proses

kehamilan ini sendiri. Ditto itu benar-benar pasangan hidup buatku. Yang selalu ada di setiap waktuku.

Selain ke Bali, Ditto juga ada manggung ke Malang. Aku sih, udah tahu dari jauh-jauh hari kalau dia mau ke sana. Sekalipun aku tahu dia nggak mungkin meninggalkan pekerjaannya yang di luar kota, tapi setiap dia keluar kota, aku pasti bilang, "Mas, nggak usah deh, terima *job* di luar kota. *Please,* aku nggak mau ditinggalin."

Iya, memang sampai segitunya. Aku memang beberapa kali masih bisa nahan untuk tidak ikut ke luar kota. Tapi, seringnya aku pasti minta ikut, sih. Hahaha.

Padahal sejak dulu aku nggak pernah menghalangi dia mau pergi ke mana pun, selama itu untuk urusan kerjaan, ya namanya tanggung jawab harus dilaksanakan, dong. Tapi calon anak kami ini bawaannya mau dekat-dekat bapaknya terus. Nggak mau pisah lama-lama dari dia.

Pas mau ke Malang ini, aku tuh udah mikir, *udah deh, namanya juga kerja. Ayo, gue nggak boleh egois. Gue nggak boleh menang sendiri.*

Aku berusaha buat mensugesti diri sendiri, kalau aku nggak boleh minta Ditto untuk *stay* di sini dan ninggalin kerjaannya. Bagaimanapun Ditto kan, harus tanggung jawab sama kerjaannya. Masa cuma gara-gara aku pengen deket dia terus, kerjaannya jadi berantakan?

Pokoknya semalaman itu aku bener-bener berusaha untuk menahan diri dan bisa langsung tidur. Biasanya kalau aku agak tenang malam sebelum Ditto berangkat, paginya

juga pasti tenang. Nggak ada rengekan pengin ikut lagi. Lagian, Ditto juga akan berangkat pas sebelum aku bangun pagi, karena timnya Ditto mengambil penerbangan pagi ke Malang.

Tapi nggak tahu kenapa, pas jam empat Ditto lagi siap-siap, aku tuh, langsung kebangun. Padahal Ditto yang biasanya grasak-grusuk pas lagi siap-siap, kali ini udah berusaha untuk pelan-pelan biar aku nggak kebangun.

Pagi ini keanehan lain muncul lagi. Emosiku yang sangat labil kambuh lagi. Aku pun bangun dan langsung nangis sesenggukan. Asli, aku juga nggak tahu kenapa bisa langsung nangis begitu padahal baru bangun.

"Mas, Ncip mau ikut, Mas."

"Mau ikut gimana?" Ditto udah kebingungan, di satu sisi dia harus cepat-cepat *packing* keperluannya dan segera berangkat, tapi di satu sisi yang lain dia nggak bisa ninggalin istrinya gitu aja dalam kondisi menangis.

"Kemarin kan, Ncip sendiri yang bilang nggak mau ikutan. Jadinya Mas nggak nyariin tiket buat Ncip. Kalau kayak gini Mas jadi bingung."

"Pokoknya Ncip mau ikut, *please, please*. Udah nggak apa-apa deh, dicari dulu, pasti masih ada. Ncip nggak bakal ngerepotin, kok, beneran." Aku berusaha buat ngerayu Ditto, berjanji kalau aku nggak akan ngerepotin dia dan timnya. Yang penting aku ikut, nggak mau ditinggal di rumah.

Di situ Ditto udah bener-bener bingung juga buat nyari jalan keluar. Akhirnya dia pun pasrah. "Kalau tiketnya ada ya, Ncip."

"Ya udah, yang penting kita ke bandara dulu."

"Kamu mau mandi dulu nggak?"

"Iya, iya, aku mandi dulu."

Akhirnya aku siap-siap, *packing,* dan mandi juga. Kami pun berangkat ke bandara setelahnya. Pas kami sampai di bandara, ternyata tiket yang menuju Malang sudah habis.

"Tiketnya abis, Ncip," kata Ditto. Dia juga terlihat sedih, nggak tega melihat muka memelasku.

"Aku nggak mau ditinggal, pokoknya coba cari tiketnya lagi."

Kami mencoba menelepon maskapai penerbangannya, dan jawabannya juga sama, nggak ada. Kami juga mengecek tiket via *online*, sama saja, nggak ada juga.

"Udah, cek lagi lima menit lagi," kataku pas Ditto bilang tiketnya juga habis di pemesanan tiket *online*. "Kan, suka ada tiket yang tiba-tiba muncul lagi karena di-*cancel* sama *buyer* lain. Kita tungguin aja ya, Mas."

Ditto cuma nurut, sampai akhirnya Ditto ditinggal teman-temannya yang berangkat sesuai jadwal. Gara-gara aku, Ditto terpaksa berangkat belakangan. Aku bisa lihat kalau dia lumayan panik setelah teman-temannya berangkat duluan.

"Gimana, nih? Gue nggak pernah kayak begini," katanya. Iya, aku tahu dia emang biasanya selalu profesional, selalu *on time,* selalu berangkat bersama rombongannya. Nggak pernah tiba-tiba harus berangkat belakangan kayak gini.

Ditto yang harus 'ngurusin' istrinya ini terpaksa minta izin ke kepala koordinator tim-nya. "Gue kayaknya nyusul nih, lo duluan aja, deh."

Ditto pasti ngerasa nggak enak banget karena malah terlihat tidak profesional gini.

Beberapa saat kemudian, setelah mencoba menunggu dan mengecek terus aplikasi pemesanan tiket *online*, akhirnya kami mendapatkan tiket pesawat ke Malang, tidak lama setelah *flight* rombongannya Ditto tadi. Alhamdullilah.

Aku benar-benar lega karena akhirnya bisa menemani Ditto ke Malang. Bukan menemani juga sih, karena yang ada aku yang merengek minta ikut di detik-detik terakhir keberangkatan Ditto. Nyusahin emang, hehehe.

"Ih, aku senang banget akhirnya bisa ikutan ke sini. Makasih ya, Mas."

"Iya, Ncip. Mas juga senang kamu nggak nangis-nangis kayak tadi pagi lagi. Kasihan banget. Nggak tega ngelihatnya." Tuh, kan. Ditto nggak akan tega ngebiarin aku sedih kayak tadi.

Aku cuma ketawa. Sesampainya di hotel Ditto pamit buat *check sound.* Aku sih, tetap kayak kemarin-kemarin, lebih memilih untuk tetap berada di kamar. Malas buat keluar jalan-jalan.

Pas malemnya Ditto mau manggung, dia nanya, "Ncip, mau nonton, nggak?"

"Nggak ah, mau di kamar aja."

"Ya Allah, ini anak ... udah ribut mau ikut, tahunya di kamar doang."

Ditto akhirnya ngebiarin aku untuk tetap tinggal di kamar. Kali ini kayaknya dia udah sampai di level pasrah. Nggak sekesal dulu pas kami berada di Kalimantan.

Padahal kalau dipikir-pikir, sebenarnya ikut Ditto begini tuh, cuma capek-capekin badan, sih. Toh, besok paginya kami kembali lagi ke Jakarta. Aku hanya menghabiskan waktu dalam perjalanan dan hotel. Benar-benar sebentar

banget. Nggak keluar juga buat nonton Ditto dari pas *check sound* sampai akhirnya manggung.

Selama Ayu hamil, gue ada kerjaan manggung di beberapa kota. Waktu itu ada di Kalimantan, Malang, Semarang, Solo, dan Bali—di Bali lebih dari satu kali, dan oh, Malaysia juga. Selama hamil pun, Ayu ikut gue manggung ke luar kota. Tim gue pun udah tahu bahwa istri gue ya begini, pengin ikut terus.

Untungnya selama hamil ini, Ayu nggak pernah rese ke orang lain. Resenya dia itu ya, yang kayak gini. Minta-minta ikut ke mana pun gue pergi. Dan yang lebih beruntungnya lagi, tim gue nggak pernah merasa terganggu dengan kehadiran Ayu. Gimana mau terganggu juga, lah Ayu-nya sendiri hanya berada di mobil atau *stay* di hotel sampai gue selesai manggung. Yang ada ini menjadi bahan becandaan di tim gue.

"Ngapain sih, ikut terus tapi di kamar doang?" Itu becandaan teman-teman gue.

"Hehehe."

"Ayu ikut nggak hari ini?"

"Ikut," jawab Ayu.

"Ke mana?"

"Kamar hotel."

"Hahaha."

Pas dulu pertama kali kami berantem di Kalimantan, gue sampai sempat kepikiran, ini bini gue kenapa, sih? Apa sih, yang salah dari gue? Kapan sih, drama-drama kayak gini tuh, bakal selesai?

Segitu nggak bisa lepasnya dari gue ya, Ncip? Tapi ya, masa begini terus sih, Ncip?

Selama hamil ini, aku emang selalu ikut Ditto ke mana-mana. Udah biasa deh, pokoknya digodain teman-teman *band*-nya. Nggak tahu kenapa, bawaannya bisa semanja ini sama dia. Sampai nggak bisa jauh-jauh dari dia. Ck.

Ada satu kejadian yang nggak akan pernah kulupakan, mungkin seumur hidupku. Salah satu kejadian saat kami sedang liburan ke Bali. Ditto sepertinya sudah merasakan momen-momen berada di zona yang berbeda dari biasanya. *Istri gue udah nggak bisa diajak seru-seruan bareng, kayaknya gue harus cabut sama teman-teman gue dulu,* mungkin itu yang ada di pikirannya saat itu.

Tapi aku bilang ke dia, "Mas, nggak ada ya, pergi-pergi. Kalau kita udah di Bali itu artinya kita lagi *quality time* berdua."

Pokoknya aku ngotot dia nggak boleh jalan-jalan keluar. Dia mending di sini deh, sama aku, nemenin aku.

Beberapa kali ke Bali biasanya Ditto nurut-nurut aja. Tapi kayaknya kali ini Ditto benar-benar pengin jalan, tapi nggak bisa karena aku larang-larang. Akhirnya, kami mencari solusi bersama, kalau memang Ditto ingin ngumpul bareng teman-temannya, lebih baik Ditto ngundang teman-temannya ke vila tempat kami menginap. Pas udah di vila, teman-temannya heboh lah di ruang makan. Cowok, kalau udah ngumpul itu pasti ngobrol sama ketawanya, ya yang bener-bener keras dan bikin aku kaget. Aku memang gampang banget kaget, nggak bisa denger suara yang keras. Dengar

mereka ngobrol dan ketawa keras-keras gitu, bikin aku kena penyakit jantung berkali-kali.

Aku yang lagi di kamar jelas aja langsung emosi. Aduh, ngapain sih, berisik banget malem-malem gini? Nggak tahu apa aku jadi nggak bisa tidur karena mereka?

Nah, setelah hamil jam tidurku memang benar-benar teratur banget. Jam sepuluh aja udah ngantuk. Mereka nggak tau apa, aku jadi nggak bisa tidur karena mereka?

Pas Ditto lagi ngobrol sama teman-temannya, aku akhirnya manggil dia lewat *chat.*

Mas, sini dong.

Setelah aku menunggu beberapa saat ternyata *chat*-ku nggak dibalas juga, bahkan belum di-*read* sama sekali. Sepertinya Ditto memang lagi asyik banget bercanda bareng teman-temannya. Aku mulai kesal, dan semakin kesal karena aku baru sadar, *handphone*-nya Ditto ternyata ada di sebelah aku, di ranjang.

Ampun, deh. Kok ada di sini sih handphone-nya? Kan, jadi nggak bisa dihubungin.

Emosiku langsung naik saat itu juga. Entah pikiran dari mana, aku spontan melemparkan *handphone* Ditto ke arah pintu yang sedang terbuka. Bayangkan, posisiku saat itu berada di ranjang yang berjarak beberapa meter dari pintu.

"Sini, To. Cepetan! Teman-teman lo suruh pulang sekarang." Aku berteriak setelah *handphone*-nya berhasil aku lempar. Teriakanku tadi langsung bikin mereka yang tadinya berisik, langsung diam.

Aku mendengar langkah Ditto menuju kamar. Sesampainya di kamar aku melihat wajah Ditto antara bingung, marah, dan kasihan lihat kondisiku.

"Kamu kenapa sih, Ncip? Mas jadi bingung kalau kayak gini," tanya Ditto.

"Kalian berisik banget. Suruh teman-temannya Mas pulang aja," jawabku.

"Jangan egois gitu dong, Ncip. Aku kan, udah nggak pergi-pergi buat nyamperin mereka. Kamu bilang boleh ketemu teman-temanku asal dibawa ke vila, tapi sekarang kamu juga minta aku nyuruh mereka pulang." Ditto mulai kesal.

"Aku mau tidur, Mas. Kalau ribut kayak gitu aku jadi nggak bisa tidur."

"Ya, sekali-sekali doang, Ncip."

"Ya udah, kalau Mas nggak mau nyuruh mereka pulang, biar aku aja." Aku mulai bangkit dari kasur berjalan ke arah pintu.

Ditto tiba-tiba narik aku, "Ya udah, kamu di sini aja, biar aku yang ngomong."

Aku sadar banget sih, kalau lagi hamil gini kayaknya hormon-hormon tertentu membuat emosiku jadi parah banget. Sopir angkot aja bisa aku teriakin. Misalnya pas lagi macet di jalan dan ada angkot yang menghalangi jalanku, aku bisa teriak, "Woy, Mas! Minggir!"

Di parkiran aja aku sering teriakin orang saking emosinya. "Woy, Mas! Yang bener, dong. Orang hamil, nih!" Orang-orang mungkin bakal mikir kali, ya, *lah emang kenapa kalau hamil?*

Di tempat-tempat dan kondisi yang sebenarnya nggak perlu mengeluarkan emosi berlebihan, tapi aku melakukannya.

Karena aku yang ngamuk begitu, akhirnya teman-teman Ditto langsung izin pulang, setelah sebelumnya mereka sempat mikir aku kesambet. Aku masih bisa denger mereka tanya Ditto dengan suara yang lebih pelan.

"Istri lo kenapa, To? Jangan-jangan kesambet lagi." Iya sih, vila tempat kami menginap agak-agak horor, tapi yang pasti aku nggak lagi kesurupan juga.

"To, kita cabut, deh. Salam ya, buat istri lo."

Akhirnya mereka izin pulang setelah hanya bisa mendapatkan jawaban seadanya dari Ditto.

"Biasa, hormon ibu hamil."

Ya Allah, padahal aku juga pengin kok, Ditto sama teman-temannya. Tapi nggak tahu kenapa ya, pengin marah aja sekarang bawaannya.

Setelah teman-temannya pulang, akhirnya Ditto masuk ke kamar lagi.

"Kamu kenapa, sih?" Dia tanya ke aku dengan bingung dan heran pastinya. "Tuh, udah pada pulang. Puas kamu? Kamu maunya apa, sih?"

"Mas, Ncip tuh, nggak mau ditinggal. Tapi kamu malah ninggalin Ncip gitu aja, berisik pula di luar sana. *Handphone* pake acara ditinggal juga."

"Mas kan, cuma mau ngobrol sama teman-teman Mas, Ncip."

"Ya, Mas nggak lihat *handphone,* sih. Udah malem, jangan berisik. Aku tuh, ngantuk, Mas."

Aku tuh, ngantuk, tapi ya, emang mau ditemanin Ditto makanya tadi nge-*chat* dia. Tapi satu sisi, aku juga mau dia ngumpul sama teman-temannya. Tapi ... ya gitulah. Aku banyak maunya, macem-macem aja. Dasar hormon.

"Ya, tetap aja kamu nggak bisa gitu dong, Ncip. Kasih Mas waktu dong, sebentar aja, paling nggak buat ngobrol sama mereka. Apalagi mereka udah dibawa ke sini, Ncip. Kamu yang nyuruh mereka dibawa ke sini aja, tapi kamu yang marah-marah juga. Aku tuh, mesti gimana sih, Ncip?"

Aku tuh, mesti gimana sih, Ncip?

Pertanyaan itu jadi kayak kaset rusak, keulang-ulang terus di pikiranku.

Jangan tanya aku, Mas, aku aja nggak tahu kenapa aku bisa se-'gila' ini cuma gara-gara hormon ibu hamil.

Menurut teman-teman gue, malam itu berasa kayak malam Jumat. Horor abis. Teman-teman gue pada takut waktu itu. Setelah aksi lempar *handphone—Ncip, kenapa handphone Mas dilempar, sih?*—akhirnya teman-teman gue jadi pada diam. Kalo kata Ayu, mereka udah pada kayak ayam sayur. Parah emang bini gue.

"To, To, kenapa itu? Anjir, sadis banget."

"Kok dia kayak gitu sih, sekarang?"

"Kok Ayu jadi galak, To?"

Gue cuma bisa jawab, "Lagi hamil, Bro. Maklumin aja."

"To, kita cabut, deh. Salam ya, buat istri lo."

"Anjir, ngeri juga si Ayu, ya. Semoga selamet deh, lo malam ini, hahaha."

Teman-teman gue langsung pada cabut, ngeri sama istri gue yang lagi emosi gitu. Iyalah, dia sampai udah ngomong mau ngusir teman-teman gue langsung. Sampai gue harus halangin dia buat ke ruang makan. Ketika teman-teman gue udah pada

cabut semua, kami akhirnya ngomong dari hati ke hati.

Tapi kami berdua nggak ngomong kayak biasa. Kami berantem, saling ngeluarin unek-unek yang ditahan. Sampai akhirnya tiba-tiba marahnya dia langsung hilang, gantinya malah nangis sesenggukan. Seolah-olah gue habis *ngapa-ngapain* dia.

Gue hanya bisa bengong pas dia nangis. Sumpah, belum sampai lima menit yang lalu, dia masih teriak-teriak ke gue. Sekarang kok nangis gini, sih?

"Mas, maafin Ncip, Mas. Yang tadi itu bukan Ncip, Mas."

Anjir, nih orang kenapa? Gue takut dia beneran kesambet. Kami lagi di daerah lain, vila yang kami sewa pun kesannya etnik banget gitu. Makin berasa deh, horornya. Ini orang kesambet kali, ya?

Setelah marah-marah, tiba-tiba dia nangis kayak gini, sampai sesenggukan pula. "Mas, jangan tinggalin aku sendirian. Aku mau terus sama kamu, Mas."

Mana kuat gue ngelihat dia nangis sesenggukan gini. Mau nggak mau, gue harus cepat-cepat baikan sama dia, biar dia nggak nangis lagi. Yah, walaupun emang selama ini kami nggak pernah ribut yang sampai berlarut-larut gitu. Sebisa mungkin setiap permasalahan kami selesaikan saat itu juga. Tapi, yang kayak gini kan, tetap aja bikin gue bingung dan agak ngeri juga, hahaha.

Ncip, ini udah gue turutin lho, kata-kata lo, mau lo apa? Gue nggak boleh ke mana-mana kalo di Bali udah gue turutin juga. Lari pun nggak boleh. Gue berubah juga demi lo, nih. Gue udah ngelakuin apa pun buat lo. Lo mau apa? Lo mau teman-teman gue ke vila pun, udah gue lakuin. Tapi, teman-teman gue datang aja akhirnya masih dimaki-maki sama lo.

Lo tuh, maunya gimana sih, Nciiip? Jangan bikin gue bingung gini, dong. Jangan bikin gue serba salah, Ncip.

Awal mulanya teman-teman Ditto datang ke villa sebenarnya berhubungan juga sama liburan kami ke Bali sebelumnya. Sebelumnya kami pernah berantem juga gara-gara Ditto pengin banget *hangout* bareng teman-temannya tetapi aku nggak ngizinin. Drama abis, lebay deh, pokoknya. Dan karena kejadian itu, akhirnya kami membuat perjanjian dan teman-temannyalah yang datang ke vila. Bukan dia yang keluar.

Tapi ternyata malah begini kejadiannya. Serba salah banget. Ditto udah ngelakuin semua yang aku mau, tapi aku tetap aja nggak suka juga ditinggal sendirian di kamar sedangkan dia asyik ngobrol dengan teman-temannya. Aku nggak suka mereka berisik.

To, lo udah capek belum sama kelakuan gue yang absurd ini?

Jangan, ya. Jangan capek, please.

Pas aku udah marah-marah, tiba-tiba aku ngerasa sedih banget. Apalagi pas ngelihat mukanya Ditto kusut banget. "Mas, maaf, ya. Yang tadi itu bukan Ncip."

"Bukan kamu? Terus siapa?" katanya sambil melotot horor.

"Itu hormon. Maafin Ncip, Mas. Itu semua hormon yang berbicara, itu bukan aku."

Setelah lempar *handphone,* marah-marah sampai segitu besarnya, tiba-tiba aku langsung nangis sesenggukan. Iya, Ditto pasti heran banget. Drastis banget perubahannya.

Mungkin karena emosiku yang bener-bener ajaib ini, Ditto cuma bisa planga-plongo. Mukanya bener-bener bingung. *Hah, gila! Apaan sih, nih orang?* Bingung sama hormon ajaib yang nge-*swing* abis ini.

Sebenarnya, kalau pasangan-pasangan di luar sana sadar, setiap bulan hal-hal begini juga udah muncul, kayak cewek pas lagi PMS aja. Ketika lagi PMS, biasanya kelakuan kita kayak bukan kita banget, kan?

Tiba-tiba pengen marah, sedih atau nangis cuma karena hal sepele.

Tapi biasanya PMS kan, hanya beberapa saat sebelum cewek datang bulan. Lah, kalau ini tuh, sembilan bulan. Sembilan bulan lo ngalamin 'rasa' PMS kayak begini, dengan hormon yang naik turun dan ditambah lagi berat badan yang terus naik dan mual yang bikin semakin lemas.

Kejadian lain, selain kejadian 'yang berbicara itu hormon', masih ada kejadian lain ketika kami berada di Bali. Ya, sekali lagi aku tekankan, kami sangat suka Bali, jadi kedatangan kami ke sini sudah tak terhitung jumlahnya, hahaha.

Waktu itu Ditto diajakin ke tempat *party* sama teman-teman *band*-nya. Tapi aku nggak setuju.

"Oke, deh. Gue nurutin lo, gue di kamar aja."

"Kenapa sih, Mas nggak mau ngalah? Aku tuh, juga capek kayak gini terus-terusan. Aku tuh, cuma mau kita bareng-bareng terus. Ya udah deh, kalo lo emang nggak mau nurutin gue, gue nggak mau sayang sama lo 100% lagi. Ngapain gue sayang-sayang banget sama lo, sedangkan lo aja nggak mau nurutin kata-kata gue. Pokoknya gue nggak mau sayang 100%, udah ... 80% aja."

Hahaha, emang kalau dipikir-pikir, setiap kata yang aku keluarkan selalu kata-kata absurd. Tapi saat itu, aku pasti udah nyakitin Ditto. Baru kali ini aku bilang begini, bilang nggak mau sayang sepenuhnya sama Ditto. Ditto sampai diam sambil ngelihatin aku. Lama banget, tapi cara ngelihatnya kayak orang ngelihat setan. Entahlah, aku juga nggak paham makna tatapannya apa.

"Sakit lo. Oh, jadi Ncip gitu?" Dari nada suaranya, dia nggak terima gitu. "Ncip beneran nggak mau sayang sama aku 100% lagi?"

Pas ditanya begitu, aku langsung nangis lagi. Nyesal udah ngeluarin kata-kata yang nyakitin Ditto. Akhirnya kami baikan—dia nggak pernah bisa ngelihat aku nangis lama-lama. Nah, setelah itu, seperti biasa kami akan membahas lagi kenapa bisa berantem kayak tadi.

Ditto pun nanya lagi, "Cha, lo serius nggak mau sayang sama gue 100%? Gue kira lo sayang banget sama gue selama ini."

Kami juga ngerasa aneh sih, kenapa harus ada hari itu. Kenapa harus ada hari selebay dan sedrama ini?

"Lagian lo nggak nurutin kata-kata gue. Ya udah, gue jadi cewek cuek aja, kalo lo mau pergi, ya pergi aja."

Walaupun aku bilang aku bakal cuma sayang sama dia 80% dan bilang dia boleh pergi kalau dia mau, Ditto nggak ngelakuin hal itu. Dia masih ada di sini saat aku 'sadar' dari reaksi hormonalku. Nggak pergi ninggalin aku kayak yang tadi kuminta.

Dan setelah-setelahnya, Ditto pun tetap ada di sini meskipun aku lagi diselimutin hormon dan berubah jadi manusia paling absurd sedunia.

Mas, makasih ya, udah mau ada di sini sama aku.
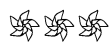
Lebih pekalah terhadap orang yang lo cintai.

Hargai setiap waktu untuk terus bersamanya
Dan berikan kasih sayang selalu
seakan tidak akan datang hari esok.

BAB SEBELAS

Pernah nggak lo ngerasa takut banget buat kehilangan seseorang?

Rasa takut kehilangan itu bisa datang kapan aja, bahkan sebelum memiliki orang itu. Misalnya orang itu adalah sahabat lo dan ada perasaan yang lo pendam ke dia. Tapi dia-nya udah punya pacar. Pasti lebih memilih untuk nggak jujur tentang perasaan lo ke dia, karena takut dia nanti nggak terima dan menjauh.

Lo takut kehilangan seseorang, bahkan yang bukan milik lo seutuhnya sama sekali. Kita pasti akan melakukan banyak hal untuk mencegah kehilangan itu benar-benar terjadi. Dengan nggak ngungkapin perasaan itu, contohnya.

Rasa takut kehilangan di diri gue makin membesar tiap harinya. Bahkan setelah gue nikah sama Ayu. Sejak sah jadi suami Ayu, gue selalu kepikiran untuk terus melibatkan pasangan gue dalam segala kegiatan, jadi kami bisa menikmati hidup bersama-sama.

Saking takutnya kehilangan, setiap gue dan Ayu berantem, kami selalu membicarakan kalau di dunia ini hidup itu singkat. Bagaimana kalau salah satu dari kami meninggal duluan? Siap nggak? Nah, karena kita semua pasti nggak siap, maka gue dan

Ayu bernisiatif untuk segera menyelesaikan permasalahan kami secepat mungkin.

Aneh?

Hahaha. Apa sih, dari gue dan Ayu yang nggak aneh?

Kenapa kami harus mikir begitu? Karena masalah umur nggak ada yang tahu. Itu cuma rahasia Tuhan. Belum tentu besok kami berdua masih ketawa bareng-bareng lagi.

Dan lagi misalnya salah satu dari kami dipanggil Tuhan pas kami lagi marahan dan belum baikan, gue nggak bisa bayangin gimana rasanya jadi yang ditinggal.

Penyesalan, itu sih, yang pasti bakal menghantui kita dan susah untuk dihilangkan.

Jadi sebelum beneran kejadian, ya kita berusaha untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan nggak terlalu lama marahan.

Apalagi pas Ayu hamil begini. Rasa takut itu udah kayak teman akrab gue. Nanti anak gue sama siapa, misalnya Ayu nggak berhasil bertahan?

Nanti anak sama istri gue hidupnya gimana kalau gue yang duluan *dipanggil*?

Rasa takut itu masih manusiawi kalau menurut gue. Setiap orang punya rasa takut kehilangan itu. Entah terhadap hal-hal kecil atau orang yang dia sayang. Jangankan manusia, menurut gue hewan pun diberi Tuhan rasa itu.

Contohnya itu ibu macan. Dia, kalau anaknya diganggu sama manusia, pasti nggak segan-segan buat nerkam siapa aja yang berani ganggu anaknya. Ada rasa takut kehilangan yang mendasari setiap perbuatan macan itu untuk melindungi anaknya.

Manusia pun punya rasa itu, takut kehilangan yang berbuah dengan perasaan ingin melindungi. Lebih pekalah terhadap orang-orang yang lo cintai. Karena lo nggak tahu kapan lo akan kehilangan dia. Maka manfaatkan aja setiap momennya untuk terus ngelindungin dia dan memberikan kasih sayang lo seakan-akan nggak ada hari esok.

Kebanyakan orang-orang habis menikah itu lupa, sebenarnya esensi pernikahan itu kalau mau didalami yang pasti nggak ada bosennya. Karena ada rasa ketakutan, rasa selalu ingin memiliki, dan ada berbagai macam perasaan yang cuma bisa kita rasain sama pasangan kita. Perasaan sayang yang berbeda dengan rasa sayang yang kita rasakan bersama orangtua.

Kalau menurut gue, ya karena orangtua itu jelas-jelas memang berhubungan sama kita melalui darah mereka yang mengalir di tubuh kita. Yang sejak kita dilahirkan ke bumi ini menjadi orang pertama yang kita kenali. Tapi kalau pasangan? Kita berhubungan karena Tuhan telah menakdirkan kalau dialah pasangan kita. Salah satu hasil pencarian kita di sebagian usia kita, atau yang dipertemukan dan disatukan oleh-Nya dengan cara yang tak terpikirkan oleh kita. Dialah tulang rusuk kita yang selama ini kita cari.

Maka dari itu, sebenarnya pernikahan itu nggak membosankan menurut gue. Selalu ada hal-hal yang bisa kita kulik bersama pasangan. Sesuatu yang baru, sesuatu yang mungkin selama ini terlewat sama kita.

Di bulan kelima kehamilanku, keadaan sudah lebih baik. Aku senang banget. Karena Ditto pun sekarang udah lebih pengertian, dia udah lebih bisa beradaptasi dengan kondisiku.

Aku juga udah nggak malas-malas banget kayak dulu. Karena sudah merasa nggak terlalu lemas, aku juga udah mulai olahraga dan bener-bener perhatiin pola makanku. Sebisa mungkin apa yang kumakan itu pasti makanan sehat. Dengan begitu aku pun tetap bisa mengikuti ritme-nya Ditto.

Selama aku hamil ini, aku sering banget ke Bali untuk *baby moon.* Bali memberikan rasa nyaman yang tidak aku dapatkan ketika berkunjung ke daerah-daerah lain. Mungkin itu juga yang menjadi alasan kenapa aku memilih untuk melahirkan di Bali.

Aku mencari tahu klinik yang bagus, menggali banyak informasi dari orang-orang ataupun internet dan akhirnya menemukan satu yang kami rasa cocok untuk menjadi tempatku melahirkan nantinya.

Aku dan Ditto ke Bali lagi, selain alasan kerjaan atau *baby moon,* kami juga berkunjung ke klinik tersebut dan bertemu dengan bidannya. Kami ngobrol-ngobrol seputar kehamilanku dan proses melahirkan nanti. Pulang dari sana, aku langsung ngerasa cocok dan semakin yakin untuk melahirkan di Bali.

Yang nggak terpikirkan sebelumnya adalah reaksi keluarga ketika aku memberi tahu rencana proses melahirkanku ini. Yah, jadi ada drama-dramanya juga. Karena anakku ini kan, cucu pertama dari keluargaku ataupun keluarga Ditto. Jadi pas mereka tahu aku mau melahirkan secara normal dan di Bali pula, kedua keluarga langsung panik.

Emang sih, kehamilanku ini ternyata agak riskan untuk melahirkan secara normal. Penyebabnya karena posisi bayi yang belum tepat. Tapi kata dokterku, masih ada kesempatan untuk melahirkan normal kalau nanti di saat-saat mendekati

hari persalinan ada perubahan. Walaupun dokter juga tetap menyarankan untuk operasi—hal yang aku takuti dan juga jadi alasan kenapa aku mau melahirkan secara normal saja.

"Kok jauh-jauh, sih? Terus nanti keluarga gimana?"

"Kenapa sih, harus di Bali? Nanti emangnya aman?"

"Duh, kamu kok macem-macem aja sih, Cha."

Pertanyaan-pertanyaan itu muncul dari keluarga kami. Sempat bikin aku ngerasa terbebani, sih. Tapi aku cuma mau ikutin kata hatiku aja. Aku yang hamil, aku yang harus memilih nanti mau melahirkannya secara apa, dan yang penting Ditto dukung aku.

Di saat-saat seperti ini Ditto bener-bener memastikan kalau dia beneran ngedukung semua yang aku pengen pas melahirkan nanti. Dia pun suka dengan ide untuk melahirkan di Bali secara *gentle birth.*

Kami mengerti sih, ketakutan keluarga. Jakarta adalah kota yang tepat untuk proses melahirkan. Karena selain kota ini nggak ada jam tidurnya, tentu karena banyaknya rumah sakit ternama dan dokter-dokter terbaik yang siap 24 jam.

Kami memilih Bali bukan untuk menentang orangtua kami. Kami berdua emang anaknya 'alam' banget, sih. Dengan mendekatkan diri dengan alam akan semakin membuatku merasa nyaman. Aku dan Ditto semakin banyak membaca dan mencari tahu tentang proses melahirkan yang baik. Kami belajar bersama, yang membuat kami menjadi satu pemikiran. Yang kami pahami adalah kondisi psikologis si Ibu sangat penting untuk proses melahirkan. Dan kenyamanan menjadi faktor penting di atas segalanya. Bali memberikan itu untukku.

Pertama kali pas gue tahu Ayu mau lahiran di Bali, gue sih, sangat ngedukung dia. Kami juga sebelumnya mendalami lebih jauh tentang *water birth, gentle birth,* dan segala macamnya.

Dulu gue sempat bilang ke dia. "Cha, kalo lo lahiran di air, keren, deh."

Terus Ayu langsung yang antusias gitu. "Serius lo? Kita sama, dari dulu gue pengen kayak gitu, To."

Mungkin ini karena kami sama-sama suka alam, jadi kami berdua punya pemikiran yang sama juga tentang hal ini kali, ya.

"Wah, untung ya, aku nikahin kamu, Mas," kata Ayu sok manja gitu ke gue. Gue ketawa ngelihatnya.

"Untung kan, nikahin teman sendiri, bonusnya banyak." Ya, ini salah satunya. Tanpa Ayu menceritakan apa yang ingin dia lakukan, gue bisa tahu walau kadang hanya disampaikan sambil bercanda.

Akhirnya pas dia ngomong mau lahiran di Bali gue *support* banget. Jadi setelah kami *baby moon* itu, intinya Ayu memutuskan untuk mantap mau melahirkan di Bali.

Di otak gue setiap kali Ayu ngomongin tentang melahirkan secara alami, gue selalu suka hal itu. Cita-cita gue, istri harus melahirkan dengan nyaman, tenang, dan benar-benar natural.

Menurut kami, tempat yang natural itu sudah jelas, Bali. Keputusan Ayu tentang bagaimana dia mau melahirkan nanti semuanya gue dukung, gue pun udah baca-baca tentang hal itu. Kami tidak perlu berdebat karena sudah memiliki visi yang sama. Hanya saja, yang gue takutin adalah bagaimana caranya kami meminta izin sama orangtua. Karena mereka pasti tidak setuju dengan rencana kami ini.

Padahal kami sudah mengatur rencana dengan matang untuk proses melahirkannya Ayu. Tapi satu sisi kami juga nggak

mau disebut sebagai anak durhaka karena nggak mau mengikuti saran orangtua.

Kami selalu diingatkan dokter kalau Ayu sebenarnya tidak disarankan untuk lahiran normal. Keluarga pun tahu masalah ini, dan hal inilah yang jadi perdebatan antara keluarga dan kami. Bidan kami di Bali pun mengerti tentang keinginan gue dan Ayu untuk melahirkan secara normal. Karena tekad Ayu yang sangat kuat untuk lahiran normal ini juga membuat orangtua kami menyarankan untuk tetap lahiran di Jakarta. Dengan asumsi kalau 'terjadi sesuatu' akan lebih mudah jika berada di Jakarta.

Sebelum rencana lahiran di Bali, Ayu masih punya pilihan lain yaitu *water birth*. Tapi di Jakarta, kami juga nggak tahu mau di mana cari air yang benar-benar bersih? Air di rumah kami juga nggak cocok untuk *water birth*. Mau melahirkan di Bali atau secara *water birth* inilah yang terus jadi pro-kontra di antara kami.

Sebenarnya selama ini kami selalu konsultasi diam-diam, tanpa sepengetahuan keluarga, tentang proses lahiran Ayu. Eh, ternyata ketahuan juga. Nyokap waktu itu datang ke rumah, dan langsung marah pas tahu.

"Aduh, kamu ... ini tuh, lahiran pertama, entar kamu nyesel, lho."

"Lho, nggak, Bu. Ini kan, udah diperhitungkan. Kami udah konsultasi juga, udah belajar juga."

"Ya, tapi kalau nanti anakmu kenapa-kenapa, kamu bisa apa kalau udah telanjur kejadian? Ini anak pertama kamu, jangan sampai karena kamu nekat maunya begini, anakmu yang jadi korban."

Ayu jadi *drop* saat itu. Setelah nyokap pulang, dia bilang ke gue, "Kenapa pada nggak ada yang ngikutin maunya aku sih, Mas? Kan, yang hamil aku. Bisa nggak sih, nggak usah diintervensi dulu, terima aja keputusan aku. Kita juga kan belajar, bukan sok tahu atau yang gimana."

"Iya, Ncip, kamu harus sabar. Jangan terlalu dipikirin, nanti kamu sama Mas Bayi jadi stres." *Yes*, saat itu kami sudah tahu kalau si Bayi Kacang ternyata laki-laki.

Ayu emang pengin banget melahirkan secara *gentle*. Yang dimaksud *gentle birth* itu adalah sang ibu mengambil keputusan itu secara sadar, tanpa ada paksaan atau intervensi dari pihak lain. Kalau misalnya sang ibu mau operasi *caesar* sejak awal dan mengambil keputusan itu secara sadar juga, ya itu juga bisa dinamakan lahiran secara *gentle.*

Hanya saja, sebagai anak, kita harus tahu bahwa pemahaman orangtua dengan kita terkadang bisa berbeda. Gue dan Ayu menyadari itu. Setelah berhasil menenangkan Ayu, saatnya kami juga menenangkan orangtua kami. Tidak lagi membahas-bahas tentang *water birth* dan niat Ayu untuk lahiran di Bali. Padahal kami akhirnya sudah memutuskan kalau Ayu akan melahirkan di Bali.

"Oke, jadi tenang aja. Ini yang mau lahiran itu Ayu, jadi Ayah, Ibu, percaya ya, sama kita. Kita tahu kok, apa yang kita mau ambil."

"Ya udah, terserah kalian. Tapi kalau ada apa-apa, kita nggak mau tanggung jawab, ya. Ini kalian yang ambil keputusan sebesar ini, dan apa pun yang terjadi, kalian udah harus siap."

Akhirnya beres juga masalah ini walau sebelumnya perdebatan kami sempat alot. Gue sama Ayu juga sadar, semua permasalahan ini bisa diselesaikan ya, karena kita 'nyambung'.

Ayu itu nggak pernah ngumpetin apa pun selama kehamilannya ini. Dia mau melahirkan secara ini, dia maunya itu—semuanya dia sampaikan ke gue.

Ternyata benar, setelah berkeluarga, akan ada hambatan yang tidak hanya datang dari sisi kita sebagai suami istri saja. Bisa jadi dari pihak luar, entah itu keluarga ataupun teman-teman kita. Gue dan Ayu tidak menganggap keluarga sebagai hambatan, tapi kalau komunikasi di antara kami tidak baik, bisa jadi itu menjadi hambatan dan masalah besar. Karena itu kami berjanji akan terus mengutamakan komunikasi yang baik kayak gini sampai tua. Jika memang kami yang sedang berselisih, kami sepakat agar salah satu—yang saat itu sedang berbicara—untuk didengarkan terlebih dahulu. Jangan langsung dibantah, di-iya-in aja dulu, agar suasana nggak semakin memanas. Setelah suasana mereda baru kita cari solusinya bareng-bareng. Bayangin aja. Komunikasi kami yang lumayan lancar, masih ada aja persoalan. Apalagi kalau nggak lancar? Ngeri ngebayanginnya.

Akhirnya hari yang ditunggu pun tiba, kami berangkat ke Bali. Cuma, dulu itu gue nggak kepikiran bahwa gue bakal ngejalanin yang namanya LDR. Gue dulu mikirnya, *ah, masih bisa cuti*. Tapi ternyata kami dapet rezeki yang luar biasa. Kerjaan menuntut gue harus meninggalkan Ayu di Bali. Berjauhan dengan Ayu. Berbeda pulau dengan Ayu. Nggak serumah dengan Ayu.

Pada akhirnya, gue harus bersiap jauh dari Ayu.

Ternyata menikah itu seperti pusaran angin, makin lama makin kencang atau makin besar pusarannya, tapi pada akhirnya akan berhenti juga.

Ibaratnya seperti perdebatan rumah tangga, sekesal apa pun dengannya akan berhenti juga dan berubah menjadi napas dalam kehidupan kita.

BAB DUA BELAS

Tiap orangtua pasti sudah memikirkan tentang bagaimana mereka akan mendidik anaknya kelak—bahkan sebelum mereka punya anak. Cara mendidik anak bagi setiap orang pasti berbeda-beda. Ada yang menganggap bahwa anak itu harus dikerasin sejak kecil, ada juga yang beranggapan bahwa anak itu sebisa mungkin jangan pernah dimarahin.

Cara mendidik anak itu juga nggak ada aturan bakunya. Tapi aku dan Ditto sebisa mungkin harus tahu dasar-dasar mendidik anak. Apa yang sebaiknya kami lakukan kalau nanti dia bikin kesalahan, aku sama Ditto, sebagai orangtua, udah diskusiin bagaimana menyikapi anak kami nantinya.

Orangtua kami pun jadi panutan untuk hal-hal seperti ini. Kita lebih banyak berkaca aja sih, apakah yang dulu orangtua kita lakukan itu berbuah baik apa nggak. Apa ya, yang dulu dilakukan orangtua kita sampai karakter kita seperti ini?

Aku percaya kalau karakter seorang anak itu pertama-tama ditentukan oleh pendidikannya di rumah—peran orangtua, kemudian lingkungan. Maka dari itu, sejak hamil ini aku selalu memperbanyak ilmu tentang *parenting.* Tapi sebaiknya jangan hanya calon ibu saja yang memperbanyak ilmu. Calon ayah juga. Begitu juga dengan aku, ilmu yang

aku dapat aku *sharing*-kan juga ke Ditto. Kami sama-sama belajar.

Orangtua-orangtua yang berada di lingkungan kami pun menjadi bahan pelajaran bagi kami. Entah itu saudara atau bahkan keluarga lain yang kami lihat saat kami sedang berada di suatu tempat.

Pikiran tentang cara mendidik anak muncul begitu saja. Dalam setiap kesempatan. Contohnya ketika kami sedang berada di mal dan melihat seorang anak kecil lagi main.

"Mas, nanti kalau kita punya anak terus anaknya nakal atau kenapa-kenapa, kita jangan marahin banget, ya."

"Iya, Ncip, aku juga penginnya lebih bisa ngasih pemahaman aja daripada marah-marahin. Takutnya kan, nanti kalau kita marahin, dianya lama-lama bakal ngebantah atau malah jadi nggak percaya sama kita."

Aku setuju sama pendapat Ditto. Obrolan tentang anak ini selalu mengalir di antara kami.

"Nanti anak kita jadi pilot aja ya, Ncip."

"Ih, nggak mau, ah. Nanti dia jarang pulang, nyetir pesawat terus," kataku sambil cemberut. "Jadi anak perkusi aja, biar kayak bapaknya."

"Ah, kamu, nih." Ditto ketawa pas dengar maunya aku. "Ya, jadi apa pun dia nanti kita dukung ajalah. Selama jadi orang baik dan berguna."

Banyak orang yang mengeluh, nanti pas anaknya lahir, orangtua bakal 'ikut campur' dalam pola pengasuhan anak, juga nantinya bagaimana kami mendidik anak kami. Menurutku, tiap orang mereka memang punya caranya masing-masing. Aku nggak takut sama intervensi seperti itu. Karena apa pun yang orangtua kami dan orang lain bilang ke

aku, yang tahu bagaimana mengasuh dan mendidik anakku itu ya, aku sama Ditto selaku orangtuanya.

Setiap orangtua akan menemukan cara yang tepat untuk mendidik anaknya.

Hal yang lumayan bikin sedih dari kehamilan ini adalah proses LDR-nya.

Iya, karena aku memutuskan untuk melahirkan di Bali, akhirnya aku sama Ditto terpaksa harus LDR. Pekerjaan dia kan, nggak bisa ditinggal begitu aja. Jadilah aku sama ibuku berangkat dan menetap di Bali menjelang hari persalinan.

Setiap *weekend* atau libur Ditto pasti langsung terbang ke sini. Jakarta-Bali mungkin nggak dekat, tapi nggak terlalu lama juga kalau naik pesawat.

Ini pertama kalinya aku ngerasain LDR sama Ditto. Rasanya seperti apa? Nggak enak sama sekali. Kalau kangen nggak bisa ketemu, hanya bisa berhubungan via *handphone*. Walaupun ini pilihan yang kami putuskan bersama, tapi ... tetap aja sedih banget pas kami mengalaminya langsung.

Makanya aku senang banget kalau Ditto datang ke Bali. Kami berusaha menghabiskan waktu dengan kegiatan yang menyenangkan. Meningkatkan kualitas hubungan kami. Pokoknya selama Ditto di sini kami akan ke mana-mana berdua. Walau itu hanya sekadar malas-malasan atau jalan-jalan di sekitaran vila. Nggak ada waktu untuk mempermasalahkan hal kecil. Nggak penting juga harus pergi ke tempat yang jauh. Yang penting hanya Ditto ada bareng aku, di sampingku. Hahaha. Nah, sebaliknya, kalau

Ditto akan kembali ke Jakarta, aku pasti akan sedih banget. Bayangin aja, yang biasanya selalu ikut ke mana-mana, tiba-tiba harus ditinggal kerja dan itu nggak hanya sehari. Tapi bisa sampai seminggu.

Rasanya berat banget kalau harus nganterin Ditto ke bandara untuk kembali ke Jakarta. Padahal di sana juga dia kerja doang, kok.

Kadang aku penasaran, apa sih, yang dipikirin Ditto pas lagi sendirian di Jakarta? *Gimana, To, rasanya sendirian setelah terbiasa berdua?*

Gue emang orang pertama yang mendukung keputusan Ayu untuk lahiran di Bali. Tapi gue juga orang yang paling sedih pas harus pisah sementara sama dia.

Di Bali, Ayu tinggal bersama ibunya, sedangkan gue hanya bisa datang tiap akhir pekan doang. Ayu tinggal di vila yang terletak agak di pedalaman gitu. Enak banget tempatnya. Di depan rumah ada sawah. Rasanya benar-benar menyatu dengan alam.

Awal-awal ke Bali sih, senang banget. Bisa nemenin Ayu sambil liburan. Tapi gue lupa, gue kan, harus kerja. Jadi kali ini gue ngerasain gimana rasanya harus berjauhan dari istri. Kami—yang ke mana-mana selalu berdua. Liburan, di rumah doang, kerja—gue selalu sama dia. Sekarang harus pisah.

Ketika kami harus pisah itu, akhirnya gue tinggal sendiri di rumah, dan ngerasain ada yang kurang.

Biasanya pulang kerja gue bisa ngobrol-ngobrol sama Ayu, nonton acara-acara yang lucu di TV, makan bareng. Sekarang, mau sama siapa gue?

Paling-paling ketemu editor gue, karena kebetulan gue nyelesaiin buku *#temantapimenikah* yang pertama itu pas Ayu udah di Bali. Lumayan untuk mengisi waktu luang, seharian di kantor penerbit, berdiskusi sama editor sambil menyelesaikan kelengkapan naskah buku pertama kami.

Nonton TV di rumah sendirian. Makan sendirian. Pulang ke rumah rasanya udah nggak sesemangat kemarin-kemarin pas Ayu masih di rumah.

Komunikasi kami masih berjalan lancar setiap harinya walaupun cuma lewat *handphone.* Kalau dia belum tidur pas gue pulang kerja, gue bakal telepon dia, kangen-kangenan.

Tapi karena dia jadi gampang banget tidur pas lagi hamil ini, gue akhirnya sering ditinggal tidur juga. Gue belum pulang *shooting* atau apa, eh dia udah tidur pas gue pulang.

Kadang pas gue lagi hubungin lewat Skype, ehh, ternyata nggak *online.* Gue cuma bisa ngomong sama laptop, deh. "Ncip, kok udah tidur, sih? Aku kan, kangen."

Iya, sedih banget emang. Saking kangennya, tapi yang dikangenin udah tidur, gue cuma bisa ngomong sama laptop.

Kalau akhir pekan, gue pun selalu milih buat terbang ke Bali. Ngapain gue *stay* di Jakarta sendirian. Mending nyusulin bini ke Bali, kan?

Di Bali, semua rasa kangen gue bisa terobati. Andai Jakarta-Bali kayak Jakarta-Bogor sih, pulang-pergi juga gue iyain aja. Masalahnya, ya kali, gue tiap hari PP Jakarta-Bali, nggak mungkin banget.

Yang gue senang adalah kemalasan Ayu di awal-awal kehamilan udah mulai ilang, hahaha. Di sini pun dia rajin olahraga. Yoga, senam ibu hamil juga. Kalau gue lagi di Jakarta pun gue selalu ingatin dia.

"Ncip, yang rajin olahraganya, ya. Biar kamu sehat, si Mas Bayi juga sehat."

Menurut gue, LDR ini tuh, nyiksa banget. Gue ngerasanya ... kayak baru nyampe terus jalan-jalan ke pantai sama dia, eh, tiba-tiba gue harus udah ke bandara lagi buat pulang.

Kadang kalau udah kangen banget, gue bisa juga sih, nekat. Gue pernah di hari Senin pergi ke Bali karena nggak ada jadwal, terus Selasa pagi pakai penerbangan pertama balik lagi ke Jakarta buat kerja. Hari Rabunya balik lagi ke Bali karena jadwal kosong.

Udah kayak yang Jakarta-Bali tuh, deket banget, saking kangennya.

Pokoknya selama Ayu berada di Bali, gue hitung-hitung kayaknya ada puluhan kali gue bolak-balik Jakarta-Bali. Gue nggak bisa ngebayangin orang-orang yang bener-bener *long distance marriage,* yang udah nikah tapi ketemunya beberapa waktu sekali karena jarak. Salut banget sama mereka.

Gue sih, jelas-jelas nggak kuat dan nggak bakal mau untuk kayak begitu. LDR cuma nunggu tanggal HPL aja gue nggak kuat.

Di awal-awal harus ninggalin Ayu di Bali, ada saat-saat gue nangis kejer dan nggak pengen jauh dari dia. Gue juga nggak ngerti kenapa bisa sampai nangis begitu.

Pas gue di mobil, udah sampai di bandara, rasa sedih karena harus ninggalin istri dan calon anak gue itu tiba-tiba datang begitu aja.

Gue nggak ngerti pokoknya.

Tiba-tiba kepikiran, kenapa sih, kami harus begini? Kenapa sih, kami harus terhalang jarak? Duh, gue mellow abis, deh.

Gue sampai nangis, bukan cuma nangis yang keluar air mata kayak orang kelilipan debu. Ini tuh, nangis yang bener-bener nangis kejer. Ayu yang dari vila udah *gloomy* juga, jadi ikutan nangis. Saat itu kami berdua entah kenapa jadi drama banget. *Melow* abis, deh. Anehnya itu ngggak terjadi di awal-awal masa LDR kami aja. Tapi selalu terjadi saat gue harus ninggalin Ayu di Bali, yang jumlahnya mungkin sesuai dengan jumlah kunjungan gue ke Bali selama persiapan lahirannya Ayu.

Tapi kadang-kadang—dan lebih seringnya—dia ngetawain gue pas gue nangis saking sedihnya mau ninggalin dia. Anjir, suaminya nangis tapi dia malah ngetawain doang.

"Mas nggak mau pulang aja rasanya." Itulah yang selalu gue katakan setiap Ayu nganterin gue ke bandara.

"Tapi kan, Mas mesti kerja." Ayu ngingetin gue lagi. Walaupun gue tahu, pasti berat juga rasanya buat dia untuk balik lagi ke vila sendirian. "Nanti pas Ncip udah lahiran kita udah bisa bareng-bareng lagi, kok."

Bermodal itulah, akhirnya kami sama-sama menguatkan, dan gue pun dengan berat hati masuk ke bandara. Bersiap buat balik ke Jakarta.

Nggak sabar banget jadinya, kapan ya anak gue lahir? Biar LDR ini semua tuh, kelar. Ternyata begini toh, yang dirasain sama pejuang LDR di luar sana.

Gila, nyiksa banget, Bro!

Selain LDR, hal yang cukup menyiksa batin adalah ketika gue harus berlatih untuk menahan emosi di depan Ayu.

Gue tahu, Ayu masih punya ketakutan untuk melahirkan. Jadi gue selalu ngajakin dia ngobrolin tentang anak. Gimana nanti kami mau ngedidik dia? Mau jadiin dia pilot atau mau jadi musisi aja?

Intinya, obrolan-obrolan ringan itu sebenarnya ngebantu membuat dia supaya lebih santai dalam menghadapi persalinannya nanti. Gue nggak mau dia makin stres dan berdampak buruk nantinya.

Emosi gue pun sebenarnya bisa dibilang masih labil, masih meledak-ledak, masih kebawa anak muda banget. Mungkin bisa dibilang belum dewasa-dewasa banget. Sebenarnya kadang-kadang gue ngerasa kalau gue masih belum nerima semua ini. Perubahan yang datangnya terlalu cepat. Lagi asyik-asyiknya berduaan dengan Ayu, ehh, tiba-tiba dia hamil.

Perubahan emosi dan perubahan kebiasaan yang bikin gue jadi kebanyakan drama juga. Bahkan saking dramanya gue, gue sampai mikir, *kalau Ayu kayak gini, mendingan nggak usah hamil, deh.*

Lebay, kan?

Tapi gue berusaha untuk menguatkan diri. Pada akhirnya gue berhasil meyakinkan diri kalau semua ini pasti akan berakhir baik. Toh, anak itu termasuk rezeki yang diberikan Tuhan. Masa ditolak? Gimana kalau misalnya gue menolak kehadiran anak itu, terus pas gue udah pengin, Tuhan yang menolak buat ngasih?

Gue mencoba menjadi alarm bagi diri gue sendiri. Masalah-masalah di tengah-tengah kehamilan Ayu ini bener-bener bikin gue ngerasa lagi diuji. Gue harus ngingetin diri sendiri, kalau masalah ini nantinya yang akan mendewasakan kami.

Kemanjaan Ayu selama ini pun gue anggap sebagai hal yang membantu untuk bertumbuh makin dewasa. Dan memang kami berdua makin dewasa karena adanya diskusi-diskusi untuk bisa menguatkan kami.

"Cha, pantes ya, orang hamil ada yang diselingkuhin. Mungkin suaminya nggak kuat sama semua ujian ini, ya," kata gue pas kami lagi ngobrol santai sambil bercanda.

"Iya, ya. Kamu nggak kepikiran buat selingkuh kan, kemarin-kemarin, Mas?"

"Mana kepikiran." Gue langsung nyahut. "Mikirin kamu yang nggak keruan emosinya aja udah bisa bikin aku nggak kepikiran yang lain. Apalagi kepikiran buat nyari cewek yang lain."

Ayu cuma ketawa pas gue bilang begitu.

Tapi memang bener kayaknya. Kalau kehamilan bikin emosi si istri jadi nggak keruan, dan si suami nggak bisa tahan sama semua ujiannya itu, mungkin dia akan mencari teman lain sebagai tempat curhatnya. Kalau temannya laki-laki masih mendingan. Lah, kalau perempuan? Dimulai dari curhat-curhatan berlanjut ke rasa nyaman, dan selanjutnya hanya mereka dan Tuhan yang tahu, hahaha.

Komunikasi masih jadi kunci yang berperan penting dalam hal ini.

Makin ke sini gue makin ngerasa dewasa. Akhirnya sedikit demi sedikit gue merasa siap untuk jadi ayah. Yah, tapi gue nggak bisa bohong, sih. Ada kok, saat-saat gue emosi gara-gara suatu masalah. Tapi gue nggak mau nunjukin emosi ini di depan Ayu.

Gue nggak mau bikin dia ikutan stres.

Kadang kalau lagi kesal dan bete, gue lebih lama berdiam di mobil, mencoba untuk ngeredain emosi sendiri. Kadang

sampai kebablasan pukul setir mobil. Kadang sambil teriak, "Anjir, apaan sih, ini!" Hahaha. Yang penting teriak agar emosinya tersalurkan dulu. Jangan sampai pas ketemu Ayu masih emosi. Kalau ternyata bertepatan dengan kondisi emosinya Ayu yang lagi nggak stabil juga, bahaya banget.

Rasanya di saat-saat kayak begitulah yang jadi titik terendah di hidup gue. Ngerasa banget kalau gue bakal cemburu sama anak gue nanti. Hahaha.

Gila, absurd banget nggak, sih?

Tapi di sini gue mau mencoba buat jujur. Gue selalu kepikiran, gimana ya, Ayu kalau nanti udah lahiran? Apa dia bakal lebih sayang sama anak gue dibandingkan gue?

Orang lain pada kayak gue nggak, sih?

Mungkin gue terlalu sayang sama Ayu kali, ya. Sampai-sampai akhirnya jadi sering nanya ke dia, "Pilih Mas atau anak?"

Tiap kali gue nanya begitu dengan serius, Ayu malah ketawa. Mungkin bagi dia aneh kali ya, gue ngerasa begini. Dia pun jawab, "Tetap sayang Mas, kok." Dengan nada ngeledeknya.

Mungkin aneh, ada bapak cemburu sama anak sendiri. Tapi mengingat kalau niatan kami yang tadinya mau pacaran dulu jadi batal karena keburu hamil, harusnya dia bisa ngertilah kenapa gue begini. Kami masih mau pacaran dulu, kami juga masih muda, eh tiba-tiba dia hamil. Dia berubah. Bukan Ayu yang istri Ditto lagi, tapi jadi Ayu yang calon ibu dari anak Ditto.

Ya jelas berasa banget kan, perubahannya?

Tapi walaupun begitu, kehadiran anak kami turut berperan besar terhadap kedewasaan kami berdua. Kami yang tadinya mikir masih kayak anak muda banget, mikirin yang senang-senangnya, sekarang harus mulai menerapkan pola pikir yang berbeda.

Ternyata mempunyai anak mengajarkan kita banyak hal, berbuat positif untuk diri kita sendiri.

Aku + Dia = Cinta

Bersama dia, gue semakin mengerti arti cinta.

BAB TIGA BELAS

Hari itu Ayu pergi cek kandungan untuk yang terakhir kalinya. Gue lagi di Jakarta, jadi dia ke dokter sendiri.

Setelah selesai cek kandungan, Ayu langsung menelepon gue. "Mas, aku mau *caesar* aja, deh."

Gue cukup kaget sama keputusan dia. Sebelumnya, kami memang tahu kalau kehamilannya ini agak riskan untuk melahirkan secara normal. Tapi selagi masih ada peluang keberhasilannya, Ayu lebih milih untuk melahirkan normal. Dokter juga bilang kalau ini masih bisa memungkinkan untuk lahir secara normal.

Sejauh ini, sih.

Agak kaget sih, ketika Ayu sendiri tiba-tiba memutuskan untuk *caesar,* padahal selama ini dia yang paling semangat untuk tetap lahiran normal. Sepertinya konsultasi dan pemeriksaan terakhirnya dengan dokter ini tidak membuahkan hasil yang menyenangkan.

"Mas bayinya nggak mau keluar normal, Mas."

Terus gue harus gimana?

Sebenarnya nggak masalah kalau dia mau lahiran secara normal atau *caesar,* yang terpenting, ya istri sama anak gue selamat. Bukan hanya Ayu, gue juga merasakan ketakutan

yang sama. Kalau Ayu takut dengan segala tindakan operasi, sedangkan gue takut kalau ada terjadi *sesuatu* dengan proses operasi tersebut.

Gue yakin, saat itu Ayu pasti ketakutan banget. Konsultasi sendiri ke dokter pasti nggak enak banget. Suaminya malah nggak nemenin. Tapi, apa boleh buat? Pekerjaan gue benar-benar nggak bisa ditinggalin saat itu. Demi Ayu dan Mas Bayi juga, kan. Makanya para suami, selagi kalian ada waktu, jangan cari-cari alasan untuk menolak permintaan istri untuk ditemani ke dokter. Peranan kita sebagai suami sangat dibutuhkan di sana, hehehe. Karena ngerasain hamil itu harus bertiga; lo, dia, dan si janin.

"Ncip, sekarang kamu tenang dulu," kata gue, nyoba buat nenangin dia. Bahaya banget ini ibu hamil kalau perasaannya masih nggak keruan tapi harus nyetir mobil.

"Ncip, yang penting itu kamu sama Mas Bayi selamat. Biar nanti kita bisa kumpul rame-rame. Nggak usah dipikirin lahirannya mau gimana. Sekarang kamu ngobrol dulu sama Mas Bayi, bilang, Mas Bayi harus sehat, ya. Biar nanti kita bisa kumpul sekeluarga."

"Iya, Mas. Ncip tanya dulu Mas Bayi maunya gimana."

Posisi dia masih dalam perjalanan pulang. Nyetir mobil sendiri. *Hebat banget istri gue. Hahaha.* Sumpah, gue nggak bisa tutup telepon itu. Jarak dari Ubud ke Denpasar itu jauh. Takut dia kenapa-kenapa dengan emosinya yang nggak stabil kayak sekarang. Gue tahu banget, Ayu pasti udah ngebayangin gimana nanti kalau dia dioperasi. Pasti ngebayangin yang *dibelek-belek* itu lagi.

Sepanjang perjalanan gue cuma bisa bantu untuk nenangin dia, bikin dia santai.

"Nggak apa-apa, Ncip. Semua proses itu harus diterima. Jangan terpengaruh sama dokternya."

"Tapi ibunya bilang emang udah nggak bisa normal," katanya. "Aku *caesar* aja ya, Mas. Kita pilih tanggalnya."

"Iya, Ncip, kamu mau tanggal berapa emangnya?"

"Tanggal 21 aja ya, Mas, biar dia nggak gemini," jawab Ayu. Gue sempat bingung kenapa alasannya begitu. Lagian Ayu sempat-sempatnya mikirin zodiak di kondisi paniknya kayak gini. Emang unik banget deh, istri gue.

Terus gue langsung nanya, "Emang kenapa kalau gemini?"

"Nggak apa-apa sih, Mas. Hahaha."

Astaga! Tadi udah kayak nangis tersedu-sedu, sekarang dia ngelempar alasan yang bikin gue pengen ikutan ngakak saking kagetnya. Duh, mungkin itu pengaruh hormon hamilnya aja kali, ya.

Iyain aja, deh. Biar dia tenang dikit. Gue hanya bisa berdoa dari sini. *Ya Tuhan, semoga istriku bisa tenang hatinya dan proses lahiran anakku juga bisa berjalan lancar.*

Besoknya, Ayu nelepon lagi. Gue pikir dia mau ngasih tahu kalau tanggal operasinya udah ditentuin.

"Mas, aku nggak jadi *caesar,"* katanya.

"Wah, kok bisa?" Gue nanya dengan bingung. "Bukannya katanya harus operasi?"

"Udah deh, pokoknya Mas ke sini aja dulu. Ambil cuti ya, Mas."

Karena istri gue udah minta begitu, akhirnya ya, nurut aja. Akhirnya gue pun cuti dari tanggal 20 sampai 27 Mei.

Sesampainya gue di Bali, gue nanya ke dia, "Kok kamu bisa berubah pikiran?"

"Aku yakin mau normal, Mas. Aku udah nanya sama Mas Bayi."

Hah? Beneran tanya ke bayi dalam perutnya, nih? Serem juga ngebayanginnya ya, hahaha.

"Ya udah, tapi dengerin Mas ya, Ncip. Kamu olahraga, jangan malas-malasan lagi olahraganya."

Akhir-akhir ini dia mulai agak malas-malasan lagi yoganya. Makanya gue bilangin begitu.

"Iya, Mas."

Akhirnya kami pun konsultasi sekali lagi ke dokter. Ayu kembali rutin berolahraga, kalau yoga dianggap terlalu melelahkan minimal kami jalan-jalan ke pantai. Kalau malas ke pantai pun, gue bisa tetap bisa menemani Ayu jalan-jalan di sekitar vila. Menikmati pemandangan di depan vila yang nggak bakal kami temuin di Jakarta. Iya, di depan vila ini langsung ada hamparan sawah. Lingkungan di sini juga nyaman banget. Gue ngerasanya sih, bawa aura positif buat kami berdua.

Kami sama-sama berdoa supaya anak kami lahir di saat gue masih berada di Bali. Karena takut juga kalau ternyata lahirannya Ayu masih lama. Gue nggak bakal bisa cuti panjang lagi.

Semakin dekat hari di mana Ayu harus melahirkan, gue semakin bersyukur banget Ayu berada di Bali. Dia berada di tempat yang tepat. Karena kalau dia suntuk, alam di sini akan terus mengajak dia untuk tenang lagi. Dan nggak terasa hari lahirnya anak gue semakin dekat. Kami mempersiapkan nama untuknya. Sekala. Kalau selama ini banyak yang bertanya, kenapa "Sekala"? Kapan nama itu kami siapkan? Jawabannya,

kami memutuskan nama Sekala sebenarnya dari pas pacaran dulu, hahaha. Jadi waktu itu kami lagi ke Bali dan masuk ke toko buku, Ayu melihat buku Sastra Bali yang berjudul *Sekala & Niskala*, dan nama Sekala jadi menarik perhatian kami.

"Nama anak kita nanti pakai 'Sekala' yuk, Mas. Kayaknya bagus, deh."

"Boleh," sahut gue. Dan pas tahu arti nama itu pun, gue semakin setuju karena artinya ternyata bagus banget.

"Ncip, kayaknya Gianyar keren kali, ya? Jadi Gianyar Sekala Bumi aja." Gue tahu kalau Ayu itu mau nambahin nama anaknya pakai nama Bumi. Gue pun pengen nama anak gue nanti ada yang ala Indonesia banget gitu.

"Atau Jawara Sekala Bumi. Bagus, tuh."

"Jawara tuh, kayak kita sotoy banget, Ncip," kata gue sambil ketawa. "Anak kita emang nanti jadi jawara apa?"

"Hahaha, iya juga ya, Mas."

"Terus apa, ya?"

Setelah menikah, yang kami pikirkan hanyalah nama pertama sebelum 'Sekala'.

"Mas, kok kayak kontraksi, ya?" katanya tiba-tiba ketika kami masih menikmati *sunset* saat membawa Ayu jalan-jalan di pantai.

"Beneran?"

"Iya." Sesekali dia kayak mengernyit gitu. "Tapi masih jarang-jarang."

"Masih kuat jalan?"

"Masih, kok."

"Anaknya mau keluar beneran nih, Ncip?"

"Ya beneran, Mas."

Akhirnya kami lanjut jalan lagi, sempat mampir ke satu kafe

sebelum akhirnya kami pulang. Pas di mobil, tiba-tiba si Ayu bilang, "Ditto-Ayu, Dita, eh Dia! Namanya pakai itu aja, Mas. Dia, gabungan nama kita."

"Dia Sekala Bumi!"

Akhirnya tercetuslah nama itu, nama anak kami yang sedang bersiap untuk ketemu kita.
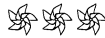
Malam itu aku sebenarnya nggak bisa tidur. Cuma berbaring, terus kadang ganti posisi lebih condong ke kanan, atau ke kiri, atau balik telentang lagi.

Tadi sore aku emang udah flek. Tapi aku bilang ke Ditto untuk jangan khawatir. Jangan panik.

Kalau dia panik, apalagi aku, kan.

Akhirnya, pas jam satu aku sempat tidur. Tapi rasanya sebentar banget. Karena ngerasa nyeri, akhirnya aku kebangun. Ternyata Ditto juga kebangun karena aku.

"Mas, pijetin dong, pegel, nih."

Ditto pun nurut, dia mijetin aku sampai pegelnya agak hilang. Terus aku berusaha buat tidur lagi. Tapi nggak bisa. Akhirnya aku bangunin Ditto yang udah balik tidur lagi.

Pas jam empat pagi, tiba-tiba langsung kayak mules lagi. Terus aku hitung, udah sepuluh menit sekali kontraksinya.

"Mas, kayaknya kita pergi sekarang aja, deh."

Aku nggak mau bangunin mamaku karena takut beliau malah panik, jadi ya, aku milih bangunin Ditto. Sebelumnya aku udah hubungin bidanku, aku bilang, "Bu, aku udah mau lahiran nih, kayaknya, udah keluar flek gitu."

"Ya udah, tunggu aja dulu ya, Yu."

Ditto tetap diam, masih tidur. Aku guncang aja bahunya beberapa kali sambil nahan sakit yang kadang muncul, kadang nggak.

"Mas, bangun, dong. Ncip udah mau lahiran ini." Pas dibilangin begitu, Ditto langsung bangun. "Beneran? Sekarang?"

"Iya, Mas."

Pas udah kubilang begitu, Ditto akhirnya langsung bangun, bersih-bersih sebentar dan akhirnya nuntun aku untuk masuk ke mobil. Pagi itu kami langsung ke tempat bidan. Aku sendiri udah nggak keruan, keringatan, terus rambut udah berantakan.

Di sepanjang perjalanan, Ditto selalu bercanda. Mungkin biar aku juga rileks dan nggak ketakutan kali, ya.

"Ncip, lo mau lahirin anak gue, lho."

"Iya, ini anak lo nih,To. Lo ngapain hamilin gue, sih?!"

Ditto cuma ketawa pas aku bilang begitu.

Sampai di tempat bidan, aku langsung dibawa ke salah satu kamar yang ada. Tapi aku jadi sebel karena Ditto sibuk banget *update* ke keluarga. Berkali-kali nelepon sambil bilang, "Iya, ini udah kontraksi, nih."

"Mas, jangan main *handphone,* dong. Sini, pijetin aku aja."

Kebetulan antara satu kamar dengan kamar yang lain sekatnya bukan tembok yang terbuat dari semen. Mungkin cuma papan sekat biasa. Dan itu juga tingginya nggak *full* sampai atas, masih ada seperempat bagian di atasnya yang nggak ditutup.

Di kamar sebelah, kedengeran banget lagi ada yang mulai proses melahirkan. Aku sama Ditto sama-sama

kaget. Soalnya si ibu itu teriaknya kencang banget. Kata Ditto, orang-orang yang nungguin di lorong aja sampai bengong dengar suara teriakannya itu.

Ditto pun keluar buat ngecek. Terus pas dia balik, dia bilang, "Anjir, Cha, itu ibu-ibu baru pembukaan satu udah ribut-ribut segitunya. Lha, elo udah pembukaan segini aja nggak sampai teriak-teriak gitu." Ditto malah nyama-nyamain aku sama ibu-ibu di sebelah.

Akhirnya, dari situ pembukaannya udah lancar banget. Kayaknya emang Mas Bayi-nya udah mau keluar banget. Akhirnya jam lima sore si Mas Bayi keluar juga. Empat jam sebelum itu aku udah bener-bener ngeden banget. Jam empat sorenya, Ditto sampai ikutan ngeden di belakang aku, hahahah. Ya, Ditto memang masuk ke ruang persalinan. Untungnya di sini memang suami diizinkan masuk untuk menemani proses lahiran istrinya. Dan, terbukti sih, kehadiran Ditto sebagai suamiku, di saat-saat seperti ini benar-benar membuatku tenang dan nyaman.

Kata bidannya, "Ayo dipeluk, biar bayinya cepet keluar."

Akhirnya aku dipeluk, disayang-sayang gitu sama Ditto. Eh, pas jam empat sore itu Ditto malah kayak ikutan ngeden--katanya pengen tahu kayak gimana sih ngedennya orang yang mau melahirkan. *Dit ... Dit...!*

"Kasihan banget istri gue ngedennya sampai kayak gitu," kata dia setelah berjam-jam lihat aku ngeden. Aku ngeden-nya dari jam satu sampai jam lima sore, sampai Sekala akhirnya keluar. Mungkin ini waktu yang singkat juga kalau dibandingkan dengan ibu-ibu lain. Empat jam aja capek banget, apalagi lebih dari itu?

Pas Sekala akhirnya perlahan-lahan keluar, Ditto langsung senang banget. Dia langsung ngitung jarinya ada sepuluh atau nggak. Dan Sekala itu pinter banget, dia langsung nyusu pas pertama kali *bonding* sama aku.

Kami langsung nangis-nangis terharu. "Ya ampun, Mas, senang banget."

Sekala pas baru keluar nggak nangis, dia nangis setelah agak lama di luar, setelah bidan mulai memperhatikan seluruh kondisi tubuhnya. Dan alhamdullilah, Sekala dinyatakan sehat secara fisik. Anggota tubuh lengkap dan tidak ada penyakit.

Seperti yang kami gumulkan selama ini, Sekala sebenarnya agak riskan buat lahir secara normal. Ini karena sebenarnya aku yang ngeyel sih, karena aku kan takut banget operasi. Izin lahiran normal ini akhirnya kami dapatkan setelah pemeriksaan fisikku dan bidanku serta dokterku memastikan kalau aku mengambil keputusan lahiran normal ini secara sadar. Aku pun percaya untuk mampu lahiran normal karena dukungan orang-orang di sekitarku. Semua meyakinkan aku kalau aku mampu, dengan perjanjian kalau memang aku udah nggak kuat, aku harus langsung dioperasi.

Alhamdullilah. Drama melahirkan ini akhirnya berakhir juga.

Untungnya aku nggak perlu teriak-teriak kayak ibu-ibu yang ada di kamar sebelah. Aku udah mensugesti otakku kalau teriak-teriak itu hanya buang-buang tenaga. Hahaha.

Terima kasih ya, Sekala, karena akhirnya bersedia gabung sama keluarga belo ini.

Keluarga kami memang nggak ikut datang ke Bali pas tahu kalau Ayu udah gue bawa ke sini. Ayu juga nggak mau ditungguin banyak orang. Pagi itu ternyata Ayu baru pembukaan satu, dan gue baru tahu itu ternyata prosesnya lama banget.

Jam dua siangnya, gue dipanggil ke ruangan bidan. Di sana, gue dikasih tahu kalau persalinan ini risikonya tinggi.

"Mas Ditto, risikonya ini tinggi, gimana? Mas harus tenang ya, walaupun kita sama-sama tahu kalau ini risikonya terhitung besar."

"Tapi Ayu bisa, kan?" tanya gue. Gue khawatir banget pas dibilangin kalau risikonya tinggi.

"Kalo Mbak Ayu dan kamu yakin, kami juga yakin, Mas."

"Oke, Ayu yakin, jadi saya juga harus yakin," jawab gue. Buktinya dia sendiri yang ngebatalin rencananya mau operasi. Dan kita pun kemarin udah bahas tentang hal ini.

Hari itu sebenarnya di luar udah ada ambulans, udah dibuka juga ambulansnya, buat jaga-jaga. Tapi Ayu sengaja nggak dikasih tahu tentang hal ini. Mungkin ini juga yang membuat gue tenang, karena gue tahu orang yang menangani Ayu adalah orang-orang yang ahli di bidangnya, sudah mempersiapkan segala hal untuk menghadapi kondisi apa pun.

Kami selalu mengingatkan Ayu untuk terus bernapas dengan teratur. Gue pun berusaha untuk selalu menenangkan Ayu. Biar Ayu bener-bener ngelakuin pernapasan yang benar, gue pun selalu ngasih contoh ke dia. Sejak awal gue udah dikasih tahu caranya jadi bisa ngasih contoh yang bisa diikutin Ayu.

Jam setengah lima sore, kontraksinya udah mulai teratur. Pembukaannya udah semakin besar. Gue selalu bilang sama Ayu. "Ayo napas, Cha. Ayo bilang terima kasih sama Mas Bayi. Ayo kita semangatin Mas Bayi-nya biar mau keluar."

Jujur, ada di posisi ini, di mana gue cuma bisa jadi penyemangat dan penenang Ayu saat dia berjuang adalah posisi sulit. Mungkin kalau bisa gantian posisinya, gue mau ada di posisi dia. Berjam-jam harus terus latihan pernapasan dan berjuang buat ngelahirin anak kami. Gue nggak tahu lagi dia dapet semua kekuatannya itu dari mana.

Seiring berjalannya waktu, tibalah waktunya Ayu udah mulai kontraksi yang rutin banget. Gue cuma bisa nenangin dia. Berkali-kali Ayu udah ngomong, "Aduh, Mas, gimana, nih. Aduh."

"Tarik napas, Cha. Terus buang lagi," kata gue sambil mempraktikkannya juga.

Gue nggak tahu udah berapa lama gue dan Ayu melakukan adegan 'tarik napas dan buang napas' ini. Sampai akhirnya, anak pertama kami berhasil lahir dengan selamat.

Di situ air mata gue rasanya nggak bisa gue tahan sama sekali. Sambil gendong anak gue untuk pertama kalinya, gue pun melantunkan azan di telinganya.

Momen itu berasa sakral banget.

Gue melantunkan azan dengan bibir bergetar.

Dan Ayu akhirnya bisa melahirkan dengan cara yang emang benar-benar dia mau. Maksudnya, ya nggak ada yang ngelarang dia memilih posisi seperti apa di dalam tadi, dan itu yang memang menjadi tujuan kami dari awal. Posisi macam-macam yang gue maksud adalah Ayu bisa gue peluk di sana, Ayu bisa ngobrol sama gue, Ayu bisa sambil gue becandain, Ayu sambil 'tarik napas-buang napas', pokoknya bebas melakukan apa yang dia mau di ruangan itu. Bukan hanya diam.

Dan akhirnya Sekala lahir dengan proses yang luar biasa itu.

Azan gue pun kencang banget kayaknya, tapi ya, karena gue gemetaran, jadi kedengeran gemetar juga.

Terus setelah selesai semuanya, gue pun keluar ruangan bersalin dan diberikan ucapan selamat oleh orang-orang yang ikutan nungguin Ayu lahiran. Ya, ternyata pasien lain, teman-teman yoga Ayu selama di Bali, dan ibu-ibu hamil yang kebetulan kontrol saat itu ikut deg-degan nungguin Ayu melahirkan.

Mereka yang nungguin di luar pasti udah lihat kami dari awal. Udah tahu kalau harus nungguin kontraksinya sampai dua belas jam.

Satu per satu mereka pada nyamperin gue dan bilang, "Wah, selamat ya, Mas. Udah jadi bapak sekarang."

Terus pada bilang juga, "Tadi dramanya keren banget, perjuangan kalian bertiga keren."

Gue cuma bisa nyengir. Mereka tahu, kalau setiap Ayu capek, gue pasti selalu bilang, "Kamu mau dioperasi aja?"

Tapi Ayu malah jawab, "Nggak, Mas, aku mau lahir normal aja." *Pendirian yang teguh banget sih, Cha. Hehehe.*

Setelah Sekala lahir, Ayu pun langsung nyusuin anak kami untuk pertama kali. Setelah nyusuin Sekala, ternyata kami harus nginap di sana karena Sekala belum diizinkan untuk pulang.

Malam itu kami akhirnya tidur di sana. Tempatnya nggak pake AC dan ternyata ada nyamuk di mana-mana. Gue kan, orangnya yang udah 'anak kota' banget, merasakan hal yang nggak biasalah jadinya malam itu, hahaha.

Dan itu pelajaran banget, sih. Biar Sekala juga bisa menjadi anak yang kuat, anak yang mencintai alam.

Malam itu kami benar-benar nggak bisa tidur—pasti karena belum terbiasa dengan situasi di tempat ini. Dan gue juga masih

pake pakaian yang gue pake pas nganterin Ayu tadi. Pakaian itu jadi bersejarah juga buat gue. Dia nemenin gue dari Ayu masih kontraksi yang jarang-jarang sampai akhirnya bisa gendong anak sendiri untuk pertama kalinya.

Ayu juga nikmatin banget proses *bonding* sama Sekala. Dia kelihatan menikmati banget yang namanya nyusuin anak.

Hari itu, kami benar-benar nikmatin momen-momen kelahiran Sekala yang merupakan kelahiran alami. Dan hari ini gue tahu, ternyata Ayu tuh, sekuat itu.

Terima kasih, Cha. Terima kasih, Sekala.

Melihatnya kelelahan tapi sangat telaten merawat Sekala membuat gue membebaskannya untuk meluapkan segala emosinya.

Karena yang gue yakini sekarang, emosinya adalah kasih sayang yang keluar dalam bentuk berbeda.

BAB EMPAT BELAS

Besok paginya, kami kira Sekala udah bisa ditinggal. Gue pun ngajakin Ayu buat nyari kopi di luar. Toh, semalem nggak bisa bener-bener tidur. Kayaknya emang harus nyari kopi deh, buat ganjel mata.

"Cha, ngopi, yuk."

"Ayo, Mas." Ayu juga menyambut ajakan gue dengan semangat.

Gue pikir orang habis lahiran bakal lemas semua. Butuh *bed rest* minimal sehari atau dua hari. Tapi Ayu udah kayak berubah jadi perempuan super. Diajakin ngopi, dia ikut aja. Udah jalan biasa, kayak belum ngelahirin aja.

Kami berhasil keluar dan ngopi sekitar sejam-an.

"Cha, akhirnya lo ngelahirin anak gue, ya."

"Iya, Mas." Dia ngangguk. "Kok bisa, ya?"

Kami berdua cuma ketawa. "Ncip, sayang nggak sama dia?"

"Sayanglah," jawab Ayu cepat.

Gue menaruh gelas kopi di atas meja. "Mas belum sayang, nih." Pengen lihat reaksi Ayu dengan omongan gue. Aslinya mah, saking sayangnya sama Sekala, sampe gue nggak bisa menggambarkannya lagi.

“Ya udah, nanti juga sayang,” jawab Ayu dengan santai. Seakan-akan pengakuan tadi bukan masalah besar. Ayu benar-benar kembali sebagai Ayu yang dulu. Cuek dan nggak baperan.

“Yang penting kita saling menjaga aja, Mas, saling *support.*”

Gue mengiyakan kata-kata Ayu. Setelah itu, kami benar-benar menikmati waktu kami berduaan di sana. Selama hamil kan, Ayu nggak boleh minum kopi, makanya hari ini pertama kalinya dia kembali minum kopi lagi. Kami juga mulai nge-*posting* foto kalau Sekala udah lahir di media sosial. Terus tiba-tiba akhirnya semua *infotainment* pada tanya kami di mana. Katanya pada mau *interview* ke tempat Ayu melahirkan. Untung kami di Bali, jadi nggak ada yang ganggu, hahaha.

Abis beli kopi, kami kembali ke vila buat mandi dan bersih-bersih pokoknya. Eh, sampai di klinik kami berdua malah diomelin sama bidannya.Ternyata kami berdua di-SMS sama di-*chat* di WhatsApp.

Kalian di mana? Segera pulang sekarang.

“Kamu ini gimana sih, anaknya baru lahir juga, malah ditinggal-tinggal.” Itu kalimat pertama yang dikatakan bidannya Ayu ketika kami sudah kembali ke klinik.

Lha, jadi ternyata kami nggak boleh pergi-pergi dulu? Sumpah, kami berdua nggak tahu. Di situ kita kayak anak SMA lagi diomelin gurunya karena bolos ke kantin, hahaha. Saking percayanya gue dan Ayu sama bidan di sana, kami nggak kepikiran kalau anak kami harus disusuin terus. Gue juga baru tahu. Hahaha.

“Ya udah, Bu, maafin kita, ya. Kita kan, nggak tahu.”

Seharian itu kayak mimpi. Anak yang tadinya ada di perut Ayu yang membesar seiring waktu, sekarang udah berwujud bayi. Bayi lucu yang kerjaannya cuma bangun, nangis, minta susu, terus tidur lagi.

Oh ya, setelah Ayu lahiran, kami harus nginap seminggu di situ. Klinik itu bener-bener tempat yang biasa aja, sederhana banget. Bener-bener tempat yang biasa aja, tapi ya, gua ketawa aja lihat Ayu sama Sekala yang nyaman-nyaman aja.

Malam selanjutnya adalah malam-malam 'orangtua baru', malam yang selalu terganggu dengan tangisan bayi kami, Sekala.

Oh, ternyata gini rasanya punya bayi.

Pertama kali ngelihat Sekala, rasanya kayak campur aduk; bangga, tapi takut, tapi bingung, tapi senang banget.

Ini nih, yang selama ini gue cemburuin di dalem perutnya si Ayu?

Nih anak lucu banget!

Akhirnya gue langsung luluh gitu aja. Ah, masa gue cemburu sih, sama anak sendiri?

Dua hari kemudian setelah Sekala lahir, Ditto pun balik ke Jakarta buat kerja. Aku masih di Bali karena nunggu Sekala bisa bener-bener dibawa pulang.

Rutinitasku jadi berubah 180 derajat setelah melahirkan. Yah, kayak yang aku baca di buku-buku *parenting,* sih. Waktu tidur jadi berkurang drastis. Mungkin dalam sehari aku cuma tidur empat jam gitu.

Tapi aku berusaha untuk menikmati semua ini. Jadi seorang ibu buat Sekala.

Beberapa hari kemudian, Ditto balik lagi ke Bali. Saat dia di sini, aku bener-bener ngasih Sekala ke dia selama beberapa saat biar aku bisa istirahat. Pasti selama di Jakarta dia nggak pernah mikir kalau dengan adanya Sekala, semua rutinitas kami bakal berubah.

Ditto mulai kewalahan kalau Sekala nangis. Dia pasti nyamperin aku dan bilang, "Ncip, ini Sekala nangis kenapa, sih? Cara ngediaminnya gimana?"

Aku pun nyoba buat sabar ngasih tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan Sekala. Jam-jam Sekala bangun buat nyusu. Gimana caranya ganti popok. Gimana caranya mandiin dia.

Ditto jelas-jelas kaget sih, sama perubahan ini. Apalagi kalau jam satu atau dua malam dia harus bangun karena Sekala nangis.

Sampai dia ngomong berkali-kali, "Kok Sekala bangun, sih? Kok tiba-tiba jam segini gue harus bangun?"

Baru kali ini Ditto bener-bener ngalamin yang kebangun-bangun terus, sampai dia bingung karena bangunnya yang berkali-kali. Pas mau nyusu, mau ganti popok, dan segala macem. Terus dia bilang gini, "Ya ampun, bisa-bisa gue tifus nih, kalo kaya gini terus."

Emang lebay banget tuh, orang. Padahal aku udah dua minggu lebih duluan ngerasain ini—dan emang udah benar-benar capek, sedangkan dia baru mulai.

Awalnya dia kayak ogah-ogahan gitu. Tiap aku bangunin, dia nggak mau bangun-bangun. Kadang sering gerutu juga. "Apaan sih, ah."

Tapi ya, lama-kelamaan dia emang harus adaptasi. Lama-lama dia mulai mau bangun buat gantian ngurusin Sekala.

Awalnya ya, mungkin karena kami ngerasanya, *ya ampun, Sekala tuh, makhluk apa, sih? Dikit-dikit nangis. Bentar-bentar nyusu.* Hahaha.

Kami kadang masih bingung, ini anak diapain ya, biar dia senang? Dia bahagia nggak ya, aku susuin? Dia senang nggak sih, kami gendong-gendong?

Saat-saat capek dan bingung gini, aku hanya bisa ngajakin anakku ngomong.

Sekala, kamu senangnya diapain sih, Nak?

Akhirnya, Sekala pulang ke Jakarta tepat tiga minggu setelah tinggal di Bali. Kehadiran Sekala disambut banget sama keluarga besar. Biasalah, kakek-neneknya yang ngantre terus mau gendong Sekala.

Kehadiran Sekala bikin rutinitas kami bener-bener berubah. Dari yang tadinya kami bebas, mau ngapain aja terserah, nggak harus mikirin siapa-siapa, sekarang pastinya nggak bisa kayak gitu lagi. Kami biasanya sering banget jalan-jalan. Sekarang semuanya berubah, sekarang prioritas kami berubah—ngurusin Sekala.

Sekala pas umur sebulan lebih akhirnya udah bisa senyum-senyum, nggak hanya nangis dan nyusu doang. Dan saat itulah kami baru ngerasa, oh, ternyata dia manusia yang bisa senyum juga, ya.

Ngelihat Sekala senyum, bikin kami berdua selalu ikutan senyum. Aku tuh, tipe orang yang gampang ngerasa *amazed* sama sesuatu. Apalagi sekarang ada Sekala. Kok ada ya makhluk kayak gini?

Dia kecil banget, terus keluarnya dari perut aku. Dan saat dia senyum tuh, ya ampun gemes banget.

Dari situ juga, kami mulai bisa menerima keadaan kami yang sekarang. Pas awal-awal gitu, Ditto soalnya kayak masih suka 'lupa' kalau dia tuh, udah punya anak. Dia sering ngajakin aku ke luar.

"Kita keluar, yuk."

"Nggak bisa, Mas," kataku. "Masa kita bawa Sekala keluar juga malem-malem begini?"

Drama-drama setelah melahirkan tuh, ternyata ya, ada juga. Apalagi di usia segini yang pasti aku harus kasih ASI untuk Sekala. Jadi nggak bisa yang asal keluar rumah aja. Ditto sih ngerti, tapi aja hal-hal kecil yang bisa jadi bahan ribut aku sama Ditto. Tapi seiring berjalannya waktu, akhirnya kami berdua sama-sama udah terbiasa dan kami merasa semakin baik dalam manajemen waktu serta emosi. Jam tidur kami mulai teratur kembali.

Teman-teman yang biasanya ngajak *hang out* sekarang jadi lebih memilih untuk main ke rumah. Makananku juga jadi makanan sehat terus. Karena sadar banget, aku kan, menyusui, jadi seharusnya lebih memperhatikan makanan yang aku makan.

Untuk ngasuh Sekala, aku sengaja nggak pakai *babysitter*. Aku mau biasain sejak bayi Sekala selalu sama orangtuanya.

Nah, cowok itu kan, nggak peka. Syukur-syukur ya, kalau cowok bisa peka sama anaknya, itu sih, beruntung banget. Tapi, pada dasarnya cowok itu emang nggak peka.

Ditto tuh, termasuk cowok nggak peka. Jadi, kadang kalau Ditto lagi di rumah, aku sengaja ngebiarin Sekala nangis. Aku mau Ditto yang peka lebih dulu dan langsung

gerak buat ngurus Sekala, tenangin Sekala biar nggak nangis lagi.

Tapi dasar emang nggak peka, dia cuma ngelihatin Sekala dengan bingung. Dia bingung mau ngapain, nggak tahu gimana caranya supaya Sekala diam. Duh!

Karena hal itulah aku selalu menindas Ditto di rumah. Hahaha. Misalnya Sekala nangis atau Sekala pup tapi aku capek nyusuin—nah, aku nge-*push* Ditto supaya dia yang gerak.

"Mas, tolong gantiin popoknya, dong."

"Mas, tolong ini, dong."

"Mas, itu Sekala nangis, lho."

Karena aku nggak ada *babysitter*, jadi otomatis cuma dia yang bisa aku mintain tolong. Aku juga mau dia terbiasa untuk ngurus anaknya sendiri. Nah, kadang di situ tuh, perdebatan. Karena Ditto suka menunda-nunda pekerjaannya mengurus anak kami, hehehe.

"Tunggu dulu dong, Ncip," kata Ditto tiap kali aku minta tolong.

Ditto tuh, nggak bisa langsung gerak kalau disuruh. Misalnya aku minta dia ganti popok Sekala, iya-iyanya doang yang banyak.

"Mas, gantiin popoknya Sekala, dong."

"Iya, nanti, ya."

Karena biasanya Ditto suka kelamaan geraknya, ujung-ujungnya aku juga yang gantiin. Tadinya kami ada perjanjian, aku bagian yang ngurus makanan yang masuk ke dalam badan Sekala, bagian pengeluarannya itu, ya Ditto—entah itu pup atau pipisnya gitu.

Tapi ya ... ternyata nggak semudah itu. Ditto kadang susah juga diajak kompromi. Sampai akhirnya, ada saatnya juga dia sadar dan marah sama dirinya sendiri. Dia akhirnya bilang ke dirinya sendiri, "Gue harus ada andil ngurus Sekala."

Sejak saat itu, dia jadi makin semangat bantuin aku. Sekarang mandiin Sekala dia udah bisa, gantiin popok juga bisa.

Yah, semua *tindasan*-ku selama ini menghasilkan juga, kan? Lewat *tindasan-tindasan* itu aku ngajarin Ditto ngurus Sekala.

Ternyata begini jadi orangtua—ganti popok, nyuciin bajunya, bangun pagi, gendong, kurang tidur, khawatir.... Ternyata banyak perasaan orangtua yang nggak pernah gue sadarin selama ini. Kayaknya dulu terlalu kurang ajar sama orangtua, gue rasa. Jadi pas Sekala lahir, semua yang dulu orangtua gue rasain kayak langsung berasa gitu. Ternyata ini alasannya kenapa nggak boleh durhaka sama orangtua.

Alhamdulillah, ASI-nya Ayu banyak. Dulu waktu hamil kami punya sebutan buat dia, yaitu sapi kobe. Sapi yang cepet tidur tiap abis dipijitin. Ternyata hal itu memengaruhi ASI-nya, pas Sekala lahir, ASI-nya jadi nggak susah.

Kami pikir pas abis ngelahirin, keribetan ini udah kelar. Ternyata nggak sama sekali. Fase hidup ini adalah awalan kita menjadi manusia yang sesungguhnya.

Pas gue datang lagi ke Bali sejak sempat pulang ke Jakarta beberapa hari, gue tanya ke Ayu. "Cha, gimana perasaan lo?"

"Gila, ya. Lo sih, nggak ada di sini. Kalo lo di sini, pasti jadi emosian."

Akhirnya dia minta gue gantian buat jagain Sekala. "Capek banget, Mas, udah kayak zombie," katanya.

Gue bisa lihat kalau Ayu itu sayang banget sama Sekala. Sekalipun dia selalu bilang capek, tapi dia sabar banget ngadepin Sekala. Kehebatan Ayu lainnya adalah segala ketakutannya sebelum melahirkan tidak terbukti. Kalau kemarin dia takut nggak bisa mengurus Sekala, atau takut tindakannya malah bikin Sekala sakit, sekarang semua itu hilang. Dia nggak menganggap mengurus Sekala itu adalah hal yang menakutkan. Dia bisa mengurus Sekala dengan sangat baik.

Nah, sejak Sekala lahir, gue ngerasa Ayu tuh, kayak sengaja bikin gue mengurus semua keperluan Sekala. Dia kayaknya pengin ngerjain.

"Mas, bangun, dong. Anaknya nangis, gendongin dulu sana."

Gue mau nggak mau harus bangun—walaupun susah setengah mati. Selain nenangin Sekala yang nangis, yang susah tuh, ganti popok—hal yang mungkin kelihatan simpel, tapi ternyata susah.

Bayi itu kan, tiga jam sekali harus ganti popok, lha terus orangtuanya gimana? Orangtuanya kan, manusia juga, butuh tidur. Dari hal-hal begitu sih, kita belajarnya. Pada akhirnya, jadi orangtua itu bukan sekadar cuma punya anak yang lucu kayak yang dipikir orang-orang. Cobain aja jadi orangtua. Lo bakal tahu gimana capek—dan menyenangkannya—jadi orangtua.

Yang gue ingat dari belajar jadi orangtua adalah gimana jam tidur kita berkurang banyak, harus bangun pagi, dan gue juga

nggak bisa nolak kalau harus jadi suami siaga setiap Ayu minta tolong.

Ada saat-saat di mana gue kayak malas banget pas disuruh ini-itu sama Ayu, sampai berujung kita debat kusir.

"Kan gue udah nyusuin, Mas," kata Ayu, yang bikin gue kalah telak. "Jadi kalo buat ganti popok harusnya ya, bisa sama kamulah."

Akhirnya gue jadi yang ngerawat Sekala secara *physically.*

Buat para ayah di luar sana, jangan tutup mata kalau soal anak. Lihat deh, istri lo, kasihan dia udah capek banget. Gue sih, sampai kepikiran kalau cuti melahirkan itu harusnya nggak cuma buat istri, tapi ya, buat suami sama istrinya juga.

Mandiin bayi itu biasanya jadi hal yang agak menakutkan buat sebagian besar orang. Karena bayi itu kan, harus diperlakukan dengan lembut, nggak bisa sembarangan. Gue sih, syukurnya udah bisa mandiin Sekala. Dari awal udah diajarin sama bidannya. Awalnya sih, takut, tapi karena latihan terus jadi cepat mahir.

Pas baru lahir aja, gue ngerasa udah kayak bapak berpengalaman, megang Sekala udah santai banget. Kami bukannya takut, tapi malah bisa dibilang kami itu terlalu berani. Malah orang lain yang takut ngelihat kami, hahaha.
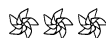
Permasalahan jadi ibu *newbie* adalah cenderung banyak di-*judge* orang.

"Aduh, Mbak, jangan begitu, entar gini, lho."

Pokoknya banyak banget omongan senada kayak gitu. Seakan-akan apa yang kita lakukan, ibu si bayi, kurang pas atau tidak benar. Siapa aja emang bisa ngomong kayak gitu.

Tapi aku mikir, ngapain juga omongan orang harus dipikirin banget? Akhirnya, makin ke sini-sini aku mulai bisa memilah mana pendapat yang layak aku pertimbangkan dan mana yang langsung aku *cut*.

Kami bersyukur punya anak yang secara fisik juga sangat kuat. Sekala jarang banget sakit, bahkan pas numbuh gigi pun enggak. Waktu tumbuh gigi, kami hanya ngerasa, *kenapa ini bayi nangis mulu*? Tapi, kami nggak terlalu mikirin, soalnya kami menganggap bayi kan, emang sering nangis, hahaha. Kami sadar Sekala tumbuh gigi pas lihat dia sering meringis kayak kesakitan, eh ternyata gusinya bengkak. Saat itu Sekala hanya rewel, nggak pakai demam atau meriang kayak anak kecil lainnya.

Sekala pertama kali sakit pas umur sembilan bulan. Dia terkena virus roseola dan di situ kami benar-benar diuji banget instingnya.

Kami panik itu pas Sekala demam sekitar 38-40 derajat gitu. Ketika aku peluk Sekala dan tidurin di badanku, badanku aja sampai ikutan panas. Kebetulan kami nggak terlalu suka yang 'dikit-dikit ke dokter'. Kami akan mencoba mencari tahu dulu ke orang-orang terdekat atau membaca buku, baru mulai melakukan tindakan. Dari hasil baca-baca itu, akhirnya kami mengikuti saran-saran yang udah pernah terkena virus roseola juga.

Setelah itu, alhamdulillah, Sekala akhirnya sembuh. Temanku bilang sih, virus itu nggak ada obatnya. Jadi, aku *hajar* aja pakai ASI terus. Temanku bilang, "Sebenarnya sih, kalo lo mau ke dokter mah, boleh. Tapi pasti dokter bakal bilang sama kayak yang gue bilang."

Ya udah, jadinya aku cuma kasih ASI dan makan yang teratur aja—walaupun Sekala sempat rewel nggak mau makan apa pun.

Awalnya aku sempat takut dia terkena campak, karena demamnya panas banget dan di badannya keluar ruam-ruam gitu. Untung bukan campak.

Kejadian itu bener-bener bikin aku belajar untuk pakai insting seorang ibu. Aku nggak boleh langsung panik, karena kalau kita panik, apa pun yang kita lakukan rasanya nggak ada yang bener jadinya.

Saat dia marah, gue hanya akan selalu mengingat, betapa gue sangat mencintainya dan sangat takut kehilangannya.

Tak perlu marah berlarut-larut.

Kita akan selalu memaafkan seakan-akan ini adalah hari terakhir kita bersama.

BAB LIMA BELAS

Gue itu biasanya jadi nggak nyambung kalau ngomong sama Ayu yang lagi PMS. Kayak gitu tuh, yang bikin kami jadi berantem. Dan hal itu udah terjadi bahkan sejak pertama kali pacaran.

Tiap dia PMS, Ayu jadi orang lain dan gue ikutan jadi orang lain. Ayu itu lumayan parah nyebelinnya, dan menurut Ayu hal itu juga nyebelin. Tapi ya, akhirnya kami mencoba cuek dengan hal sepele kayak gini.

Perbedaan karakter kami yang sangat kelihatan adalah Ayu yang terlihat tidak pedulian, sedangkan gue yang suka lupaan. Pertemanan yang sudah dijalin sekian lama nggak bikin hubungan kami damai sentosa sepanjang waktu atau lancar-lancar aja kayak jalan bebas hambatan. Tapi, pertemanan yang sekian lamalah yang meyakinkan kami setiap masalah pasti punya penyelesaiannya, termasuk bisa menerima karakter pasangan sendiri.

Cara paling mudah untuk menyelesaikan masalah adalah gue atau Ayu sama-sama mengingatkan, buat apaan sih, suatu masalah dipendam terus-terusan. Nanti malah jadi bahan ribut. Mending semua langsung diomongin, biar cepat *clear* dan kami berdua bisa nyari solusinya.

Kami juga sering kok, berantem karena hal sepele. Misalnya, kayak masalah dorong *stroller,* deh. Ayu pernah negur gue dengan muka sebalnya pas gue lagi asyik dorong *stroller.* "Pelan-pelan dong, Mas."

"Kenapa harus marah sih, Ncip? Ini Mas udah biasa aja kok, dorongnya." Kayaknya apa yang gue lakukan nggak pas aja gitu di depan Ayu.

Nah, itu contohnya.

Atau contoh lain, kayak handuk, deh. Gue suka menaruh handuk sembarangan setelah selesai mandi. Seringnya ditaruh aja di kasur. Ayu, yang nggak bisa lihat barang yang nggak sesuai tempatnya, langsung teriak dari kamar kalau gue udah telanjur keluar kamar.

"Mas, kebiasaan banget sih, handuknya nggak ditaruh di tempat yang bener!"

Gue pun biasanya cuma jawab, "Iya, Cha, iya." Malas banget kalau gue ladenin omelannya dia.

Banyak orang yang bilang, kalau setelah menikah seseorang itu akan jauh berbeda dari saat pacaran dulu. Berbeda sih, gue rasa enggak, ya. Tapi semakin tahu kebiasaan-kebiasaan jeleknya aja.

Emang kadang susah sih, ngertiin cewek. Tapi asyiknya nikah sama Ayu ya, kalau ada apa-apa pasti langsung diomongin. Kami nggak mau suatu hari nanti, kami sama-sama meledak karena memendam rasa nggak suka kami terhadap pasangan. Takutnya kalau ditahan-tahan bakal jadi bom waktu. Pas ribut, keluar deh, semua unek-uneknya, bisa-bisa kami akan saling menyakiti.

Itu buang-buang waktu banget. Kalau langsung diomongin pas lagi kesel-keselnya, ya kan, langsung bisa dirembukin bareng-bareng, bisa langsung sama-sama introspeksi diri.

Hal lain yang kita dapat setelah menikah adalah waktu pacaran biasanya kita lebih takut pasangan bakal genit sama cowok lain, tapi pas udah nikah, lo nggak bakal nemuin rasa takut itu kalau lo sendiri setia. Kepercayaan dan kesetiaan yang dipupuk berdua dan dijadikan landasan rumah tangga kalian, nggak bakal bisa ngebuat lo main curiga gitu aja sama pasangan lo.

Orang yang percaya sama pasangannya adalah orang yang selalu berpikir positif tentang pasangannya.

Menurut aku pribadi, pas aku masih sama pacarku yang dulu-dulu—yang ganteng, yang begini, yang begitu—seringnya mereka bikin aku sakit hati doang. Bikin aku pengen marah dan lebih emosional.

Nah, pada saat nikah sama teman sendiri, aku tuh, lebih ngerasa kayak berantem tuh, cuma ... apa, ya? Suatu aktivitas yang harus dilewatin aja. Kegiatan yang emang perlu dilakukan sesekali.

Pas aku lagi PMS atau emosinya nggak stabil karena kecapekan, aku ngerasa marah itu jadi satu kegiatan untuk menyeimbangkan rasa lelahku tadi, hahaha.

Ya, hidup itu kan, ada sedih, ada marah, ada senangnya—semuanya pasti akan kita rasakan. Jadi aku lebih ngerasa sebel-sebelan atau marah-marah itu kayak penyeimbang hidup aja.

Ketika aku berantem sama Ditto, itu pasti berantemnya 'bener-bener' berantem. Ada aja yang bisa jadi pemicu berantemnya kami. Namanya juga dua orang yang seringnya

harus satu pendapat, tiba-tiba harus merasa kontra dengan sesuatu hal. Kan, pasti seakrab apa pun kita berteman, kita akan selalu ngalamin perbedaan karena toh, dari sifat kita aja kita udah beda. Itu hal yang wajar, kok.

Cara menyelesaikan semua pertengkaran-pertengkaran itu sebenarnya mudah, nggak perlu dibawa ribet. Kami cuma perlu lebih komunikatif terhadap satu sama lain. Kalau komunikasi kita lancar, kita kan, nggak perlu tebak-tebakan perasaan satu sama lain.

"Kenapa sih, dia begini?"

"Kenapa sih, semuanya jadi gini?"

Kalau Aku dan Ditto udah nggak perlu main tebak-tebakan gitu. Justru kalau setiap berantem, aku malah tanya langsung. "Mas, kenapa sebel, sih?"

Terus biasanya dia diam aja. Tapi akhirnya jawab juga, "Aku nggak sebel."

"Mas, kalo Mas misalnya sebel karena aku ngapain gitu, itu tuh, harus diomongin."

"Ya, aku sebel kamu tuh, malah begitu...." Kemudian dia akhirnya ngejelasin semuanya, apa yang bikin dia sebel sama aku.

Kadang-kadang aku juga suka mikir, ngapain sih, berantem sama dia? Dia kan, temanku.

Dulu Ditto sering cerita tentang dia berantem sama pacarnya—terus tiba-tiba sekarang kita berantem gini, jadi kayak lucu aja, sih. Aku jadinya lebih banyak bersyukur, nikah sama teman ini lebih banyak senangnya. Karena pada dasarnya kita selama ini sebenarnya sama-sama sibuk, nggak ada *quality time.* Makanya setiap ada waktu luang, sebisa mungkin kami habisin waktu untuk ngobrol, saling lihat-

lihatan, pokoknya melakukan hal-hal yang bikin kami senang aja, nggak terlalu banyak berantemnya.

Berantem itu sebenarnya juga bagus, sih. Kita jadi bisa lebih tahu tentang karakter masing-masing. Kayak misalnya aku jadi tahu Ditto kalau laper kayak gimana, kalau capek maunya diapain. Malah jadi peluang buat makin kenal satu sama lain.

Walaupun memang kita udah berteman lama banget, tapi menurutku, aku nggak akan capek ngehabisin seumur hidupku buat lebih mengenal Ditto. Buat lebih tahu ... dia orangnya kayak apa sih sebenarnya. Karena mengenal seseorang itu nggak akan cukup hanya dengan satu bulan atau sepuluh tahun. Mungkin aku butuh 'selamanya' buat mengenal Ditto.

Menikah dengan teman itu mungkin dilihat orang ya, lebih mudah. Karena satu sama lain udah kenal dalam waktu yang lama. Tapi tetap aja, menikahi teman itu harus serius, nggak bisa juga dianggap main-main. Sama siapa pun akhirnya kita menikah, ya kita memang nggak bisa menganggap menikah itu adalah hal yang sepele dan nantinya malah membuat kita melupakan tanggung jawab masing-masing.

Ketika kita menikah, kita akan lihat sisi lain dari pasangan kita—entah itu baik dan buruknya. Kita juga harus siap kalau kita dihadapkan pada ujian yang nggak kita tahu kapan datangnya. Kita pasti bakal ngerasain yang senang bareng-bareng, terus berantem kayak mau perang dunia.

Walaupun kita menikah sama teman sendiri, tapi semua

hal itu tetap aja bakal kita hadapi. Tapi karena sama teman sendirilah, kita udah punya landasan komunikasi sebagai teman, yang bisa juga diandalkan untuk menjalani pernikahan kita.

Kita bisa menyelesaikan semua masalah dengan berkomunikasi sebagai teman—yang biasanya, dengan santainya bisa nanya, "Apa sih, salah gue? Ngomong napa."

Karena kalau kita cuma diam, berharap pasangan bisa telepati, semua masalah itu nggak akan selesai. Nambah masalah baru mungkin iya.

Kami berdua sama-sama bersyukur, setelah bertemu banyak orang dalam hubungan kami selama ini, yang terikat dalam pernikahan ini akhirnya kami berdua lagi. Bukan Ditto dengan perempuan lain atau Ayu dengan laki-laki lain.

Menikah dengan orang baru aja, kadang kita pasti bisa ngerasa bosan dan jenuh sama hubungan itu. Apalagi dengan orang yang berteman lebih dari sepuluh tahun sama kalian.

Tapi seperti yang kami bilang sebelum-sebelumnya, **bosan itu pasti, tapi kita tidak akan saling pergi.**

Kita cuma perlu berpegang sama kata-kata itu untuk bertahan dengan satu sama lain, dengan Sekala, dan dengan masa depan yang kita nggak tahu bakal kayak apa nanti.

KLINIK
BUMI SEHAT
BUKA
24 JAM
MELAYANI :
* POLIKLINIK UMUM
* POLI BERSALIN
* AKUPUNTUR

DENGARKAN DIA♥

11/13

BERSENYAWA

Terjadi satu ikatan lebih dari persahabatan
Kuhanya beli isyarat agar kau merasa
Apa yang aku rasakan di dalam dada

Kita tumbuh dan bersenyawa
Mendekat dan mendekap dalam jiwa
Sampai tua

Beruntung bisa bersama terikat satu rasa
Kita mau dan tak malu menyatakannya
Semesta pun mendengarkan dan menjaganya

Reff:
Kita tumbuh dan bersenyawa
Mendekat dan mendekap dalam jiwa
Bersamamu tak mungkin keliru
Yang bahagiakan kita berdua
Sampai tua

Coda:
Kita tumbuh dan bersenyawa
Mendekat dan mendekap dalam jiwa
Bersamamu tak mungkin keliru
Yang bahagiakan kita berdua
Sampai tua

CARAMU SALAH

Kau datang tiba-tiba
Memberikan segalanya
Kau adalah seorang pria
Seperti yang selama ini kudamba
Namun entah mengapa kau
Tak mampu munculkan rasa, hingga hati ini bicara
Tolong pergi jauh dariku
Hadirmu buat kuterganggu
Salah caramu, sadar kau bukan untukku

Kau datang tiba-tiba
Memberikan segalanya
Kau adalah seorang pria
Seperti yang selama ini kudamba
Namun entah mengapa kau
Tak mampu munculkan rasa, Hingga hati ini bicara
Tolong pergi jauh dariku
Hadirmu buat kuterganggu
Salah caramu, sadar kau bukan untukku

Namun entah mengapa kau
Tak mampu munculkan rasa, hingga hati ini bicara
Tolong pergi jauh dariku
Hadirmu buat kuterganggu
Salah caramu sadar kau bukan untukku

SEKALA

Berikanku sebuah senyuman
Dan mengajarkan kesabaran
Kau yang terbuat dari cinta
Yang membuatku berpahala
Lelah hilang sekejap
Saat tawamu tergelap
Haaaa ... haaa....

Reff:
Raga ini selalu ada untukmu
Hingga nanti datang waktu
Saat kau tak lagi butuh diriku
Doaku tetap menjagamu
Sekala

Langkah kecilmu mimpi bersarku
Masa depanmu bahagiaku
Kau yang terbuat dari cinta
Yang membuatku berpahala
Lelah hilang sekejap saat tawamu tergelak
Haaaa ... haaaaa....

Reff:
Raga ini selalu ada untukmu
Hingga nanti datang waktu
Saat kau tak lagi butuh diriku
Doaku tetap menjagamu
Sekala

Lelah hilang sekejap saat tawamu tergelak
Tubuh mungil yang nanti tumbuh beranjak dewasa

SENDIRI

Saat kulihat dirimu berjalan bersamaku
Kurasa ada sesuatu, bukan sayang bukan cinta
namu hati tak mampu menahan
Yang ku tak tahu ini apa
Hati ini tak mampu membaca

Reff:
Kutahu ini belum pasti
Ku masih ingin sendiri
Tapi entah mengapa kaulah yang selalu di hati
Kusadar engkau datang
Di saat aku jatuh
Namu kutahu ini bukan saatnya kita bersama

Rasa yang ada di hati
Tak bisa aku hindari
Sungguh tak aku mengerti
Bukan sayang bukan cinta

Reff:
Kutahu ini belum pasti
Ku masih ingin sendiri
Tapi entah mengapa kaulah yang selalu di hati
Kusadar engkau datang
Di saat aku jatuh
Namu kutahu ini bukan saatnya kita bersama

HEY

Aku punya cerita tentang seorang gadis
Berkulit kuning langsat dan berwajah manis
Dia cantik dan juga sangaat lucu
Dan aku langsung terpikat padanya

Penampilannya itu sederhana saja
Tapi dia selalu terlihat bersahaja
Aku juga bingung entah kenapa
Mungkin karena kutelah jatuh cinta
Jatuh cinta di pandangan pertama padanya, hoooo....

Dia bernama Ayudia Bing Slamet
Wanita idaman gue yang cantik banget
Dia gadis yang bisa membuat mataku gak jadi sepet
Dia Ayudia Bing Slamet

Banyak orang orang yang bilang kepadaku
Hati-hati, banyak saingan
Tapi kutak gentar tuk terus maju
Karena kusudah telanjur cinta
Oh, Tuhan dekatkan aku dengan dia, segera

Dia bernama Ayudia Bing Slamet
Gadis yang lahir di Jakarta tapi Sunda banget
Dia gadis yang bisa membuat badanku jadi anget

Ayudia Bing Slamet, dia wanita yang begitu mempesona
Membuat pikiranku menjadi terbelah dua
Putar otak kanan kiri berusaha 'tuk cari celah
Tuk dekat denganmu, oh, Ayudia
Tuk kenal denganmu, oh, Ayudia
Dambaan hatiku, oh Ayudia

TEMAN TAPI MENIKAH

Sadarku akan hadirmu
Mengubah jalan hidupku
Kau selalu ada untukku
Menjadi teman baikku....

Semua mungkin pernah
Merasa apa yang aku rasa
Sayang dengan teman
Yang selama ini ada

Tak semua bisa kuungkapkan
Sering kali tak berani dibuatnya
Namun kupercaya kita kan bersama
Suatu hari telah kuucapkan
Kata-kata hinggaakhirnya kau setuju
Melangkah bersama, selamanya.

Semua mungkin pernah
Merasa apa yang aku rasa
Sayang dengan teman
Yang selama ini ada

Tak semua bisa kuungkapkan
Sering kali tak berani dibuatnya
Namun kupercaya kita kan bersama.
Suatu hari telah kuucapkan
Kata-kata hingga akhirnya kau setuju
Melangkah bersama, selamanya.

Bosan itu pasti (mungkinkah kita saling pergi, haa....)
Namun kupercaya kita kan bersama

Suatu hari telah kuucapkan
Kata-kata hingga akhirnya kau setuju
Melangkah bersama, selamanya
Bosan itu pasti
Tapi kita tak saling pergi

#TEMANTAPIMENIKAH 2

AYUDIA BINGSLAMET & DITTOPERCUSSION